

**ASPEK *FRIENDSHIP SKILLS* ANAK USIA SEKOLAH  
BERKESULITAN BELAJAR AKADEMIK  
(STUDI KASUS)**

**SKRIPSI**

Psi 04/2006

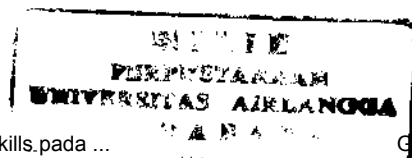
1109



Disusun Oleh :

**GRETA RIA NOVERA  
NIM. 119910313**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2005**



**ASPEK *FRIENDSHIP SKILLS* ANAK USIA SEKOLAH  
BERKESULITAN BELAJAR AKADEMIK  
(STUDI KASUS)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya**

**Disusun Oleh :**

**GRETA RIA NOVERA  
NIM. 119910313**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2005**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh  
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



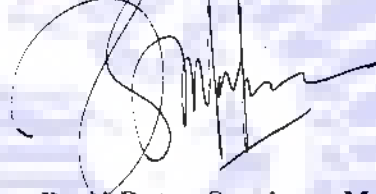
Nono Herv Yoenanto, S.Psi., M.Pd.

NIP. 132 205 663

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji  
Pada hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2005  
dengan susunan Dewan Penguji:

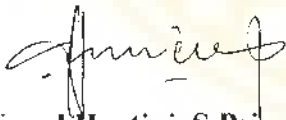
Ketua,



**Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si**

**NIP. 131 967 669**

Sekretaris,



**Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes**

**NIP. 132 161 192**

Anggota,



**Nono Hery Yoenanto, S.Psi., M.Pd**

**NIP. 132 205 663**


## HALAMAN MOTTO

*Kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Al-Baqarah: 255)*

*Allah tidak meninggalkanmu dan tidak pula membencimu. (QS. Ad-Dhuhaa: 3)*

*He's the best buoy in your drowning feeling...*

## HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan dengan segenap cinta dan kasih sayang,  
kepada orang-orang yang peduli dan  
menceriakan hari-hariku

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan izin-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Friendship Skills* pada Anak Usia Sekolah Berkesulitan Belajar (Studi Kasus)” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Selama proses penyelesaian skripsi ini, juga sepanjang masa studi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, penulis telah memperoleh begitu banyak dukungan, bimbingan, bantuan serta kemudahan, untuk itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Bapak Prof. Dr. Moch. Zainuddin, yang telah memberikan banyak perubahan di Fakultas Psikologi.
2. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Nono Hery Yoenanto, S.Psi., M.Pd., dan Ibu R. Rr. Muryantinah Mulyo Handayani, S.Psi., Psi., atas segala dorongan, bantuan, bimbingan dan saran serta kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
3. Seluruh dosen di kampus Psikologi yang telah banyak berbagi ilmu dan pengalaman, khususnya untuk Bapak Drs. Suryanto, M.Si. yang telah banyak memberi bimbingan, dukungan, bantuan, serta nasehat selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Psikologi ini.
4. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi yang begitu baik hati dan telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis, khususnya Pak Jo, Ibu Sum, Pak Agus, Pak Rustam, Pak Saikhon, Pak Lasiman dan Pak Karyono.
5. Kepala sekolah dan para pengajar Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya yang baik.
6. Ketiga subyek penelitian ini beserta keluarga, atas kesediaannya menjadi bagian penting dalam penelitian ini.
7. Teristimewa untuk Mama, Yayah dan Ibu, yang selalu mendoakan.

8. Keluargaku tercinta serta kakak-kakak yang tanpa lelah senantiasa memberikan dukungan, tak lupa untuk Egi, Tazkia, Ayla, Fakhri, Faza, atas segala kepolosan dan sentuhan tangan-tangan mungil kalian yang menceriakan hidupku.
9. Kepada Mbak Vida dan Mbak Lia atas kebersamaan yang indah.
10. Kepada sahabat-sahabatku, Maria, Nining, Nurul, Tari, Betty, Lukki, dan Etik.
11. Kepada Mbak Cici '98, Cici '99, Dewi '99, teman-teman angkatan 2000, Upik, Devi, Kosmas, atas bantuan kalian yang begitu berharga dan semua teman-teman angkatan '99 atas kebersamaan selama di kampus Psikologi tercinta.
12. Sahabat jauhku, Nita dan Mas Agus Susanto, atas segala dukungan semangat dan kata-kata yang bijak.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis, yang tidak penulis sebutkan dalam rangkaian ucapan terima kasih ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Tidak lepas dari ketidaksempurnaan dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan skripsi ini, dengan segala rasa rendah hati penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik untuk kesempurnaannya. Semoga karya sederhana penulis ini bermanfaat. Amin.

Surabaya, Juli 2005

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kesulitan belajar.....	13
1. Pengertian kesulitan belajar ( <i>Learning Disabilities</i> ).....	13
2. Macam-macam bentuk kesulitan belajar khusus.....	16
3. Kesulitan belajar khusus akademik.....	19
4. Faktor penyebab kesulitan belajar.....	23
B. <i>Friendship skills</i> .....	24
1. Pengertian <i>friendship</i> dan <i>friendship skills</i> .....	24
2. <i>Friendship skills</i> bagian dari <i>social skills</i> .....	27
3. Aspek-aspek <i>friendship skills</i> .....	28
4. Sifat yang dibutuhkan untuk membina hubungan teman yang sukses.....	30
5. Peran <i>friendship</i> bagi perkembangan masa kanak-kanak.....	32
6. Perkembangan <i>friendship</i> pada anak usia sekolah.....	34
7. Faktor-faktor umum yang menyebabkan <i>friendship skills</i> rendah.....	36
C. Hubungan kesulitan belajar dengan <i>friendship skills</i> .....	37
D. Kerangka konseptual.....	42
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis penelitian.....	43

B.	Unit analisis.....	44
C.	Desain penelitian.....	46
D.	Subyek penelitian.....	48
E.	Teknik pengumpulan data.....	49
F.	Uji kualitas penelitian.....	51
G.	Teknik analisis data.....	53
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A.	Persiapan penelitian.....	54
1.	Prosedur penentuan subyek penelitian.....	54
a.	Kriteria subyek penelitian.....	54
b.	Seleksi subyek penelitian.....	54
2.	Penyusunan alat pengumpul data.....	56
B.	Hasil penelitian.....	58
1.	Gambaran umum lokasi penelitian.....	58
2.	Pelaksanaan penelitian.....	61
3.	Analisis kasus tunggal.....	67
a.	Kasus 1.....	67
	Analisis kasus 1.....	90
b.	Kasus 2.....	98
	Analisis kasus 2.....	119
c.	Kasus 3.....	124
	Analisis kasus 3.....	143
C.	Analisis lintas kasus.....	148
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>		
A.	Simpulan.....	164
B.	Saran.....	165
DAFTAR PUSTAKA.....		167
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		170

## DAFTAR LAMPIRAN

1.	Lampiran A. Tabel Perbandingan Antar Subyek.....	170
2.	Lampiran B. Protokol Studi Kasus.....	181
3.	Lampiran C. Protokol Pertanyaan.....	197
4.	Lampiran D. Verbatim.....	203
5.	Lampiran E. E-mail dari Tony Attwood.....	233
6.	Lampiran F. Pedoman observasi <i>Friendship Skills</i> Tony Attwood .....	234
7.	Lampiran G. Skala penilaian perilaku anak.....	239
8.	Lampiran H. Pedoman observasi kesulitan belajar akademik .....	240
9.	Lampiran I. Tulisan tangan subyek.....	242
10.	Lampiran J. Dokumentasi Penelitian.....	246
11.	Lampiran K. Surat keterangan penelitian.....	249
12.	Lampiran L. Catatan nilai dan rapor subyek .....	250



## DAFTAR TABEL

1.	Tabel 2.1.	<i>Selman's Stage of friendship</i> .....	35
2.	Tabel 4.1.	Ringkasan hasil tes inteligensi S1 .....	77
3.	Tabel 4.2.	Aspek keterbukaan ( <i>entry skills</i> ) pada S1 .....	84
4.	Tabel 4.3.	Aspek bantuan ( <i>assistance</i> ) pada S1 .....	84
5.	Tabel 4.4.	Aspek penerimaan terhadap saran ( <i>accepting suggestion</i> ) pada S1 .....	85
6.	Tabel 4.5.	Aspek timbal balik ( <i>reciprocity</i> ) pada S1 .....	85
7.	Tabel 4.6.	Aspek berbagi ( <i>sharing</i> ) pada S1 .....	86
8.	Tabel 4.7.	Aspek ketertarikan ( <i>interest</i> ) pada S1 .....	86
9.	Tabel 4.8.	Aspek menghindari ( <i>avoiding</i> ) pada S1 .....	87
10.	Tabel 4.9.	Aspek pengakhiran interaksi ( <i>ending</i> ) pada S1 .....	87
11.	Tabel 4.10.	Aspek penyampaian pujian atau ucapan selamat ( <i>compliments</i> ) pada S1 .....	88
12.	Tabel 4.11.	Aspek kritik ( <i>criticism</i> ) pada S1 .....	88
13.	Tabel 4.12.	Aspek kerjasama ( <i>cooperation</i> ) pada S1 .....	88
14.	Tabel 4.13.	Aspek <i>charaterisation</i> pada S1 .....	89
15.	Tabel 4.14.	Aspek pragmatis ( <i>pragmatics</i> ) pada S1 .....	89
16.	Tabel 4.15.	Aspek konflik ( <i>Conflict res</i> ) pada S1 .....	89
17.	Tabel 4.16.	Aspek <i>emphaty</i> pada S1 .....	90
18.	Tabel 4.17.	Ringkasan hasil tes inteligensi S2 .....	107
19.	Tabel 4.18.	Aspek keterbukaan ( <i>entry skills</i> ) pada S2 .....	114
20.	Tabel 4.19.	Aspek bantuan ( <i>assistance</i> ) pada S2 .....	114
21.	Tabel 4.20.	Aspek penerimaan terhadap saran ( <i>accepting suggestion</i> ) pada S2 .....	115
22.	Tabel 4.21.	Aspek timbal balik ( <i>reciprocity</i> ) pada S2 .....	115
23.	Tabel 4.22.	Aspek berbagi ( <i>sharing</i> ) pada S2 .....	115
24.	Tabel 4.23.	Aspek ketertarikan ( <i>interest</i> ) pada S2 .....	116
25.	Tabel 4.24.	Aspek menghindari ( <i>avoiding</i> ) pada S2 .....	116
26.	Tabel 4.25.	Aspek pengakhiran interaksi ( <i>ending</i> ) pada S2 .....	116
27.	Tabel 4.26.	Aspek penyampaian pujian atau ucapan selamat ( <i>compliments</i> ) pada S1 .....	117
28.	Tabel 4.27.	Aspek kritik ( <i>criticism</i> ) pada S2 .....	117
29.	Tabel 4.28.	Aspek kerjasama ( <i>cooperation</i> ) pada S2 .....	117
30.	Tabel 4.29.	Aspek <i>charaterisation</i> pada S2 .....	118
31.	Tabel 4.30.	Aspek pragmatis ( <i>pragmatics</i> ) pada S2 .....	118
32.	Tabel 4.31.	Aspek konflik ( <i>Conflict res</i> ) pada S2 .....	119
33.	Tabel 4.32.	Aspek <i>emphaty</i> pada S2 .....	119
34.	Tabel 4.33.	Ringkasan hasil tes inteligensi S3 .....	132
35.	Tabel 4.34.	Aspek keterbukaan ( <i>entry skills</i> ) pada S3 .....	139
36.	Tabel 4.35.	Aspek bantuan ( <i>assistance</i> ) pada S3 .....	139
37.	Tabel 4.36.	Aspek penerimaan terhadap saran ( <i>accepting suggestion</i> ) pada S3 .....	139

38.	Tabel 4.37.	Aspek timbal balik ( <i>reciprocity</i> ) pada S3.....	139
39.	Tabel 4.38.	Aspek berbagi ( <i>sharing</i> ) pada S3.....	140
40.	Tabel 4.39.	Aspek ketertarikan ( <i>interest</i> ) pada S3.....	140
41.	Tabel 4.40.	Aspek menghindari ( <i>avoiding</i> ) pada S3.....	141
42.	Tabel 4.41.	Aspek pengakhiran interaksi ( <i>ending</i> ) pada S3.....	141
43.	Tabel 4.42.	Aspek penyampaian pujian atau ucapan selamat ( <i>compliments</i> ) pada S3.....	141
44.	Tabel 4.43.	Aspek kritik ( <i>criticism</i> ) pada S3.....	142
45.	Tabel 4.44.	Aspek kerjasama ( <i>cooperation</i> ) pada S3.....	142
46.	Tabel 4.45.	Aspek <i>charaterisation</i> pada S3.....	142
47.	Tabel 4.46.	Aspek pragmatis ( <i>pragmatics</i> ) pada S3.....	143
48.	Tabel 4.47.	Aspek konflik ( <i>Conflict res</i> ) pada S3.....	143
49.	Tabel 4.48.	Aspek <i>emphaty</i> pada S3.....	144



## DAFTAR GAMBAR

1.	Gambar 2.1	Kerangka konseptual.....	42
2.	Lampiran	Foto-foto subyek.....	246



## ABSTRAKSI

**Greta Ria Novera. 119910313. Tahun 2005. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya. *Friendship Skills* pada Anak Usia Sekolah Berkesulitan Belajar Akademik (Studi Kasus). Skripsi.**

Kemampuan membina dan memelihara pertemanan (*friendship skills*) adalah suatu hal yang harus dimiliki individu agar sukses dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada usia sekolah interaksi sosial anak berkembang pesat. Anak bertemu dan berinteraksi dengan banyak teman sebaya di sekolah. Anak yang mengalami kesulitan belajar akademik beresiko besar untuk bermasalah dalam interaksi sosialnya. Kesulitan belajar akademik menurut definisi Abdurrahman yaitu: kesulitan yang menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan/atau matematika. Kesulitan belajar akademik merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya gangguan yang bersifat internal bukan eksternal, yaitu adanya gangguan neurologis. Salah satu karakteristik kesulitan belajar akademik adalah tidak adanya kesesuaian antara tingkat kecerdasan anak dengan pencapaian prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *friendship skills* pada anak usia sekolah berkesulitan belajar akademik serta mencoba mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi *friendship skills* pada anak berkesulitan belajar.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Islam Plus Ghilmani KH M. Ghufron Faqih Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksplanatoris, melibatkan 3 orang subyek yang memiliki karakteristik mengalami kesulitan belajar akademik, dan masih terkategori anak usia sekolah yaitu berusia antara 6-11 tahun. Pengumpulan data menggunakan multi sumber bukti yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap orangtua, guru dan teman kelas subyek. Proses analisa data menggunakan teknik penjodohan pola (*pattern matching*) sebagai usaha untuk mencari benang merah antara data-data di lapangan dengan teori, kemudian dibangun suatu penjelasan (*explanation building*) mengenai fenomena tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti dapat memberikan gambaran mengenai *friendship skills* pada anak usia sekolah berkesulitan belajar akademik. Tidak semua anak-anak berkesulitan belajar memiliki *friendship skills* rendah. Berat ringannya kesulitan belajar akademik yang dialami mempengaruhi penguasaan *friendship skills*. Semakin berat kesulitan belajar yang dialami anak, akan semakin besar peluang anak mengalami kegagalan. Kegagalan akan membentuk konsep diri rendah, sehingga *friendship skills* anak juga rendah. *Friendship skills* yang dimiliki anak berkesulitan belajar ternyata cukup bervariasi dan tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor kesulitan belajar yang mereka hadapi. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi yaitu: gangguan neurologis, konsep diri, sifat dasar anak, sikap orangtua dan guru terhadap kesulitan belajar anak, penerimaan teman sebaya, dan lingkungan sekolah.



**BAB I**  
**PENDAHULUAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesulitan belajar akademik atau dalam bahasa asingnya disebut dengan istilah *academic learning disability* merupakan suatu keadaan yang sering ditemui pada siswa usia sekolah. Sebenarnya, keadaan ini tidak asing lagi bagi dunia pendidikan. Namun sesungguhnya pada masyarakat sering terdapat pemahaman yang keliru mengenai kondisi kesulitan belajar ini (Abdurrahman, 1999). Karena pemahaman yang keliru mengenai hakikat kesulitan belajar, maka tidak mengherankan bila kemudian muncul anggapan-anggapan serta perlakuan-perlakuan tidak tepat dalam menyikapi individu yang mengalami kesulitan belajar.

Berikut ini merupakan cuplikan ilustrasi mengenai individu yang mengalami kesulitan belajar akademik, diambil dari sebuah artikel *Reader's Digest* edisi Februari, 1994 (dalam Lerner, 2003: 21). Seorang ahli bedah menuturkan pengalaman kesulitan belajar yang dia alami saat usia sekolah dasar. Ahli bedah itu bernama Fred Epstein. Masih terekam baik dalam ingatan Fred, sewaktu duduk di kelas satu, seorang guru meminta dirinya untuk menulis di papan tulis. Fred menuliskan kata demi kata dengan hati-hati. Setelah selesai, Fred meninggalkan pekerjaannya. Apa yang terjadi kemudian membuat dirinya sangat terkejut, seluruh kelas menertawai pekerjaannya seolah ada sesuatu yang benar-benar salah. Fred merasa bingung dan tidak mengerti, sebab sama sekali dalam

dirinya merasa tidak ada yang perlu ditertawakan. Fred mengetahui setelah gurunya menjelaskan bahwa semua huruf e yang dituliskannya di papan tulis, terbalik. Perkembangan yang dialaminya ketika memasuki kelas dua sama sekali tidak menggembirakan dirinya, keadaan bahkan semakin memburuk. Sekeras apapun usaha yang telah dilakukannya, tetap saja dia tidak mampu menguasai matematika yang sangat sederhana. Fred mengalami kesulitan hanya untuk menjawab penjumlahan 2 ditambah 2. Hingga dalam dirinya sendiri pun bertanya-tanya, apa yang salah pada dirinya. Ketika duduk di kelas tiga, prestasi Fred sangat memprihatinkan orangtuanya. Bahkan ibunya sendiri dengan sedih menyatakan keprihatinannya sekaligus meragukan masa depan Fred dengan mengatakan "Akan jadi apa Fred nanti?".

Gambaran kegagalan yang dialami anak berkesulitan belajar juga diperoleh dari pengalaman masa kecil tokoh-tokoh terkenal, antara lain: Einstein, Thomas Edison, dan mantan presiden Amerika, Woodrow Wilson. Einstein tidak dapat berbicara hingga usia 3 tahun, kesulitan luar biasa dalam bahasa, kesulitan dalam menulis dan membaca. Tidak jauh berbeda dengan Einstein, Thomas pun mengalami kesulitan. Demikian halnya yang dialami Woodrow Wilson. Wilson tidak dapat menulis namanya sendiri hingga dia berusia 9 tahun dan tidak dapat membaca hingga berusia 11 tahun, bahkan sanak keluarganya menyampaikan kesedihan mereka kepada orangtua Wilson karena kebodohan dan ketertinggalannya (Thompson, 1971 dalam Lerner, 2003: 4).

Hal seperti ini cukup mengherankan bagi sebagian orang yang mengetahui bahwa kesulitan ini justru terjadi pada anak-anak dengan tingkat

inteligensi rata-rata hingga superior. Karenanya, orangtua anak berkesulitan belajar merasa khawatir hingga frustrasi memikirkan masa depan mereka. Jika orangtua mengetahui bahwa inteligensi anak tersebut normal, rata-rata mereka waspada dengan ketidakmampuan belajar pada anak-anak tersebut. Orangtua mengira bahwa anak-anak tersebut malas, sehingga orangtua cenderung menghukum, memarahi dan mengancam anak-anak berkesulitan belajar (Lerner, 2003: 128). Perasaan frustrasi juga dialami oleh guru. Perasaan ini lebih disebabkan ketidakmampuan guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut (Lerner, 2003: 127-128). Sikap-sikap tidak tepat yang ditunjukkan oleh orangtua serta guru terhadap anak berkesulitan belajar dapat menekan anak secara psikologis serta menimbulkan perasaan negatif dalam diri anak. Anak berkesulitan belajar akademik cenderung menganggap diri mereka bodoh, lambat, berbeda dan terbelakang (<http://www.glorianet.org>). Perasaan-perasaan negatif yang timbul dalam diri anak menyebabkan anak merasa rendah diri serta tidak dapat menempatkan dirinya setara dengan teman-teman sebayanya.

Kesulitan belajar mungkin saja akan dialami seseorang sepanjang hidupnya. Dampak dari kesulitan belajar yang dialami juga cukup beragam. Dalam definisi yang dikemukakan *The National Joint Committee on Learning Disabilities (NJCLD)* (dalam Lerner, 2003: 9) menjelaskan bahwa kondisi kesulitan belajar merupakan gangguan intrinsik pada seseorang yang disebabkan oleh disfungsi pada sistem saraf pusat dan hal ini mungkin terjadi sepanjang kehidupan. Kondisi kesulitan belajar yang terjadi pada individu dapat berpengaruh terhadap banyak sisi kehidupan individu berkesulitan belajar tersebut, antara lain

termasuk sekolah, pekerjaan, aktivitas sehari-hari, kehidupan keluarga, dan dapat pula berpengaruh pada persahabatan dan permainan (<http://medsped.soe.umd.umich.edu/belinda/problems.htm>). Lovitt (1989, dalam Abdurrahman, 1999: 8) juga menyatakan hal yang tidak jauh berbeda mengenai pengaruh kesulitan belajar yang dialami seseorang. Ini tersirat dalam definisi kesulitan belajar yang dikemukakan Lovitt bahwa kondisi kesulitan belajar dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, hingga aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan.

Salah satu unsur sosialisasi adalah pertemanan. Pertemanan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Pada anak-anak usia sekolah, aktivitas pertemanan meningkat sangat tajam. Anak usia sekolah banyak melakukan interaksi dengan teman-teman sebaya mereka (Bee, 1994: 233). Sekalipun makna pertemanan itu bukan hanya terbatas pada interaksi dengan *peers* saja, tapi kecenderungan anak-anak usia sekolah untuk berinteraksi dengan teman sebaya berkembang sangat pesat.

Berinteraksi dengan teman sebaya memberikan banyak manfaat bagi anak usia sekolah. Anak-anak dapat belajar bekerjasama dan mengembangkan sikap simpatik ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, juga belajar menjadi individu yang memiliki hak-hak pribadi dan mendapatkan pemahaman mengenai dirinya sendiri (Seri Ayah Bunda, Dunia Bunda, 1999). Oleh karena itu keberhasilan dalam pertemanan merupakan hal yang penting agar anak dapat belajar bergaul dengan baik dengan orang lain.

Keberhasilan dalam pertemanan merupakan faktor yang ikut menentukan kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan. Sebaliknya, kegagalan dalam membina hubungan sosial dapat mengakibatkan kegagalan besar pada masa depan anak-anak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh seorang psikolog, Susan M. Ward (2002, dalam <http://www.olderchildadoption.com/parenting/developingsocialskills.htm>) bahwa perkembangan sosial dan emosional merupakan hal yang sama pentingnya dengan keberhasilan akademik dalam hal penentu kebahagiaan serta kesuksesan dalam hidup.

Senada dengan pernyataan di atas, Havighurst (dalam Andriessen, 1984 dalam Haditono 1999: 22-23) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan anak usia sekolah adalah membina hubungan baik dengan teman-teman sebayanya. Keberhasilan melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan bahagia. Konsep diri akan meningkat bila anak mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, sebaliknya kegagalan melaksanakan tugas perkembangan akan menyebabkan konsep diri anak rendah.

Mengenai pentingnya membina hubungan pertemanan yang baik juga dikemukakan Eisenberg (1988) bahwa anak-anak yang kurang terampil dalam membina pertemanan menyebabkan anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tambahan dan keterampilan-keterampilan lain yang lebih kompleks dan sangat penting bagi interaksi dengan orang lain di masa depan. Keterampilan-keterampilan baru yang diperoleh melalui

interaksi yang harmonis akan sangat berguna bagi kebahagiaannya di masa depan (<http://www.humsci.auburn.edu/parent/socialskills.html>).

Anak-anak dengan gangguan kesulitan belajar merupakan salah satu yang beresiko mengalami hambatan dalam membina pertemanan. Pernyataan ini sebagaimana yang dikemukakan Stanberry (2002, dalam <http://www.schwablearning.org/article.asp/r=513>) bahwa kondisi kesulitan belajar dapat mengganggu keterampilan sosial, termasuk dalam pertemanan dan menghambat kesuksesan anak dalam berhubungan dengan anggota keluarga, teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Sekitar sepertiga dari siswa yang mengalami kesulitan belajar menghadapi persoalan dalam keterampilan sosial (Bryan, 1997; Voeller, 1994 dalam Lerner, 2003: 547).

Hambatan yang dihadapi anak berkesulitan belajar dalam berhubungan dengan orang lain dapat dimengerti, karena kegagalan yang berulang-ulang terjadi dapat menyebabkan kebingungan pada anak terhadap prestasinya yang sangat rendah dibandingkan teman-teman sebaya mereka. Hal ini menyebabkan anak merasa rendah diri, cenderung menganggap diri mereka bodoh, lambat, berbeda dan terbelakang. Cap negatif ini membuat anak berkesulitan belajar cenderung sulit bersosialisasi, menarik diri dari pergaulan atau berperilaku anti sosial (<http://www.glorianet.org>)

Mengenai kesulitan membina pertemanan yang merupakan satu aspek dalam keterampilan sosial, Kavita Seeratan (2004, dalam <http://www.ldrc.ca/contenc/viewarticle/161/index.php#comment>) menyatakan bahwa dalam berbagai studi ditemukan bahwa antara 10% hingga 26% individu

berkesulitan belajar tidak menunjukkan kesulitan dalam bersosialisasi. Kavita juga mengemukakan tiga teori kemungkinan yang dapat menyebabkan kesulitan bersosialisasi pada individu berkesulitan belajar. Pertama, kesulitan bersosialisasi pada individu berkesulitan belajar merupakan suatu bentuk lain, jenis atau tipe kesulitan belajar. Kedua, kesulitan bersosialisasi sebagai konsekuensi dari kesulitan belajar. Ketiga, kesulitan bersosialisasi dapat dihasilkan dari adanya kondisi psikologis ikutan atau *undiagnosed coexisting psychological condition*, contohnya seperti keadaan depresi.

Merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti apakah pada setiap anak berkesulitan belajar akademik memiliki keterampilan yang rendah dalam membina pertemanan. Lalu faktor apa yang mempengaruhi keterampilan membina pertemanan pada anak usia sekolah yang berkesulitan belajar akademik. Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar itu, disamping juga ingin memberikan gambaran mengenai profil anak berkesulitan belajar akademik. Melalui informasi deskriptif mengenai individu berkesulitan belajar akademik peneliti juga ingin meluruskan pandangan negatif terhadap individu berkesulitan belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kesuksesan dalam keterampilan sosial mutlak harus dimiliki oleh setiap anak. salah satu bentuk keterampilan sosial itu adalah keterampilan membina hubungan pertemanan (*friendship skills*). Hartup (1993, dalam <http://www.olderchildadoption.com/parenting/developingsocialskills.htm>)

mengemukakan bahwa prediktor terbaik atas penyesuaian diri pada orang dewasa adalah kemampuan bergaul bersama orang lain semasa kanak-kanak.

Anak berkesulitan belajar beresiko memiliki keterampilan rendah dalam hal membina pertemanan (*friendship skills*). Keterampilan membina pertemanan yang rendah menunjukkan seorang anak kesulitan dalam bersosialisasi. Pada individu dengan kesulitan belajar hal ini dapat terjadi karena 3 kemungkinan. Pertama, kesulitan bersosialisasi yang terjadi merupakan suatu tipe/jenis kesulitan belajar. Kedua, merupakan konsekuensi dari kesulitan belajar. Ketiga, dihasilkan dari kondisi psikologis ikutan yang tidak terdiagnosis (*Undiagnosed coexisting psychological condition*) seperti pada keadaan depresi.

Kavita Seeratan (2004) menyatakan bahwa kesulitan dalam bersosialisasi tidak dialami semua individu berkesulitan belajar, sebab berdasarkan penelitian, dilaporkan bahwa antara 10% hingga 26% individu berkesulitan belajar tidak menunjukkan kesukaran dalam bersosialisasi (dalam <http://www.ldrc.ca/content/viewarticle/161/index.php#comment>).

Merupakan suatu hal yang menarik untuk mengetahui apakah pernyataan tersebut benar ataukah seluruh anak berkesulitan belajar akademik memiliki keterampilan yang rendah dalam membina pertemanan, sebagaimana rendahnya prestasi akademik yang mereka capai. Bagaimana itu terjadi, ataukah tidak semua anak berkesulitan belajar memiliki masalah dalam membina pertemanan. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap keterampilan membina pertemanan. Penelitian ini sekaligus ingin memberikan gambaran mengenai profil anak berkesulitan belajar, khususnya anak berkesulitan belajar akademik.



## C. Pembatasan Masalah

### 1. *Friendship skills*

Adalah keterampilan untuk berteman, menjalin dan membina pertemanan. Katherine L. De George (1998, dalam [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/teaching\\_techniques/childit\\_socskills.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/childit_socskills.html)) mendefinisikan *friendship* sebagai rasa yang menyenangkan dan menguntungkan yang dihasilkan dari interaksi manusia.

Berdasarkan definisi di atas, *friendship skills* pada penelitian ini tidak dibatasi hanya pada interaksi anak dengan teman sebaya, melainkan interaksi anak dengan orang lain secara umum, sehingga termasuk di dalamnya hubungan anak dengan guru di sekolah maupun hubungan anak dengan teman sekolahnya. Anak dalam penelitian ini merupakan subyek yang aktif dalam berinteraksi, membina, serta mempertahankan hubungan pertemanan.

### 2. Anak usia sekolah berkesulitan belajar akademik

Subyek yang ingin diteliti adalah anak usia sekolah yang mengalami kesulitan belajar akademik. Menurut Santrock (2002: 23) anak usia sekolah yaitu anak yang berusia antara 6 hingga 11 tahun.

Kesulitan belajar akademik yaitu kesulitan yang menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika (Abdurrahman, 1999: 11).

*The National Joint Committee on Learning Disabilities* (1997, dalam Lerner, 2004: 9) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai berikut:

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang signifikan dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika.

Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan adanya disfungsi sistem saraf pusat dan mungkin terjadi sepanjang kehidupan. Persoalan pada *self-regulatory behaviours*, persepsi sosial, dan interaksi sosial dapat eksis dengan kesulitan belajar tapi kesulitan belajar tidak disebabkan oleh hal-hal tersebut.

Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, retardasi mental, atau gangguan emosional) atau berbagai pengaruh luar (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat), kondisi yang mengganggu tersebut bukanlah penyebab atau pengaruh langsung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *friendship skills* pada anak berkesulitan belajar akademik?
2. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap *friendship skills* pada anak berkesulitan belajar akademik?

### E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Penelitian ini ingin mengetahui *friendship skills* pada anak berkesulitan belajar akademik.
2. Penelitian ini mencoba mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi *friendship skill* pada anak berkesulitan belajar akademik.

### F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Menambah wawasan dan pemahaman mengenai permasalahan-permasalahan lain yang muncul akibat adanya kesulitan belajar akademik pada anak.
  - b. Mendorong penelitian-penelitian lebih lanjut dalam hal penanganan yang efektif terhadap permasalahan yang muncul pada anak berkesulitan belajar.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi pendidik
    - Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hakikat kesulitan belajar, sehingga pendidik mampu menyikapi siswa berkesulitan belajar dengan tepat dan bijaksana.

- Memberikan bantuan terhadap persoalan yang dihadapi siswa sebagai akibat dari kesulitan belajar yang dialami siswa.

b. Bagi orangtua

- Memberikan pemahaman yang tepat kepada orangtua mengenai hakikat kesulitan belajar, sehingga orangtua lebih bijaksana dalam menyikapi anak berkesulitan belajar.
- Mendorong orangtua untuk bekerjasama dengan pengajar dan memberikan motivasi serta mengembangkan harga diri anak berkesulitan belajar.

c. Bagi masyarakat

Meluruskan pemahaman yang keliru mengenai anak berkesulitan belajar, sehingga tidak memberikan label-label negatif terhadap anak berkesulitan belajar.





## **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*)

##### 1. Pengertian Kesulitan Belajar (*Learning Disabilities*)

Kesulitan belajar merupakan istilah dalam Bahasa Indonesia untuk menyebut *Learning Disability*. Di Indonesia belum ada definisi yang baku tentang kesulitan belajar. Para guru pada umumnya memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar (Abdurrahman, 1999: 9).

Istilah *learning disability* pertama kali diperkenalkan oleh Samuel A. Kirk pada tahun 1963. Istilah ini disarankan oleh Samuel A. Kirk untuk menyatukan nama-nama gangguan pada anak, seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dyslexia*) dan afasia perkembangan (*development aphasia*) (Takeshi Fujishima et al, 1992 dalam Abdurrahman, 1999: 6).

Salah satu definisi kesulitan belajar (*learning disabilities*) yang banyak digunakan, antara lain definisi yang dikemukakan *Individual with Disabilities Education Act (IDEA)*. Definisi ini merupakan definisi kesulitan belajar yang menjadi dasar bagi hampir seluruh definisi-definisi dan digunakan oleh banyak sekolah-sekolah (Mercer, Jordan, Alsop, & Mercer, 1996 dalam Lerner, 2003: 7). Berikut ini adalah definisi kesulitan belajar menurut *IDEA* (1997, dalam Lerner, 2003: 7-8):

Istilah “*specific learning disability*” yaitu anak-anak yang mengalami satu atau lebih dari satu gangguan dalam proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki masalah belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena retardasi mental, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.

Definisi lain mengenai kesulitan belajar dikemukakan oleh *The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD)* (1997, dalam Lerner, 2003: 9) sebagai berikut:

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat dan dapat terjadi sepanjang kehidupan. Persoalan dalam *self-regulatory behaviors*, persepsi sosial dan interaksi sosial mungkin eksis dengan kesulitan belajar, tapi hal-hal tersebut bukan penyebab kesulitan belajar. Meskipun suatu kesulitan mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional) atau sebagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.

Definisi lain juga dikemukakan *the Board of the Association for Children and Adult with Learning Disabilities (ACALD)*. *ACALD* mengambil definisi sebagaimana yang dikemukakan Lovitt (1989, dalam Abdurrahman, 1999: 8). Menurut *ACALD* definisi *learning disability* sebagai berikut:

Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang memiliki inteligensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup dan kesempatan belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan

Definisi-definisi di atas merupakan sebagian dari berbagai definisi kesulitan belajar yang ada. Menurut Lerner (2003: 11-14) sekalipun banyak terdapat definisi kesulitan belajar, akan tetapi terdapat beberapa unsur-unsur umum yang ada dalam definisi kesulitan belajar, antara lain:

1. Disfungsi sistem saraf pusat (*Central Nervous System Dysfunction*). Kesulitan belajar berkaitan dengan faktor-faktor neurologis.
2. Pola pertumbuhan yang tidak rata dan defisit pada proses psikologis, yaitu suatu perkembangan yang tidak rata pada beberapa komponen kecakapan mental.
3. Kesulitan dalam tugas-tugas akademik dan belajar. Lyon (1997, dalam Lerner, 2003: 12) menegaskan kesulitan belajar sebagai kegagalan untuk mempelajari suatu keterampilan khusus atau serangkaian keterampilan setelah menerima pengajaran yang valid mengenai keterampilan tersebut.
4. Ketidaksesuaian antara potensi dan prestasi. Dalam definisi pemerintah menyatakan bahwa anak dengan kesulitan belajar memiliki ketidaksesuaian yang sangat antara prestasi dan kemampuan intelektual.



5. Di luar penyebab-penyebab lain. Maksudnya, kesulitan belajar bukan hasil utama atas kondisi-kondisi lain, seperti retardasi mental, *emotional disturbance*, gangguan penglihatan atau pendengaran, atau budaya, sosial atau kemiskinan lingkungan

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan istilah kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah suatu kondisi kesulitan yang sangat dalam menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis berhitung, berbicara dan berpikir disebabkan adanya gangguan neurologis, bukan karena faktor-faktor dari luar atau karena cacat tertentu. Manifestasi dari kondisi kesulitan belajar ini adalah adanya ketidaksesuaian antara potensi kecerdasan individu dengan *performance* yang ditampilkan.

## 2. **Macam-macam bentuk kesulitan belajar khusus**

Abdurrahman (1999:11) mengklasifikasikan kesulitan belajar dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*), yang merupakan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan. Mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

- b. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik (*academic learning disabilities*), yaitu kesulitan belajar yang menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.

Dari dua tipe kesulitan belajar yang dikemukakan di atas, kesulitan belajar yang berkaitan dengan perkembangan pada umumnya sukar diketahui, sebab tidak terdapat pengukuran-pengukuran sistematis sebagaimana dalam bidang akademik. Lain halnya dengan kesulitan belajar akademik. Jika kesulitan belajar yang terkait dengan akademik, baik guru maupun orangtua dapat dengan mudah menyadari dan mengetahuinya, sebab kemampuan akademik menggunakan pengukuran-pengukuran sistematis sehingga kegagalan anak untuk menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik dapat diketahui dengan lebih cepat melalui nilai-nilai akademis atau prestasi akademis yang rendah.

*National Institute of Mental Health (NIMH)* (1999, dalam [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/general\\_info/gen-nimh-booklet.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/general_info/gen-nimh-booklet.html)) , agen federal yang mendukung penelitian-penelitian mengenai otak, penyakit mental, dan kesehatan mental, membagi kesulitan belajar ke dalam tiga kategori sebagai berikut:

- a. *developmental speech and language disorder* (gangguan perkembangan bicara dan berbahasa). Kesukaran dalam pengucapan

dan bahasa merupakan indikator awal kesulitan belajar. Seseorang dengan gangguan ini memiliki kesulitan menghasilkan suara bermakna, menggunakan bahasa secara lisan ketika berkomunikasi atau memahami apa yang orang lain katakan. Berkaitan dengan persoalan itu terdapat 3 kategori gangguan perkembangan bicara dan berbahasa, yaitu:

- a.1. *Developmental articulation disorder* (gangguan perkembangan dalam pengucapan). Bermasalah dalam mengartikulasikan atau mengucapkan kata-kata.
- a.2. *Developmental expressive language disorder* (gangguan perkembangan bahasa ekspresi). Bermasalah dalam mengekspresikan kata-kata.
- a.3. *Developmental receptive language disorder* (gangguan perkembangan bahasa secara reseptif). Bermasalah dalam membedakan suara-suara, kata-kata, atau kalimat yang didengar.
- b. *Academic skills disorder*
  - b.1. *Developmental reading disorder* (gangguan perkembangan membaca). Gangguan ini dikenal dengan istilah *dyslexia*.
  - b.2. *Developmental writing disorder* (gangguan perkembangan menulis)
  - b.3. *Developmental arithmetic disorder*. Kesulitan dalam mengenal angka-angka, simbol-simbol, maupun konsep-konsep abstrak.

c. *"Other" learning disabilities*

*Motor skills disorder* merupakan gangguan yang dapat dimasukkan dalam kategori ini, termasuk juga keterlambatan dalam pemahaman bahasa, akademik dan keterampilan motor yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar, namun tidak dijumpai kriteria sebagai suatu kesulitan belajar khusus. Termasuk juga gangguan koordinasi (*coordination disorder*) yang dapat menyebabkan tulisan tangan buruk.

d. *Attention disorder* (gangguan pemusatan perhatian)

d.1. disertai hiperaktif atau *ADHD* (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Individu dengan ADHD terlihat impulsif, banyak bergerak dan tidak bisa diam.

d.2. tidak disertai hiperaktif. Individu dengan gangguan ini tampak melamun berlebihan, banyak diam, dan tidak mampu memusatkan perhatian.

*Attention disorder*, baik yang disertai hiperaktif maupun tidak disertai hiperaktif dapat sangat mengganggu prestasi di sekolah. Gangguan pemusatan perhatian ini biasanya disertai gangguan keterampilan akademik.

### 3. Kesulitan Belajar Khusus Akademik

Kesulitan belajar khusus akademik menurut definisi Abdurrahman (1999:11) adalah kesulitan belajar yang berhubungan dengan akademik, yaitu kesulitan belajar menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan

pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan/atau matematika.

*National Institute of Mental Health (NIMH)* (1999, dalam [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/general\\_info/gen-nimh-booklet.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/general_info/gen-nimh-booklet.html))

mengemukakan hal senada dengan definisi tersebut. NIMH membagi kesulitan belajar khusus akademik menjadi 3 macam kesulitan, yaitu dalam hal membaca yang dikenal dengan istilah *dyslexia*, kesulitan menulis, serta kesulitan dalam aritmatika yang mencakup kesulitan dalam mengenal angka-angka, simbol-simbol, maupun konsep-konsep abstrak.

Berdasarkan kedua definisi kesulitan belajar khusus akademik di atas, maka kesulitan belajar khusus akademik meliputi 3 hal, yaitu:

1. Kesulitan belajar membaca
  - a. lisan
  - b. pemahaman
2. Kesulitan belajar menulis
3. Kesulitan belajar matematika

Perilaku yang mengindikasikan kesulitan belajar membaca menurut Hargrove dan Potet (1984, dalam Abdurrahman, 1999:209-213) adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan membaca lisan
  1. menunjuk tiap kata yang sedang dibaca

2. menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari
  3. menelusuri tiap baris bacaan ke bawah dengan jari
  4. menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak
  5. menempatkan buku dengan cara yang aneh
  6. menempatkan buku terlalu dekat dengan mata
  7. sering melihat gambar, jika ada
  8. mulutnya komat-kamit waktu membaca
  9. membaca kata demi kata
  10. membaca terlalu cepat
  11. membaca tanpa ekspresi
  12. melakukan analisis tetapi tidak mensintesis
  13. adanya nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan.
- b. Kesulitan membaca pemahaman
1. menunjuk tiap kata yang dibaca dengan jari
  2. menelusuri baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari
  3. menelusuri baris-baris yang sedang dibaca dari atas ke bawah
  4. membaca dengan berbisik
  5. mengucapkan kata dengan keras
  6. menggerakkan kepala, bukan mata
  7. menempatkan buku dengan cara yang aneh

8. menempatkan buku pada jarak pandang yang terlalu dekat
9. sering melihat gambar, jika ada
10. hanya memandang secara sekilas dan kemudian berkata, "Saya sudah selesai."

Sedangkan indikator untuk mengetahui kesulitan anak dalam mengeja dapat dilihat dari berbagai kesalahan pada tulisan mereka, kesalahan yang sering dilakukan adalah:

- a. pengurangan huruf (bekerja ditulis bekeja)
- b. mencerminkan dialek (sapi ditulis sampi)
- c. mencerminkan kesalahan ucap (namun ditulis nanum)
- d. pembalikan huruf dalam kata (ibu ditulis ubi)
- e. pembalikan konsonan (air ditulis ari)
- f. pembalikan konsonan atau vokal (berjalan ditulis berjlan)
- g. pembalikan suku kata (laba ditulis bala)

Kekeliruan umum yang biasa dilakukan oleh anak berkesulitan belajar matematika menurut Lerner (1981, dalam Abdurrahman, 1999: 262-265) sebagai berikut:

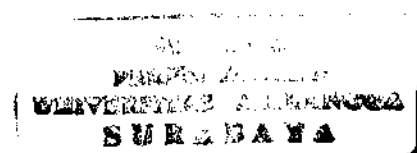
- a. kekurangan pemahaman tentang simbol
- b. kesalahan pada nilai tempat
- c. penggunaan proses penghitungan yang keliru
- d. tidak memahami konsep tapi menghafal
- e. tulisan yang tidak dapat dibaca

#### 4. Faktor penyebab kesulitan belajar

Hallah dan Kauffman (1988: 106-108) menyebutkan bahwa pada sebagian besar kasus kesulitan belajar tetap tidak ditemukan penyebabnya secara pasti. Banyaknya faktor penyebab kesulitan belajar agaknya berinteraksi dan berkaitan dalam kehidupan anak dan tidak bisa dikenali secara khusus (Fardana, 2002: 3).

Para ahli terus mencoba melakukan penelitian untuk mengidentifikasi penyebab khusus kesulitan belajar, dan saat ini ditemukan banyak faktor yang mungkin jadi penyebab kesulitan belajar. Abdurrahman (1999:13) mengemukakan penyebab kesulitan belajar adalah karena adanya disfungsi neurologis. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yaitu sebagai berikut:

1. Faktor genetik (kesulitan belajar cenderung terjadi dalam keluarga dimana anggota keluarga yang lain juga mengalami problem yang sama).
2. luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen.
3. gangguan selama kehamilan dan persalinan, termasuk terjadinya komplikasi selama kehamilan.
4. biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat)
5. biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan, rokok, alkohol dan penyalahgunaan obat-obat terlarang)





6. toksin dalam lingkungan sekitar anak yang dapat merusak perkembangan dan kerja otak, termasuk pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam atau pada kasus lain ditemukan kesulitan belajar juga muncul pada seorang anak penderita kanker yang mengapat kemoterapi atau radiasi pada usia yang sangat muda).
7. gizi yang tidak memadai
8. pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan)

(Abdurrahman, 1999:13; *National Institute of Mental Health*, 1999 dalam [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/general\\_info/gen-nimh-booklet.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/general_info/gen-nimh-booklet.html))

Faktor-faktor penyebab di atas merupakan hal-hal yang menimbulkan kesulitan belajar dari yang tarafnya ringan hingga yang tarafnya berat.

## **B. *Friendship Skills***

### **1. *Pengertian Friendship dan Friendship Skills***

Istilah *friendship* dalam kamus Inggris Indonesia (Echols & Shadily, 1995) diartikan sebagai persahabatan.

Webster's New American Dictionary (Morehead & Morehead, 1981 dalam Katherine L. De George, 1998 dalam [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/teaching\\_techniques/childitsoeskills.htm](http://www.ldonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/childitsoeskills.htm)

1) mendefinisikan *friendship* sebagai:

*"the state of being on intimate and affectionate terms with another."*

Dari definisi *friendship* menurut *Webster's New American Dictionary* berarti yang dimaksud *friendship* mengharuskan adanya dua hal, yaitu keakraban dan afeksi.

Katherine L. De George (1998) mendefinisikan *friendship* sebagai rasa yang menyenangkan dan menguntungkan yang dihasilkan dari interaksi manusia. (dalam [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/teaching\\_techniques/childit\\_socskills.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/childit_socskills.html))

Lebih lanjut, Elizabeth B. Hurlock (Hurlock, 1997: 215) mendefinisikan sahabat sebagai:

“orang yang dengannya anak tidak hanya dapat bermain, tetapi juga berkomunikasi melalui pertukaran ide dan rasa percaya, permintaan nasihat dan kritik. Anak yang mempunyai usia, jenis kelamin dan taraf perkembangan sama lebih dipilih sebagai sahabat.”

Definisi yang dikemukakan Hurlock ini mendukung definisi yang dikemukakan *Webster's New American Dictionary*, dimana keakraban dan afeksi dalam persahabatan ditunjukkan dengan adanya aktivitas lebih dari sekedar bermain bersama, tapi juga melibatkan komunikasi tentang ide, adanya kepercayaan, sehingga terdapat permintaan nasihat dan kritik.

Sedangkan Papalia, dkk (2004) mendefinisikan *friend* sebagai seseorang yang bersama anak, dimana anak merasakan afeksi, merasa nyaman serta senang melakukan sesuatu bersama dengannya, dan dapat berbagi perasaan dan rahasia bersamanya. Teman dalam persahabatan juga saling mengetahui satu sama lain dengan baik, saling mempercayai, merasakan adanya suatu komitmen satu dengan yang lain dan memberi

saling memberikan perlakuan yang sama. Pada hubungan persahabatan yang kuat, melibatkan komitmen yang sebanding dan terdapat hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima yang menguntungkan (Papalia et al., 2004: 367).

Senada dengan definisi-definisi sebelumnya, John S. Dacey dan John S. Travers (2004) mendefinisikan *friends* sebagai sebuah hubungan nonfamilial (di luar ikatan kekerabatan) yang menawarkan atau memberikan perasaan kehangatan dan dukungan (Dacey & Travers, 2004: 253).

Mengenai *friendship*, Dacey dan Travers tidak memberikan definisi yang berbeda dengan definisi *friends* (teman) akan tetapi memasukkan *friends* sebagai bagian dari persahabatan pada masa kanak-kanak (*children's friendship*) dan mendefinisikan dengan suatu hubungan yang bukan merupakan hubungan keluarga, dimana di dalam hubungan tersebut anak merasakan kehangatan dan dukungan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *friendship* adalah suatu bentuk hubungan yang di dalam hubungan tersebut terdapat adanya kedekatan sehingga terjadi komunikasi timbal balik yang menguntungkan mengenai gagasan, serta terdapat saling pengertian, saling mendukung, saling percaya, serta saling menghargai dan menerima.

Jadi, yang dimaksud dengan *friendship skills* yaitu kemampuan individu untuk membina dan memelihara hubungan pertemanan. Hubungan yang di dalamnya terdapat kedekatan, komunikasi tentang gagasan, saling

pengertian, saling mendukung, saling percaya, serta saling menghargai dan menerima.

## 2. *Friendship skills* bagian dari *social skills*

*Friendship skills* merupakan bagian dari *social skills*, dimana *friendship skills* merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk membina hubungan dengan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain adalah aspek yang terkandung dalam *social skill*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Michelle Novatni, Ph.D:

“Social skills are all the things that we should say and do when interact with people. They are specific abilities that allow person to perform competently at particular social tasks.” (Stanberry, 2002 dalam <http://www.schwablearning.org/articles.asp?r=513>)

*Friendship skills* sebagai bagian dari *social skills* juga tampak dari pernyataan Gresham (1984) bahwa penting untuk mengajarkan *social skills* pada anak-anak, antara lain meliputi penerimaan kelompok teman sebaya (*peers group*), penerimaan oleh orang-orang dewasa yang signifikan serta penyesuaian di sekolah (Gresham, 1984 dalam Milburn, 1988:13). Penerimaan dalam *peers group* ditentukan pula bagaimana keterampilan anak-anak dalam membina hubungan persahabatan atau *friendship skills*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *friendship skills* merupakan bagian dari *social skills* yang harus dikuasai anak-anak untuk mencapai perkembangan yang optimal. Keterampilan sosial termasuk

*friendship skills* dipelajari anak dengan mengkombinasikan dari *modelling* terhadap contoh-contoh yang berkualitas.

### 3. Aspek-aspek *friendship skills*

Attwood (2004, dalam <http://www.tonyattwood.com.au/index.htm>) mengemukakan bahwa terdapat 15 aspek yang dapat digunakan untuk melakukan observasi terhadap *friendship skills*, yaitu:

1. *Entry skills*

Meliputi keterbukaan terhadap kehadiran orang lain, maupun ketika dirinya bergabung dengan orang lain.

2. *Assistance*

Meliputi perilaku yang berkaitan dengan memberi bantuan kepada orang serta meminta bantuan kepada orang lain.

3. *Accepting Suggestions*

Yaitu penerimaan individu ketika mendapatkan nasihat dari orang lain.

4. *Reciprocity*

Kemampuan melakukan timbal balik dalam hal percakapan maupun dalam aktivitas sehari-hari.

5. *Sharing*

Berbagi dalam bentuk gagasan serta perhatian kepada orang lain.

6. *Interest*

Menunjukkan ketertarikan dalam mendengarkan yang dibicarakan serta memperhatikan orang lain.

7. *Avoiding*

Perilaku menghindar, menarik diri untuk menyendiri.

8. *Ending*

Terkait dengan mengakhiri interaksi.

9. *Compliments*

Dalam menerima maupun memberikan ucapan selamat/pujian.

10. *Criticism*

Dalam penyampaian kritik maupun ketika menerima kritik dari orang lain.

11. *Cooperation*

Kontribusi terhadap tercapainya suatu tujuan umum dalam kelompok, penerimaan terhadap peraturan-peraturan dalam permainan, kesabaran, kesadaran dalam personal *body space*, berkata jujur, memberikan semangat, memberikan petunjuk, tidak melakukan hal-hal bodoh.

12. *Characterisation*

Memilih teman dengan ketertarikan sama, beradaptasi dengan karakter orang lain, mengenal karakter-karakter buruk.

13. *Pragmatics*

Ketepatan dalam aturan, ketepatan dalam interpretasi, humoris, *volume*, serta menghindari monolog dalam suatu percakapan.

14. *Conflict Res*

Kompromi, menghindari agresi, tidak berlarut-larut dalam konflik, menerima kesalahan orang lain, tidak memprovokasi, menghargai

pandangan orang lain, tidak terlalu mudah curiga, mengenali perilaku tidak bersahabat, menggunakan persuasi verbal, menghindari respon fisik, menghindari memfitnah, bernegosiasi, tidak berkelahi, memaafkan kesalahan orang lain.

15. *Empathy*

Bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada bicara, mengenali tanda kejengkelan, tidak mendominasi serta menguasai terhadap teman-teman, menahan berkomentar/mengucapkan kata-kata yang bisa menyakitkan, meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, menghibur orang lain.

4. **Sifat yang dibutuhkan untuk membina hubungan teman yang sukses**

Hurlock (1997) mengemukakan bahwa ada sifat-sifat yang menjadi modal utama dalam membina hubungan teman yang sukses. Hurlock mengemukakan empat sifat penting untuk memuaskan kebutuhan akan teman (Hurlock, 1997: 290-291)

1. **Memiliki minat dan afeksi terhadap anak.**

Anak merasa dirinya sebagai pihak yang mendapatkan perhatian dan afeksi. Namun minat dan afeksi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangannya, sebab jika tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya, kebutuhan anak teman tetap tidak terpenuhi.

2. **Kesamaan minat.**

Terutama dalam persahabatan, kesamaan minat menjadi sangat penting, sebab dengan adanya minat yang sama, akan timbul perasaan senang bersama dan memudahkan komunikasi serta pengungkapan afeksi.

3. Kesamaan nilai.

Adanya kesamaan nilai akan membuat interaksi seorang anak dengan anak yang lain berjalan menyenangkan, sebab anak lebih menghargai dan menyukai orang yang melihat sesuatu berdasarkan kerangka acuan yang sama dengan mereka.

4. Kedekatan geografis

Bila anak ingin memuaskan kebutuhan akan teman, maka diperlukan kehadiran teman ketika dia memerlukannya. Oleh karena itu keberadaan teman mereka harus tinggal di daerah yang mudah dicapai oleh anak.

Sedangkan sifat-sifat yang merupakan inti dari suatu persahabatan menurut La Gaipa (1979 dalam Haditono, 1999: 187) antara lain:

1. adanya loyalitas (jujur dan setia)
2. rasa simpati (tidak ada distansi)
3. tulus (tidak ada rasa segan, malu, atau kompetisi)

Membina suatu hubungan persahabatan bukanlah suatu hal sederhana yang hanya terbatas pada adanya kedekatan secara fisik semata. Hubungan persahabatan secara kompleks meliputi kedekatan secara fisik, dan yang utama adanya kedekatan secara perasaan. Doreen Kronick (dalam



Lavoie,

1994

[http://www.idonline.org/ld\\_indepth/social\\_skills/lavoie\\_quest.html](http://www.idonline.org/ld_indepth/social_skills/lavoie_quest.html)).

Mengemukakan hubungan kesulitan belajar dengan ketidakmampuan menjalin suatu hubungan persahabatan. Kesulitan yang timbul antara lain karena dalam menjalin persahabatan menjadi seorang teman sama artinya dengan tertarik kepada orang lain dan memiliki pengetahuan mengenai ketertarikan-ketertarikan orang lain, sensitif terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan mereka, kompromi dalam beraktivitas, tidak menertawakan perbedaan yang ada, memberikan dukungan, membiarkan mereka bebas berinteraksi dengan yang lain dan menghabiskan waktu bersama mereka, senang dengan kesuksesan-kesuksesan mereka, berbagi kesedihan, mampu menyampaikan perasaan nyaman, ketidaknyamanan serta mampu menyampaikan rasa marah tanpa merusak bagian yang lain, dan berubah serta berkembang sebagaimana kawan kita berubah dan tumbuh.

##### 5. **Peran *friendship* bagi perkembangan masa kanak-kanak**

Persahabatan yang terjalin semasa kanak-kanak penting karena memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan pribadi yang sedang berkembang (Haditono, 1999: 185-186). Lebih dari itu, persahabatan memiliki arti penting bagi perkembangan anak, sebab di dalam persahabatan, anak-anak belajar mengenai konsep-konsep sosial dan keterampilan sosial serta mengembangkan *self esteem* (Hartup, 1970a dalam Craig, 1996: 388).

Bersama dengan teman-temannya, anak belajar untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan belajar bagaimana untuk bekerja sama dengan orang lain. Anak-anak dapat saling membantu ketika mendapatkan masa-masa yang penuh dengan tekanan, sebagaimana ketika seorang anak merasa tidak nyaman ketika harus memasuki sekolah baru atau ketika berusaha menerima dan menyesuaikan diri terhadap perceraian orangtua. Tidak hanya itu, perselisihan-perselisihan kecil tak terhindarkan yang terjadi dalam hubungan pertemanan anak-anak akan membantu anak-anak belajar mengatasi konflik-konflik (Furman, 1982; Hartup, 1992; Hartup & Stevens, 1999; Newcomb & Bagwell, 1995 dalam Papalia dkk, 2004: 368). Keberadaan seorang teman bagi anak, bisa menjadi tempat berbagi segala hal yang dirasakannya, termasuk menceritakan hal-hal yang menimbulkan rasa takut, hingga berbagi segala hal yang pernah mereka alami dalam hidup mereka (Craig, 1996: 389).

Jadi, teman memiliki peran yang cukup besar bagi perkembangan masa kanak-kanak, baik dalam mengatasi persoalan, maupun dalam mengatasi perasaan-perasaan negatif yang mereka alami dalam kehidupan, sehingga membantu mereka ketika mengalami ketegangan.

Selain itu, melalui kebersamaan dengan teman-temannya, anak akan belajar bagaimana melakukan penyesuaian sosial. Sebab bersama teman-teman, seorang anak dapat belajar mengenai perilaku-perilaku apa yang dapat diterima dan perilaku-perilaku apa yang tidak dapat diterima oleh kelompok (Hurlock, 1997: 288). Oleh karena peran teman yang begitu besar

bagi perkembangan masa kanak-kanak, maka penting bagi anak untuk dapat bergaul bersama dengan teman-temannya.

#### 6. Perkembangan *friendship* pada anak usia sekolah

Persahabatan pada anak-anak berkembang pesat pada masa anak memasuki usia sekolah. Pada masa ini, aktivitas anak-anak lebih banyak dilalui dengan bermain bersama teman-teman sebayanya. Sedangkan hubungan anak dengan orangtua maupun guru kurang begitu menonjol (Timmer dkk, 1985 dalam Bee, 1994: 233). Persahabatan baik pada anak laki-laki maupun perempuan, lebih banyak terjalin pada masa usia sekolah, jika dibandingkan dengan masa prasekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thomas Berndt, separuh hingga sepertiga persahabatan karib (*close friendship*) selama masa sekolah dasar, berlangsung penuh sepanjang anak-anak berada di bangku sekolah dasar, bahkan banyak yang berlangsung lebih lama dari itu (Berndt & Hoyle, 1985; Berndt et al, 1986 dalam Bee, 1994: 235). Berbeda dengan persahabatan anak pada usia pra sekolah. Pada masa pra sekolah, anak-anak hanya mengenal teman sebagai orang lain yang diajak bermain bersama. Sedangkan pada usia sekolah, persahabatan pada anak-anak menjadi lebih dalam dan lebih stabil (Papalia, 2004: 369). Anak-anak memandang teman secara lebih luas, mereka memahaminya lebih dari sekedar teman untuk bermain bersama.

Dari penelitian yang dilakukan Robert E. Selman (1980), menurut Selman, sebagian besar anak usia sekolah berada pada tingkat kedua yaitu *reciprocal*, persahabatan timbal balik yang didasarkan atas *self interest*. Sedangkan pada usia sekitar 9 tahun keatas, bisa saja anak berada pada tingkat ketiga, yaitu keakraban, hubungan yang saling menguntungkan (dalam Papalia, 2004: 369-370).

Tabel 2.1 *Selman's Stage of Friendship*

<i>Selman's Stage of Friendship</i>	
Level 0: 3-6 tahun	Tidak dibedakan dan bersifat egosentris, anak tidak memiliki gagasan yang tepat atas suatu hubungan. <i>Friendship</i> tergantung pada kedekatan fisik.
Level 1: 5-9 tahun	Dibedakan dan bersifat subyektif. Tetap terpusat pada diri sendiri. <i>Friendship</i> tergantung pada apakah seseorang melakukan apa yang anak inginkan atau anak melakukan apa yang orang lain inginkan.
Level 2: 7-12 tahun	Mengenal bahwa hubungan interpersonal meliputi diri sendiri, orang lain dan hubungan itu sendiri. <i>Friendship</i> meliputi mutual interest dan berbagi.
Level 4: diatas 12 tahun	Menerima kompleksitas individu, interaksi dan hubungan. <i>Friendship</i> tergantung pada keterbukaan dan hubungan yang fleksibel untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang kompleks.

Menurut Hartup (Hartup & Steven, 1999 dalam Papalia, 2004: 270), teman bagi anak usia sekolah dibedakan menjadi 3 macam, yaitu: *best*

*friends*, *good friends*, dan *casual friends*. Penggolongan ini didasarkan atas tingkat keakraban hubungan mereka dan banyaknya waktu yang mereka lalui bersama-sama.

## 7. Faktor-faktor umum yang menyebabkan *friendship skills* rendah

- a. Adanya hambatan pada anak-anak dalam proses mengembangkan perilaku yang sesuai. Sehingga karena hal ini *friendship skills* mereka rendah. *Friendship skills* sebagai bagian dari *social skills* dapat mengalami hambatan karena beberapa hal seperti:
  1. tidak adanya model yang adekuat
  2. gagal memanfaatkan kesempatan belajar
  3. gangguan emosional yang mengganggu penguasaan keterampilan sosial
- b. Suatu kegagalan untuk mempelajari keterampilan sosial termasuk mempelajari *friendship skills* menciptakan perasaan terisolasi, kesepian, ditolak dan *self esteem* rendah. Persoalan psikologis dapat menjadi sebab dan akibat seperti depresi, gelisah, disfungsi seksual, agresi dan percobaan bunuh diri
- c. beberapa jenis gangguan sosial orang per orang, seperti kurangnya kontak mata dengan orang lain, termasuk persoalan dalam aspek perilaku verbal dan non verbal yang biasa terlihat pada sebagian besar atau di setiap situasi sosial (dalam [http://www.psc.uc.edu/sh/SH\\_social\\_skills.htm](http://www.psc.uc.edu/sh/SH_social_skills.htm)).

- d. Seorang anak tidak termotivasi dan tidak berhasrat untuk menampilkan keterampilan sosial yang dimilikinya ([http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/social\\_skills/behavior\\_management.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/social_skills/behavior_management.html)).

### C. Hubungan kesulitan belajar dengan *friendship skills*

Penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan akan meningkatkan konsep diri dan harga diri individu. Demikian pula dengan anak-anak usia sekolah, penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan akan meningkatkan konsep diri dan harga diri pada anak, sebaliknya kegagalan terhadap penguasaan tugas perkembangan dapat merendahkan konsep diri dan harga diri anak (Haditono, 1999: 22).

Tugas perkembangan anak usia sekolah antara lain membina hubungan baik dengan teman-teman sebaya serta menguasai keterampilan membaca, menulis dan berhitung (Haditono, 1999: 23-24). Anak yang mengalami kesulitan belajar akademik mengalami kegagalan dalam penguasaan tugas perkembangan yaitu dalam hal penguasaan terhadap keterampilan membaca, menulis, dan/atau berhitung. Kegagalan dalam penguasaan tugas perkembangan membuat anak berkesulitan belajar memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya. Menurut Silver (1998 dalam Lerner, 2003: 555-556) kegagalan-kegagalan yang dialami anak berkesulitan belajar membuat anak merasa kecewa, frustrasi, merasa tidak mampu, tidak berharga dan memiliki konsep diri yang rendah.

Kesulitan belajar juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kehidupan seseorang sebagaimana tercantum dalam definisi yang dikemukakan *the Association for Children and Adult with Learning Disabilities (ACALD)* bahwa:

“... kondisi tersebut (yaitu kesulitan belajar) dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan aktivitas sehari-hari sepanjang kehidupan.” (Lovitt, 1989: 7 dalam Abdurrahman, 1999: 8)

Kesulitan belajar mempengaruhi kehidupan seseorang dalam berbagai aspek seperti yang telah disebutkan, dan dalam hal ini kesulitan berdampak pula terhadap aktivitas sehari-hari mereka, seperti ketika bersosialisasi dengan orang lain dan juga keterampilan seseorang membina persahabatan maupun pertemanan. Menurut Heyman (1990) anak berkesulitan belajar memiliki sangat sedikit teman sehingga mereka cenderung merasa sendiri dan mudah depresi. Heyman juga menambahkan, bahwa anak berkesulitan belajar memiliki *self-esteem* rendah dibandingkan siswa yang tidak berkesulitan belajar. *Self-esteem* yang rendah bisa disebabkan karena prestasi akademik anak berkesulitan belajar yang rendah (dalam <http://medsped.soe.umdumich.edu/belinda/problems.htm>)

Anak-anak berkesulitan belajar juga bermasalah dalam penyesuaian sosial, sehingga mereka bermasalah juga dalam membina pertemanan. Emosi yang labil atau *mood* yang seringkali berubah-ubah menunjukkan sebagian aspek kepribadian dan ketidakmampuan menyesuaikan secara sosial (*social maladjustment*). Anak-anak berkesulitan belajar seringkali

menunjukkan karakteristik perilaku orang yang mengalami gangguan emosional (Hallahan & Kauffman, 1988: 121).

Persoalan yang muncul pada anak berkesulitan belajar dalam membina hubungan pertemanan ini disebabkan kondisi mereka berbeda dengan teman-temannya yang tidak berkesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar memiliki karakteristik khas yang mempengaruhi perilaku mereka, penampilan, serta kemampuan mempelajari sesuatu. Cullinan et al (1990, dalam <http://medsped.soe.umd.umich.edu/belinda/problems.html>) menyatakan bahwa anak berkesulitan belajar seringkali tidak tepat dalam menginterpretasi apa yang dikatakan orang lain kepada mereka, menganggapnya sebagai suatu ancaman, sehingga mereka seringkali bereaksi secara agresif. Mereka juga cenderung tidak matang dan bereaksi tidak tepat. Perilaku anak berkesulitan belajar tersebut ditengarai merupakan penyebab anak berkesulitan belajar sulit mendapat teman.

Richard Lavoie (1994 dalam [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/social\\_skills/lavoie\\_quest.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/social_skills/lavoie_quest.html)) mengemukakan dua kemungkinan penyebab dari kegagalan anak berkesulitan belajar memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, yaitu yang pertama, disebabkan oleh disfungsi neurologis yang menyebabkan gangguan akademik. Kedua, disebabkan kegagalan kronis serta penolakan. Kegagalan anak dengan kesulitan belajar untuk menampilkan keterampilan bersosialisasi disebabkan mereka terkucil dari pergaulan. Sementara



ketidakmampuan mereka dalam bergaul akan menghalangi mereka untuk menjalin serta mempertahankan suatu hubungan.

Rendahnya kemampuan anak berkesulitan belajar dalam membina hubungan sosial, termasuk disini membina pertemanan menurut Miguel et al (1996,

dalam

[http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/social\\_skills/psychiatric\\_comorbidity.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/social_skills/psychiatric_comorbidity.html)) antara lain disebabkan:

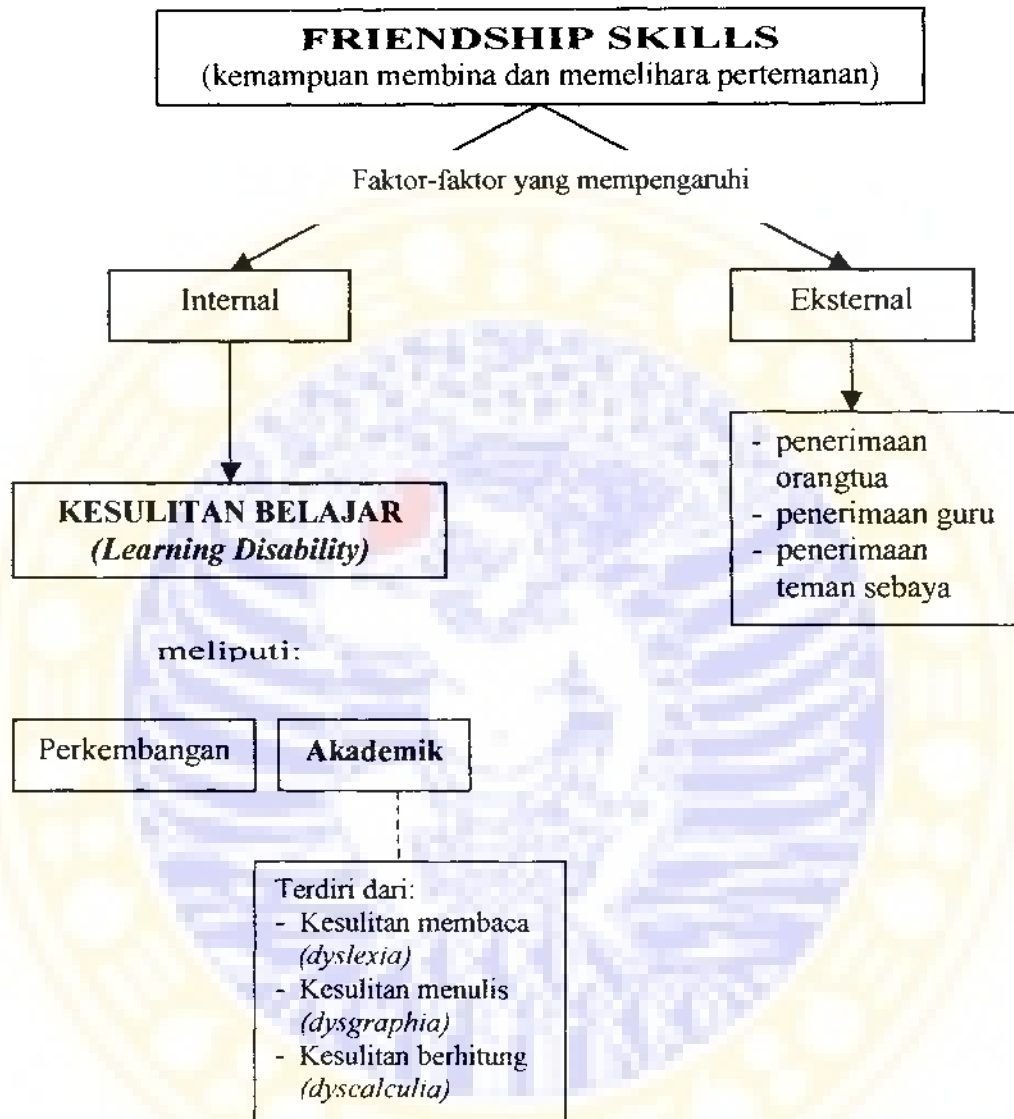
1. *Social skills deficits* merupakan konsekuensi dari gangguan neurologis yang dianggap mendasari ketidakmampuan dalam bidang keterampilan akademik
2. persoalan gangguan belajar dan prestasi akademik pada anak berkesulitan belajar menimbulkan rendahnya *self-concept*, penolakan dan dikucilkan teman-teman sebayanya dan menimbulkan hambatan-hambatan bagi perkembangan *social skills*
3. individu berkesulitan belajar gagal menguasai atau membentuk *social skills* karena keterbatasan kesempatan dari lingkungan untuk mempelajari keterampilan ini, membentuk serta menguatkannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar khusus memiliki keterampilan sosial termasuk *friendship skills* rendah. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa seseorang dengan kesulitan belajar khusus:

- lebih cenderung memilih perilaku yang secara sosial tidak diterima pada situasi sosial

- kurang mampu meramalkan konsekuensi-konsekuensi perilaku sosial mereka
- kurang mampu menyelesaikan interaksi sosial yang kompleks dengan sukses (contohnya dalam mempengaruhi atau melakukan persuasi, negosiasi, menghadapi tekanan teman sebaya, memberi dan menerima kritik, dan sebagainya)
- lebih cenderung ditolak atau dikucilkan oleh teman-teman sekelasnya dan sebayanya
- seringkali menjadi obyek pernyataan negatif dan tidak mendukung (*non-supportive*), obyek kritik, peringatan dan reaksi negatif serta non verbal dari guru-guru
- kurang dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang baru
- cenderung dinilai secara negatif oleh orang-orang dewasa setelah diamati secara informal
- kurang kasih sayang dari orangtua dan saudara kandung
- toleransi yang sangat kurang terhadap frustrasi dan kegagalan
- menggunakan bahasa ujaran yang tidak matang, tidak bermakna atau singkat
- memiliki kesulitan menginterpretasikan atau menyimpulkan bahasa orang lain.

(dalam [http://www.idonline.org/id\\_indepth/social\\_skills/lavoie\\_quest.html](http://www.idonline.org/id_indepth/social_skills/lavoie_quest.html))

**D. Kerangka konseptual**



## **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksplanatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu dan latar belakangnya secara holistik atau utuh. (Moleong, 2000: 54)

Studi kasus didefinisikan secara teknis oleh Yin sebagai suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multi sumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2002: 17-18). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata (Yin, 2002: 4).

Pemilihan suatu metode menurut Yin perlu memperhatikan tiga kondisi, yaitu: tipe pertanyaan penelitian yang diajukan, luas kontrol yang dimiliki peneliti atas peristiwa perilaku yang akan diteliti dan fokus terhadap peristiwa kontemporer sebagai kebalikan dari peristiwa historis (Yin, 2002: 7-13). Pemilihan studi kasus sebagai metode dalam penelitian ini mempertimbangkan tiga kondisi di atas, yaitu:

1. tipe pertanyaan yang diajukan

pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah berfokus pada “bagaimana” dan “mengapa”. Model pertanyaan seperti itu adalah khas untuk penelitian studi kasus.

2. luas kontrol yang dimiliki peneliti atas peristiwa atau perilaku yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti tidak memiliki kontrol terhadap peristiwa-peristiwa yang relevan dan bermaksud untuk melacak peristiwa-peristiwa kontemporer dengan menambahkan sumber-sumber bukti berupa dokumen, observasi dan wawancara.

3. tingkat fokusnya terhadap peristiwa kontemporer sebagai kebalikan dari peristiwa historis.

Penelitian ini memfokuskan pada peristiwa-peristiwa kontemporer daripada peristiwa-peristiwa historis.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui friendship skills pada anak usia sekolah berkesulitan belajar akademik sekaligus juga memberikan gambaran profil anak berkesulitan belajar akademik.

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan “kasus” dalam penelitian yang bersangkutan. Setiap studi kasus dan unit analisis harus sejalan dengan apa yang dikaji peneliti. Unit

analisis terkait dengan penentuan batas-batas pengumpulan dan analisis data (Yin 2002:30-34). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Friendship skills*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *friendship* atau pertemanan mengacu pada definisi yang diberikan DeGeorge (1998, dalam [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/teaching\\_techniques/childit\\_socskills.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/childit_socskills.html)) yaitu sebagai rasa yang menyenangkan dan menguntungkan yang dihasilkan dari interaksi manusia. Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud *friendship skills* pada penelitian ini adalah keterampilan atau kecakapan individu dalam membina atau menjalin dan memelihara hubungan pertemanan. Hubungan yang di dalamnya terdapat kedekatan, komunikasi tentang gagasan, saling pengertian, saling mendukung, saling percaya serta saling menghargai dan menerima. Aspek-aspek *friendship skills* yang diobservasi mengacu pada pedoman observasi *friendship skills* yang ditulis Tony Attwood (2004, dalam <http://www.tonyattwood.com.au/index.htm>).

2. Anak-anak usia sekolah.

Menurut Santrock (2002: 23) anak usia sekolah yaitu anak yang berusia antara 6 hingga 11 tahun. Anak usia sekolah dipilih, sebab anak-anak pada usia sekolah ini aktivitas pertemanan sangat menonjol dan mengalami peningkatan yang pesat. Pada masa usia sekolah ini merupakan saat dimana anak-anak mulai menjalin pertemanan tidak hanya dengan orang dewasa saja. Pada usia sekolah yang lebih menonjol dalam interaksi

sosial adalah tahap perkembangan dimana interaksi anak dengan teman-teman sebaya mereka meningkat sangat tajam (Bee, 1994:233). Pada usia ini mereka juga diharapkan mampu melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya tanpa campur tangan orang dewasa (Hurlock, 1997), sehingga *friendship skills* pada masa ini menjadi suatu tuntutan untuk dapat berhubungan baik dengan orang-orang di luar dirinya.

3. Anak berkesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yaitu kesulitan belajar yang menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan/atau matematika (Abdurrahman, 1999: 11). Terdapat indikasi tertentu untuk mengkategorikan seorang anak memiliki kesulitan belajar khusus akademik, sebagaimana telah tercantum dalam Bab II.

### C. Desain Penelitian

Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah menyusun rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Dalam Yin (2002:25), desain penelitian diartikan sebagai logika keterkaitan antara data yang harus dikumpulkan (dan kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan) dan pertanyaan awal suatu penelitian.

Studi kasus yang digunakan dalam penelitian itu adalah desain multi kasus holistik, yaitu dengan meneliti beberapa kasus yang kemudian masing-



masing dianalisa secara holistik. Alasan menggunakan desain ini karena memiliki kelebihan antara lain dipandang lebih menantang dan keseluruhan penelitiannya dipandang lebih kuat dibandingkan desain kasus tunggal. (Yin, 2002:55).

Setiap kasus hendaknya mengarah ke tujuan yang spesifik dalam ruang lingkup inkuiri yang bersangkutan secara keseluruhan. Multi kasus mengikuti logika “replika” dan bukan logika “sampling” dalam sebuah eksperimen. Logika replika analog dengan logika yang digunakan dalam multi eksperimen (Hersen dan Barlow, 1976 dalam Yin, 2002:56). Pada masing-masing situasi, satu per satu kasus atau subyek dipandang melekat pada eksperimen tunggal, dan analisisnya harus mengikuti desain dan logika lintas eksperimen.

Logika yang menggarisbawahi penggunaan studi multi kasus adalah sama. Setiap kasus harus dipilih secara hati-hati agar kasusnya: (a) memprediksi hasil yang serupa (replika literal) atau (b) membuahkan hasil yang berlatar belakang beda tetapi untuk alasan-alasan tertentu seperti yang telah diprediksi (replika teoretis). Suatu langkah penting dalam kesemua prosedur replika ini adalah pengembangan kerangka kerja teoretis yang kaya. Kerangka kerja tersebut perlu menyatakan kondisi-kondisi di bawah fenomena tertentu yang harus ditemukan (replika literal) juga kondisi-kondisi tertentu dimana temuan dimaksud tidak ada (replika teoretis).

#### D. Subyek Penelitian

##### 1. Penentuan subyek

Prosedur penentuan subyek menurut Sarantakos (dalam Peorwandari, 2001:58) dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik sebagai berikut:

- a. penentuan subyek tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
- b. penentuan subyek tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan pada kecocokan/kesesuaian konteks.
- c. subyek tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian

##### 2. Karakteristik subyek

Sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini maka beberapa karakteristik ditentukan sebagai berikut:

- 1). Anak dengan gangguan belajar akademik (*academic learning disability*)
  - a. memiliki skor inteligensi dalam kategori rata-rata normal atau kemampuan rata-rata diukur dengan skala wechsler untuk anak.
  - b. memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata ditinjau dari nilai rapor dan ulangan harian subyek.

- c. memiliki satu kesulitan atau lebih dalam bidang akademik yang diketahui melalui hasil tes informal serta observasi, yaitu meliputi:
  1. kesulitan belajar membaca (*dyslexia*)
    - a. lisan
    - b. pemahaman
  2. kesulitan belajar menulis (*dysgraphia*)
  3. kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*)
- 2). Masih bersekolah di sekolah dasar kelas I sampai VI (usia 6-11 tahun)

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode triangulasi sumber data. Menurut Fielding dan Fielding (1990, dalam Koentjoro, 2000) esensi penggunaan metode triangulasi adalah bahwa untuk memahami representasi fenomena sosial tidaklah cukup hanya dengan satu alat ukur saja. Triangulasi menekankan pada digunakannya lebih dari satu metode dan banyak sumber data. Semua metode yang digunakan mempunyai kedudukan sejajar dimana satu metode memperkuat, menunjang, dan melengkapi metode lain dalam mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber data yang diambil dari beberapa teknik sebagai berikut:

1. *Checklist* untuk anak-anak kesulitan belajar akademik

*Checklist* untuk anak kesulitan belajar ini sebagai indikator subyek memiliki kesulitan belajar akademik. Daftar cek ini dikembangkan peneliti

berdasarkan konsep mengenai karakteristik pengecekan untuk mengenali kesulitan belajar akademik, meliputi melakukan tes informal terhadap kemampuan membaca, menulis serta matematika.

2. Observasi terhadap *friendship skills*

Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai keterampilan berteman (*friendship skills*) anak yang diamati dari proses interaksi anak dengan teman-teman sebayanya termasuk juga interaksinya dengan orang dewasa dalam lingkungan sekolah. Obyek pengamatan pada waktu observasi adalah interaksi subyek dengan teman sebayanya. Hal tersebut disusun dalam tabel pengamatan *friendship skills* yang dikembangkan dari pedoman observasi *friendship skills* oleh Tony Attwood.

3. Wawancara dengan *significant others*

a. Wawancara dengan wali kelas subyek.

1. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan belajar akademik yang dialami subyek.
2. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sikap dan perilaku subyek di dalam kelas dan penilaian guru terhadap interaksi subyek dengan teman-temannya di sekolah.

b. Wawancara dengan orangtua subyek

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keadaan subyek, meliputi latar belakang keluarga, riwayat kesehatan, riwayat perkembangan subyek, faktor sosial dan personal subyek. Wawancara

dengan orangtua subyek juga bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan-kebiasaan dan kegiatan subyek selama di lingkungan rumah, serta interaksi subyek dengan teman-teman subyek.

c. Wawancara dengan teman subyek.

Wawancara dengan teman subyek dilakukan untuk mengetahui penilaian teman subyek terhadap sifat, karakter, dan kebiasaan.

4. Dokumen

Dokumen yang digunakan untuk melengkapi data dalam penelitian studi kasus ini, antara lain:

- Buku tugas subyek
- Rapor subyek
- Hasil tes inteligensi
- Foto

## **F. Uji Kualitas Penelitian**

### **1. Kredibilitas (validitas internal)**

Kredibilitas dalam penelitian kualitatif sama dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas terletak pada keberhasilan mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut penelitian juga dilakukan dengan cara yang menjamin bahwa subyek

penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001: 102).

Cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kredibilitas penelitian adalah:

- a. Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian, pada waktu yang berlainan dan sering dengan menggunakan metode yang berbeda (Nasution, 1996: 115)
  - b. Menggunakan bahan referensi, misalnya alat rekam, kamera, dan sebagainya untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data (Nasution, 1996: 117)
  - c. Peningkatan validitas internal dengan menggunakan pembuatan penjelasan pada tahap analisis data.
2. Validitas eksternal

Validitas eksternal berkaitan dengan generalisasi, yaitu sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena serupa dengan apa yang diteliti dalam penelitian. Peningkatan validitas eksternal dapat dilakukan dengan menggunakan logika replika dalam penetapan disain penelitian.

3. Validitas konstruk

Yin (2002: 41) mengemukakan bahwa ada tiga taktik yang dapat digunakan untuk meningkatkan validitas konstruk, yaitu: penggunaan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan meminta informan kunci meninjau kembali studi kasusnya

#### 4. Reliabilitas

Tujuan umum reliabilitas adalah untuk meminimalkan kesalahan dan bias dalam penelitian. Reliabilitas dapat ditingkatkan dengan penggunaan protokol studi kasus dan pengembangan data dasar studi kasus (Yin, 2002: 45). Cara umum untuk mendekati masalah reliabilitas adalah membuat sebanyak mungkin dan seoperasional mungkin langkah-langkah.

#### G. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri dari pengujian, mengkategorikan, mentabulasikan ataupun mengkombinasikan data-data untuk menunjuk proporsi awal suatu penelitian (Yin, 2001: 133). Penelitian ini menggunakan teknik penjodohan pola (*pattern matching*) dan pembuatan penjelasan (*explanation building*) dalam menganalisa data logika penjodohan pola (*pattern matching*) dengan membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternative) (Yin, 2002: 140). Dalam penelitian ini, penjodohan pola dilakukan dengan membandingkan antar kasus yang ada. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah melakukan pembuatan eksplanasi (*explanation building*) untuk membuat penjelasan mengenai kasus yang bersangkutan. Prosedur pembuatan eksplanasi merupakan metode yang relevan utk studi eksplanatoris (Yin, 2002: 146)



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**  
**DAN PEMBAHASAN**



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Persiapan Penelitian

##### 1. Prosedur penentuan subyek penelitian

###### a. Kriteria subyek penelitian

Penentuan subyek penelitian mengacu pada karakteristik subyek yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. anak dengan gangguan belajar akademik
2. bersekolah di sekolah dasar kelas I sampai kelas VI (usia 6-11 tahun)
3. memiliki inteligensi dalam kategori rata-rata skala Wechsler untuk anak
4. memiliki prestasi akademik rendah
5. memiliki kesulitan belajar membaca, menulis dan matematika.

Mengalami salah satu atau lebih dari satu kesulitan belajar membaca, menulis, dan matematika, telah disebutkan pada bab III.

###### b. Seleksi subyek penelitian

Setelah dilakukan penentuan kriteria subyek penelitian, peneliti mengunjungi satu sekolah dasar yang menerapkan sistem *full day school*, atas pertimbangan *friendship skills* akan lebih tampak dan mudah terkontrol ketika subyek berinteraksi dengan teman-teman

sekolahnya, baik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun ketika jam-jam istirahat.

Proses seleksi subyek yang dilakukan peneliti untuk menentukan subyek penelitian, pertama peneliti bertanya kepada kepala sekolah nama-nama siswa yang mengalami kesulitan belajar akademis dan prestasinya rendah, serta berusia 6-11 tahun. Berdasarkan informasi yang diberikan kepala sekolah, peneliti mendapatkan sejumlah nama. Langkah kedua, peneliti menemui wali kelas siswa tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran kesulitan belajar yang dialami siswa. Dari keterangan yang didapat, beberapa siswa tidak memenuhi kriteria subyek penelitian. Langkah ketiga, peneliti menemui siswa berkesulitan belajar dan prestasi akademisnya rendah untuk melakukan observasi secara umum. Peneliti meminjam buku tugas siswa sebagai. Dari buku tugas siswa tersebut diperoleh sejumlah gambaran kesulitan belajar akademis yang dialami siswa, kemudian peneliti melakukan tes informal kepada siswa. Peneliti meminta siswa untuk membaca bacaan yang disediakan peneliti. Dari tugas membaca bacaan tersebut, peneliti mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Kemudian peneliti membacakan suatu cerita, meminta siswa memperhatikan baik-baik, setelah itu peneliti meminta siswa menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti terkait dengan bacaan secara tertulis. Jawaban yang diberikan secara tertulis memungkinkan peneliti mengobservasi cara menulis dan

hasil tulisan siswa. Langkah ke empat, siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar akademis dites inteligensi menggunakan tes WISC.

## 2. Penyusunan alat pengumpul data

### a. Arsip data

Pengambilan data melalui arsip data dilakukan dengan meninjau arsip data siswa Sekolah Dasar Plus Ghilmani KH. M. Ghufron Faqih mengenai subyek. Data yang diambil berupa keterangan dari sekolah mengenai biodata subyek, rapor subyek, catatan nilai ulangan subyek, data tulisan dan nilai subyek yang berasal dari buku tugasnya.

### b. Format observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan *anecdotal record* dan *rating* yaitu pencatatan terhadap respon verbal maupun perilaku yang dilakukan setiap saat secara naratif deskriptif dan memberikan tingkat frekuensi perilaku yang muncul. Format observasi dalam penelitian ini dikembangkan dari format observasi *friendship skills* yang ditulis oleh Tony Attwood (2004, dalam <http://www.tonyattwood.com.au/index.htm>). Sementara pelaksanaan observasi oleh peneliti dilakukan menggunakan observasi partisipan, yaitu peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif dalam proses observasi melainkan ikut mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu. Salah satunya, peneliti ikut dalam permainan yang dilakukan

subyek dan teman-teman subyek. Peneliti menggunakan observasi partisipan untuk bisa lebih dekat dengan subyek agar mengetahui secara langsung bagaimana subyek berinteraksi dengan teman-temannya.

c. *Checklist*

Peneliti menggunakan *checklist* kesulitan belajar akademis yang dikembangkan dari indikator-indikator kesulitan belajar membaca, menulis dan matematika oleh Abdurrahman (1999). *Checklist* ini digunakan untuk mendapat informasi mengenai kesulitan belajar pada subyek. Di samping itu, data mengenai perilaku anak diperoleh peneliti dari *checklist* yang dikembangkan oleh Myklebust & Boshes (1969). *Checklist* ini diberikan kepada wali kelas untuk diisi sesuai dengan pemahaman wali kelas terhadap 24 perilaku subyek dalam rentang angka 1-5 (angka 1 mengindikasikan sangat kurang, 5 berarti sangat baik, dan 3 termasuk cukup atau rata-rata). Skor tertinggi adalah 120, sedangkan skor 81 termasuk kategori normal dan untuk anak yang diidentifikasi berkesulitan belajar adalah yang memiliki skor dibawah 61 (Myklebust & Boshes, 1969 dalam Lerner, 2004: 86-87).

d. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang yang dekat dengan keseharian subyek. Format wawancara disusun sesuai pokok bahasan dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

distrukturkan dalam suatu panduan yang dijadikan acuan peneliti untuk memastikan bahwa semua topik telah terliput selama wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) untuk mengumpulkan informasi yang rinci dan kaya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat *open-ended*, dimaksudkan untuk mengundang tanggapan mengenai topik sebagaimana pemahaman *significant others*.

e. Foto

Foto digunakan sebagai kelengkapan sumber bukti. Foto dianggap dapat mewakili hal-hal yang tidak dapat diwakilkan dengan kata-kata dan dapat menggambarkan situasi yang sebenarnya. Foto digunakan sebagai gambaran yang bersifat visual dari kegiatan belajar dan interaksi subyek bersama teman-temannya.

## **B. HASIL PENELITIAN**

### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Penelitian dilakukan di sekolah dasar Islam Plus Ghilmani K.H.M Ghufron Faqih yang terletak di Jalan Keputran Kejambon II/72 Surabaya. Sekolah ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk dan terletak kurang lebih 200 meter dari Jalan Raya Urip Sumoharjo. Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani merupakan sekolah dasar *full day*. Berdiri sejak tahun 2001, secara struktural Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani berada di bawah binaan Lembaga Pendidikan Islam Yayasan Al Haromain. Sampai saat ini

tenaga pengajar Sekolah dasar Islam Plus Ghilmani berjumlah 26 orang pengajar tetap dan honorer.

Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani merupakan salah satu sekolah yang yang di dalam kurikulum pendidikannya di samping memberikan mata pelajaran umum juga memberikan mata pelajaran agama dengan porsi lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum. Mata pelajaran agama tersebut meliputi: mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTA), Tashih, Al Islam, Bahasa Arab, Shorof dan Aqidatul Awwam. Sekolah juga memberikan kesempatan pada siswanya untuk memilih kegiatan ekstra kurikuler yang ada, antara lain menggambar, karate, qasidah dan sebagainya. Kegiatan ekstra kurikuler biasa dilangsungkan pada hari Sabtu.

Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani memiliki bangunan berlantai dua. Lantai dasar terdiri dari 7 ruang, 4 ruang dipergunakan sebagai ruang kelas sedang 3 di antaranya dipergunakan sebagai ruang guru, ruang administrasi, dan dapur sekolah. Di dalam ruang guru terdapat pembatas tripleks yang dipergunakan sebagai klinik. Lantai 2 gedung terdiri dari 6 ruangan yang seluruhnya dipergunakan sebagai ruang kelas. Bangunan gedung Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani tampak menyatu dengan bangunan masjid yang juga memiliki 2 lantai. Di dalam masjid inilah para santri (istilah yang biasa dipergunakan untuk menyebut siswa) melakukan ibadah sekaligus merupakan tempat untuk berlatih ibadah sholat di bawah bimbingan para pengajar. Ruang perpustakaan sekolah terdapat pada lantai 2 masjid.

Setiap hari kegiatan sekolah dimulai pukul 07.00 pagi. Pada hari Senin hingga Kamis, kegiatan sekolah berlangsung hingga pukul 15.30, sedangkan pada hari Jumat kegiatan sekolah berlangsung hingga pukul 13.00 dan pada hari Sabtu hingga pukul 11.15 WIB. Waktu istirahat terdapat 2 kali, waktu istirahat pertama berlangsung selama 15 menit, dari pukul 09.45 sampai 10.00 WIB, sedangkan yang kedua berlangsung 11.20 hingga 13.00 WIB. Waktu istirahat kedua dipergunakan untuk kegiatan sholat berjamaah, makan siang, dan bermain. Pada jam istirahat tersebut, siswa tidak diperbolehkan membeli makanan di luar gedung sekolah. Untuk itu sekolah menyediakan fasilitas *snack* dan makan siang. Pada jam istirahat, siswa-siswa Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani juga tidak diperkenankan bermain di luar lingkungan sekolah. Siswa hanya diperbolehkan bermain di kelas dan di halaman sekolah. Sekolah menyediakan sarana bermain berupa alat-alat permainan yang terdapat pada masing-masing kelas seperti halma, ular tangga, kartu domino perkalian, boneka, congklak, bola bekel, bola sepak, catur, raket badminton dan sebagainya.

Komunikasi antara pihak sekolah dengan wali murid dilakukan setiap hari melalui pengisian buku penghubung. Buku penghubung berisi tentang kegiatan sehari-hari anak, baik selama di rumah maupun di sekolah, seperti aspek-aspek ibadah, perilaku sosial, maupun kemandirian siswa. Melalui buku penghubung orangtua bisa menyampaikan informasi atau catatan berkaitan dengan siswa yang ingin disampaikan wali kelas. Melalui buku penghubung, wali kelas juga bisa menyampaikan informasi untuk

orangtua atau tugas yang diberikan wali kelas kepada siswa. Dengan buku penghubung tersebut diharapkan komunikasi berjalan dengan baik antara wali murid dengan pihak sekolah, sehingga pendidikan anak dapat berjalan searah dan saling mendukung satu sama lain.

## 2. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data awal populasi anak kesulitan belajar akademik di Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani K.H. M. Ghufron Faqih, yaitu: dari informasi yang diperoleh berdasarkan keterangan kepala sekolah mengenai siswa-siswa yang memiliki prestasi akademik rendah, keterangan yang dihimpun dari wali kelas, serta data mengenai catatan prestasi anak yang diperoleh dari rapor siswa. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan April 2005.

Pada awal penelitian, peneliti melakukan seleksi terhadap siswa-siswa yang memiliki prestasi akademik rendah. Peneliti memberikan tes informal berupa tugas membaca bacaan, menulis serta berhitung dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan usia dan kelas siswa. Pada kesempatan yang sama, peneliti mengadakan pendekatan terhadap siswa. Peneliti mengamati kesalahan yang dilakukan siswa selama mengerjakan tugas. Peneliti juga meninjau buku-buku tugas harian siswa untuk mengamati kesalahan dalam penulisan. Dengan demikian, peneliti memperoleh informasi kesulitan akademik yang dialami siswa. Dari tujuh



orang siswa yang diseleksi, tiga orang anak masuk dalam kriteria sebagai subyek penelitian.

Langkah selanjutnya, peneliti melakukan tes intelegensi terhadap subyek, wawancara dengan wali kelas subyek, melakukan observasi di kelas, serta mengumpulkan data melalui wawancara dengan *significant others* subyek.

Wawancara terhadap wali kelas subyek dilakukan pada saat wali kelas sedang tidak ada jadwal mengajar. Sedangkan observasi dilakukan pada jam pelajaran sekolah berlangsung dan ketika jam istirahat. Wawancara terhadap wali murid subyek dilakukan dengan mengunjungi tempat tinggal subyek secara non formal. Sebelumnya, peneliti berencana untuk melakukan wawancara dengan wali murid saat pengambilan rapor sisipan pada hari Sabtu, 30 April 2005. Akan tetapi rencana tersebut tidak terlaksana dikarenakan tidak satu pun wali murid dari subyek penelitian yang hadir pada saat pengambilan rapor sisipan.

Untuk meningkatkan kualitas desain penelitian ini digunakan beberapa uji validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

a. Validitas konstruk

Validitas konstruk dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi, dimana antara satu metode dengan metode lainnya bersifat saling melengkapi. Demikian pula antara data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang

lain. Untuk memperkuat validitas konstruk penelitian, data diperoleh melalui:

1. Arsip data

Data dari arsip dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui biodata subyek, nilai akademik yang dicapai subyek melalui rapor maupun nilai tugas harian subyek, serta informasi mengenai kegiatan sehari-hari subyek yang diperoleh peneliti melalui buku penghubung.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi-informasi mengenai kesulitan belajar akademik yang dialami subyek serta keterampilan berteman subyek, di antaranya interaksi subyek dengan teman sebayanya serta perilaku subyek selama di sekolah maupun di rumah subyek. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan disusun dalam suatu panduan yang dijadikan acuan peneliti untuk memastikan bahwa semua topik telah terliput selama wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat *open ended* dimaksudkan untuk mendapatkan tanggapan mengenai topik sebagaimana pemahaman *significant others*. Dalam wawancara pertanyaan-pertanyaan dapat berkembang dan memberi keleluasaan informan untuk memberikan keterangan. Wawancara dengan wali kelas dilakukan dalam lingkungan

sekolah. Sedangkan wawancara dengan wali murid dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke tempat tinggal subyek.

### 3. Observasi

Observasi dilakukan di Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani K.H. M. Ghufron Faqih tempat subyek bersekolah. Observasi dilakukan pada waktu istirahat dan pada saat pelajaran sekolah berlangsung. Pencatatan hasil observasi menggunakan metode *anecdotal record* dan rating, yaitu pencatatan terhadap respon verbal atau perilaku yang dilakukan setiap saat secara naratif deskriptif dan memberikan tingkat frekuensi perilaku yang dimunculkan. Dalam proses observasi peneliti terlibat dalam interaksi dengan subyek, misalnya peneliti ikut bermain congklak dengan subyek, ikut bermain kartu dengan subyek dan teman-teman subyek ketika jam istirahat. Tapi adakalanya peneliti tidak melibatkan diri dalam aktivitas subyek, melainkan berperan sebagai pengamat saja.

### 4. Foto

Foto digunakan sebagai kelengkapan sumber bukti. Foto digunakan sebagai gambaran yang bersifat visual dari aktivitas subyek, antara lain kegiatan belajar dan interaksi subyek baik dengan teman-temannya maupun dengan orang lain. Pengambilan foto dilakukan saat pelajaran berlangsung dan pada jam istirahat.

b. Validitas internal atau standard kredibilitas

Untuk meningkatkan validitas internal penelitian, dilakukan pembuatan penjelasan atau *explanation building* dari masing-masing kasus. Dari data-data kasus tersebut kemudian dicari adanya kesamaan pola pada satu kasus dengan kasus yang lain, kesamaan maupun perbedaan pola yang ditemukan dari data-data lapangan tersebut, kemudian dijelaskan melalui kerangka teori. Demikian pula kesesuaian data-data lapangan dengan pola tertentu yang telah diprediksikan. Proses penjodohan pola-pola ini disebut pembuatan penjodohan pola (*pattern matching*). Setelah data-data yang telah dikumpulkan dikaitkan satu sama lain kemudian dipadukan dengan teori yang digunakan. Hal ini memperkuat validitas internal penelitian atau meningkatkan standard kredibilitas studi kasus ini.

c. Validitas eksternal

Validitas eksternal dalam penelitian ini ditingkatkan dengan menggunakan logika dalam penetapan desain penelitian. Adapun logika yang digunakan adalah beberapa kasus (multi kasus) menunjukkan kesamaan gejala dan kesamaan karakteristik kasus yaitu keterampilan berteman anak-anak usia sekolah berkesulitan belajar akademik dengan karakteristik kasus keterampilan berteman (*friendship skills*).

d. Reliabilitas

Reliabilitas dalam penelitian ini ditingkatkan dengan cara menggunakan protokol studi kasus dan data dasar studi kasus. Protokol

studi kasus ini membimbing peneliti dalam menyelenggarakan studi kasus, terutama saat pengumpulan data di lapangan. Protokol ini pada dasarnya merupakan penuangan metode penelitian yang dipergunakan dalam studi kasus ke dalam perencanaan prosedur yang lebih konkrit yang hendak diterapkan di lapangan.

Semenjak awal proses penelitian hingga penelitian selesai dilaksanakan, peneliti mengalami berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut berdampak pada keterbatasan hasil penelitian dimana keterbatasan-keterbatasan ini akan mendapatkan perhatian ketika melakukan interpretasi penemuan penelitian. Kendala-kendala yang dialami peneliti semenjak awal penelitian hingga penelitian diakhiri adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengalami sedikit kendala dalam menentukan subyek penelitian, antara lain disebabkan belum populernya istilah *Learning Disability* sehingga menimbulkan perbedaan persepsi antara peneliti dengan pihak sekolah.
2. Kendala yang dihadapi peneliti saat melakukan observasi:
  - Peneliti tidak dapat selalu mengikuti kemana subyek pergi selama jam istirahat berlangsung. Sehingga, adakalanya peneliti kesulitan mengamati aktivitas subyek.
  - Kendala lain yang dihadapi selama penelitian yaitu siswa-siswa teman subyek seringkali bertanya kepada peneliti dan mengajak peneliti bercakap-cakap sehingga mengganggu jalannya proses observasi.

- Kehadiran peneliti dalam suatu kesempatan membuat subyek lebih memilih berinteraksi dengan peneliti daripada berinteraksi dengan lingkungan sosialnya
3. Kendala yang dihadapi saat akan melakukan wawancara dengan, yaitu peneliti kesulitan menemui *key person*. Hal ini terkait dengan kesibukan *key person* serta hambatan tidak terduga seperti keberadaan *key person* yang sedang berada di luar kota, serta kesulitan menghubungi *key person* karena keterbatasan sarana komunikasi.
  4. Kendala yang dihadapi saat pengambilan data mengenai kegiatan sehari-hari subyek dari buku penghubung, yaitu tidak rutinnya buku penghubung tersebut diisi oleh wali murid.

### 3. Analisis kasus tunggal

#### a. Kasus 1

##### 1) Identitas

###### Subyek 1 (S1)

Nama : AS

Jenis kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 21 Juli 1996

Alamat : Kenjeran, Surabaya

Anak ke : 2 dari 5 bersaudara

Orang tua subyek

Nama ayah : Bapak Ms  
Usia : 36 tahun  
Suku : Jawa  
Pendidikan terakhir : Sarjana  
Pekerjaan : swasta  
Alamat : Kenjeran, Surabaya

Nama ibu : Ibu Rz  
Usia : 33 tahun  
Suku : Jawa  
Pendidikan terakhir : SMA  
Pekerjaan : ibu rumah tangga  
Alamat : Kenjeran, Surabaya

Key person 1 (KP 1)

Nama : Ibu Rz  
Hubungan dengan subyek : ibu kandung subyek

Key Person 2 (KP 2)

Nama : Ibu Yn  
Hubungan dengan subyek : wali kelas subyek

## 2) Hasil penelitian

Hasil penelitian berikut diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara dengan sumber bukti yang merupakan *significant others* subyek dan dari observasi yang dilakukan peneliti.

### a. Gambaran umum Subyek 1 (S1)

S1 berusia 9 tahun, merupakan anak kedua dari 5 bersaudara. Saat ini Subyek 1 duduk di bangku kelas tiga Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani. S1 dikenal sebagai anak yang ramah dan suka tersenyum oleh guru-gurunya. S1 memiliki tinggi badan rata-rata anak seusianya, berkulit sawo matang, dan berambut ikal dengan potongan sangat pendek. Postur tubuh S1 terlihat lebih gendut dibanding teman-teman sekelasnya.

Oleh teman-temannya, S1 dikenal sebagai anak yang pemalas. Hal ini dikarenakan perilaku subyek di dalam kelas yang sering cuek terhadap pelajaran, jarang menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan tidak mau menulis tugas maupun catatan-catatan yang diberikan oleh guru. Dalam pergaulan dengan teman-teman sekelasnya, S1 memiliki perilaku yang kekanak-kanakan, sehingga dalam suatu permainan, teman-teman S1 sering dianggap “pupuk bawang”.



**b. Kegiatan S1 sehari-hari**

Setiap hari S1 terbiasa bangun pagi untuk sholat subuh. Setelah itu S1 mandi dan bersiap ke sekolah. Sebelum berangkat sekolah S1 tidak pernah melewatkan sarapan yang disediakan ibu S1.

S1 berangkat ke sekolah sekitar pukul 06.00 lebih bersama dengan kakak dan adik perempuannya. S1 berangkat ke sekolah diantar ayahnya dengan sepeda motor. Jarak antara rumah S1 dengan tempatnya bersekolah cukup jauh, yaitu daerah Kenjeran dengan Keputran. Karena itu S1 dan saudara-saudara S1 kerap terlambat sampai di sekolah. Saudara-saudara S1, kakak dan adik S1 bersekolah di tempat yang sama, yaitu Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani Yayasan Al Haromain di Jalan Keputran Kejambon.

Pada hari-hari biasa, hari Senin hingga hari Kamis, S1 pulang sekolah pada sore hari yaitu pada pukul 15.30 WIB. Sedangkan pada hari Jumat, pelajaran sekolah berakhir pada pukul 13.00 dan pada hari Sabtu pelajaran usai pada pukul 11.15 WIB. Setelah pulang sekolah biasanya S1 membeli makanan kecil yang ada di warung dekat sekolah, permen, martabak, atau es. S1 dan saudara-saudaranya pulang sekolah dijemput oleh paman S1. Paman

S1 kemudian mengantarkan S1 dan kedua saudaranya ke rumah nenek S1 di daerah Ampel Surabaya. Menjelang maghrib, sepulang dari bekerja, ayah S1 akan menjemput S1 dan kedua saudaranya untuk pulang bersama-sama ke rumah mereka yang berada di daerah Nambangan, Kenjeran.

S1 biasanya sampai di rumah ketika maghrib. Kegiatan yang dilakukan sepulang sekolah, S1 meletakkan sepatu dan tas sekolahnya pada tempatnya, mandi, berganti pakaian, kemudian sholat maghrib. Setelah itu S1 bersama dengan keluarganya makan malam. Menurut keterangan dari ibu S1, S1 seringkali tidak sabar untuk makan malam. Tapi ibu S1 selalu membiasakan putra-putrinya untuk berganti pakaian dan sholat maghrib lebih dulu sebelum makan malam. Seusai makan malam, ibu S1 selalu mengingatkan S1 dan saudara-saudaranya yang lain untuk menyiapkan buku-buku pelajaran yang harus dibawa ke sekolah keesokan harinya, kemudian setelah itu sholat isya'. Ibu S1 membiasakan putra-putrinya untuk tidur pada pukul 8 malam. Dengan membiasakan tidur lebih awal, ibu S1 berharap S1 dan saudara-saudaranya yang bersekolah tidak terlalu capek, supaya keesokan harinya mereka tidak kesulitan bangun pagi-pagi dan berangkat sekolah.

Tidak jauh berbeda dengan hari-hari masuk sekolah, pada hari libur S1 tetap bangun pagi-pagi untuk melakukan sholat subuh. S1 tidak terbiasa tidur kembali selesai sholat subuh. Biasanya S1 selalu berpamitan pada ibunya untuk bermain di luar rumah. Tak jarang karena masih terlalu pagi, S1 bermain sendirian. Teman-teman S1 masih tidur, sedangkan saudara-saudara S1 setelah sholat subuh biasanya tidur lagi. S1 senang bermain sepeda atau bermain bola di depan rumah ketika liburan. Pada hari libur, S1 memiliki banyak waktu bersepeda, dia bersepeda dari pagi hingga pukul 10. S1 bersepeda bersama dengan teman-teman S1, yang tinggal di dekat rumah S1.

**c. Riwayat kesehatan S1**

S1 lahir normal dengan bantuan bidan dengan berat badan 3 kilogram. S1 minum ASI saja sejak lahir hingga berusia 18 bulan. Tidak ada kesulitan dalam hal pemberian makan. Semasa bayi S1 pernah mengalami demam tinggi. Meskipun S1 tengkurap, duduk, dan merangkak tepat waktu, akan tetapi dalam hal-hal tertentu perkembangan S1 semasa bayi agak telambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Perkembangan S1 yang terlambat yaitu dalam hal berjalan dan perkembangan bicara. Mengenai kesehatan, menurut penjelasan ibu S1,

kesehatan S1 akhir-akhir ini baik-baik saja dan jarang sakit. Hanya saja S1 saat ini mudah mimisan jika tubuhnya terlalu capek.

**d. Gambaran kesulitan belajar yang dialami S1**

S1 merupakan salah seorang siswa berkesulitan belajar akademik yang memiliki prestasi akademik di bawah rata-rata. Penguasaan S1 terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru-gurunya tergolong rendah, terutama penguasaan S1 terhadap pelajaran matematika. S1 juga seringkali tidak memfokuskan perhatian selama pelajaran sedang berlangsung. S1 nampak kurang bersemangat dan bermain sendiri ketika guru menerangkan materi pelajaran. Maka dari itu, pemahaman S1 terhadap materi pelajaran tergolong kurang, sehingga nilai akademik yang diperoleh termasuk di bawah rata-rata.

Sekalipun S1 seringkali memperoleh nilai di bawah rata-rata teman sekelasnya, menurut wali kelas S1, sebenarnya S1 tergolong anak yang mampu dalam pelajaran, namun seringkali harus banyak diberi perhatian dan khusus. Ibu S1 juga memberikan pernyataan senada mengenai kemampuan akademik S1. Masih menurut ibu S1, mengajari S1 membutuhkan ketelatenan dan kesabaran yang cukup besar. S1 memerlukan banyak bimbingan untuk

dapat menguasai pelajaran tertentu. Namun baik pengajar maupun ibu S1 tidak bisa memperhatikan dan membimbing S1 terus-menerus. Wali kelas S1 mengatakan bahwa pengajar akan kesulitan jika harus terus mencurahkan perhatian kepada S1, sebab teman-teman S1 yang lain juga memerlukan perhatian, sedangkan seluruh materi dalam kurikulum harus tersampaikan kepada siswa.

Semasa kecil, S1 mengalami kesulitan dalam berbicara. Kemampuan bicara S1 terlambat jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Menurut keterangan dari ibu S1, S1 kesulitan dalam mengekspresikan pikirannya dengan kata-kata. Kesulitan belajar juga terlihat ketika S1 memasuki usia Taman Kanak-kanak. S1 mengalami kesulitan membaca dan menulis. Dibandingkan dengan teman-teman seusianya, S1 termasuk terlambat dalam menguasai kemampuan membaca dan menulis. S1 menguasai kemampuan membaca dan menulis atas bantuan dan kerja keras ibu S1. Ibu S1 menyadari keterlambatan anaknya ketika S1 yang saat itu masih menjadi siswa kelas nol besar taman kanak-kanak. Mendekati kelulusan dari taman kanak-kanak, S1 masih juga belum bisa membaca, padahal S1 sudah akan masuk ke sekolah dasar. Sementara sekolah dasar pada saat

itu sudah mensyaratkan menerima siswa yang sudah mampu membaca. Ibu S1 kemudian berinisiatif mencurahkan perhatiannya untuk mengajari S1 membaca dan menulis.

Saat ini pun S1 masih nampak belum lancar benar dalam menulis. Kemampuan motorik halus S1 tidak begitu baik. Hal ini dapat diamati melalui tulisan tangan S1, Tulisan tangan S1 cenderung besar-besar dan tidak beraturan. Dalam hal menulis, S1 masih sering melakukan kesalahan, antara lain: terdapat huruf-huruf yang ditulis terbalik, seperti huruf j ditulis terbalik sehingga menyerupai huruf L yang diberi titik di atasnya, huruf D ditulis terbalik menyerupai huruf A kecil. Kesalahan juga terlihat dalam penulisan kata-kata, seperti ada huruf yang kurang atau ditambahkan, seperti kata kelas ditulis kekas, setengah ditulis setegah, pangeran ditulis pangerang, tertidur ditulis tetidur, tanggal ditulis tangal, menulis tanda penjumlahan (+) menyerupai tanda perkalian (X), menulis p menyerupai huruf D, menulis membajak dengan membak, dan banyak lagi kesalahan dalam menulis yang dilakukan S1.

Dari skor yang diperoleh dari daftar penilaian perilaku anak yang diisi oleh wali kelas S1 menunjukkan skor total 51. Menurut Myklebus & Boshes (1969, dalam

Lerner, 2003: 86-87) skor di bawah 61 diidentifikasi sebagai anak yang mengalami kesulitan belajar.

**e. Hasil tes inteligensi S1**

Menurut pengamatan peneliti, selama waktu dilakukan tes intelegensi, S1 tampak santai. S1 memberikan jawaban-jawaban secara spontan atas serangkaian pertanyaan yang diajukan kepadanya. Tes inteligensi berlangsung selama sekitar 100 menit menggunakan alat tes WISC (*Weschler Intelligence Schale for Children*).

Hasil tes intelegensi S1 untuk skala *verbal* yaitu 86, skor untuk skala *performance* 106, sedangkan skor untuk skala lengkap 95. Maka berdasarkan hasil tes tersebut, skor untuk skala lengkap 95 termasuk dalam rentang angka 91-110. Artinya, inteligensi S1 terkategori *average* (rata-rata).

Terkait dengan skor inteligensi S1, ibu S1 memberikan keterangan bahwa S1 pernah dites inteligensi ketika masih baru kelas satu. S1 dinyatakan baik-baik saja dan tidak bermasalah dengan intelegensinya. Skor inteligensi S1 yang lalu tidak jauh berbeda dengan hasil tes inteligensi yang baru. Berikut ini adalah ringkasan hasil tes inteligensi S1 (tabel 4.1).

Tabel 4.1 Ringkasan hasil tes inteligensi S1

No.	Tes	Angka kasar	Angka skala
1.	Informasi	8	7
2.	Pengertian	13	13
3.	Hitungan	5	6
4.	Persamaan	2	4
5.	Rentangan angka	8	9
Jumlah angka skala verbal: 39			
6.	Melengkapi gambar	13	15
7.	Mengatur gambar	15	8
8.	Rancangan balok	26	14
9.	Merakit obyek	18	10
10.	Simbol	21	7
Jumlah angka skala performance: 54			
Angka total = 93			
Angka verbal	= 39	I.Q. = 86	
Angka performance	= 54	I.Q. = 106	
Angka skala lengkap	= 93	I.Q. = 95 (average)	

#### f. Gambaran umum keluarga S1

S1 tinggal bersama kedua orangtua dan keempat saudaranya. S1 adalah anak kedua dari lima bersaudara. S1 saat ini duduk di kelas tiga sekolah dasar, sedang kakak S1 duduk di kelas lima sekolah dasar dan adik tertua S1 kelas satu, sedangkan adik nomer dua S1 bersekolah di taman kanak-kanak, dan adik bungsu S1 masih berusia dua tahun. S1 bersekolah di sekolah dasar yang sama dengan kakak dan adiknya, yaitu Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani.

Keluarga S1 bertempat tinggal di daerah Nambangan, Kenjeran. Tempat tinggal S1 tersebut terletak cukup jauh dari tempat S1 bersekolah. Sebelumnya keluarga S1 cukup lama bertempat tinggal di kawasan



Peneleh, namun sejak bulan puasa tahun 2004 lalu, S1 sekeluarga pindah ke rumah yang sekarang, yaitu di daerah Nambangan, Kenjeran.

Tempat tinggal S1 memiliki halaman yang cukup luas untuk bermain, di sekeliling rumah S1 dipagari dengan pagar tembok yang tidak terlalu tinggi. Rumah S1 terlihat agak berjauhan dengan rumah penduduk sekitar. Di kanan kiri bangunan rumah masih berupa tanah kosong dengan rumput yang tinggi-tinggi.

Ayah S1 bekerja sebagai pengurus di sebuah yayasan dan aktif sebagai penceramah agama di berbagai kegiatan pengajian. Ayah S1 biasa berangkat pagi, mengantar S1 bersama saudara-saudara S1 ke sekolah, kemudian berangkat ke tempat kerja. Ayah S1 sampai rumah ketika maghrib setelah menjemput S1 dan saudara-saudara S1 di rumah nenek S1 di daerah Ampel. Karena banyaknya aktivitas, ayah S1 sering kali tidak berada di rumah meskipun hari libur, sehingga waktu S1 untuk bersama ayahnya tidak terlalu banyak. Maka dari itu, S1 cenderung lebih dekat dengan ibunya.

Kegiatan ibu S1 sehari-harinya adalah sebagai ibu rumah tangga penuh. Ibu S1 mengerjakan seluruh pekerjaan rumah sendiri. Pada hari-hari biasa, ketika suami bekerja

dan anak-anak bersckolah, ibu S1 berada di rumah bersama dengan adik bungsu S1. Ibu S1 lebih senang untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri, demikian pula dalam hal pengasuhan anak-anak.

Ibu S1 merasa lebih nyaman bila pengasuhan langsung ditangani sendiri, sebab menurut pendapat ibu S1, anak-anak akan lebih mudah diarahkan dibandingkan ketika pengasuhan diserahkan kepada orang lain atau dibantu oleh orang lain, misalnya pembantu. Dalam mengasuh anak-anak, termasuk S1, ibu S1 mengedepankan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Menurut ibu S1, hal itu akan sulit dicapai ketika pengasuhan anak-anak diserahkan kepada orang lain.

Mengenai prestasi, ibu S1 sangat prihatin dengan prestasi S1 di sekolah. prestasi S1 sangat jauh dibandingkan kakak S1 maupun adik-adik S1. S1 sangat sulit menangkap pelajaran. Sewaktu S1 masih duduk di bangku taman kanak-kanak, ibu S1 sangat mencemaskan S1 yang belum juga menguasai keterampilan membaca dan menulis, padahal sudah mendekati kelulusan. Penguasaan terhadap keterampilan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk memenuhi syarat masuk sekolah dasar. Akhirnya ibu S1 berusaha keras mengajari S1 agar dapat membaca dan

menulis. Dalam belajar, S1 seringkali mendapatka perhatian yang lebih dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Ibu S1 kerap mendampingi S1 saat belajar untuk mempersiapkan ulangan atau ujian kenaikan kelas. Ibu S1 ingin sekali S1 bisa memahami pelajaran dengan baik sebagaimana kakak dan adik-adik S1. untuk itu ibu S1 sering menjanjikan hadiah kepada S1 bila S1 bisa mendapatkan nilai ulangan bagus.

**g. Gambaran umum lingkungan sosial S1**

Pada hari-hari biasa, S1 banyak menghabiskan waktunya di sekolah, yaitu dari sekitar pukul tujuh pagi hingga sore hari. S1 lebih banyak melakukan interaksi ketika berada dalam lingkungan sekolah ini. Lingkungan sekolah S1, khususnya teman-teman kelas S1 dan guru-guru sudah seperti sebuah keluarga bagi S1, demikian pula bagi siswa kelas 3B yang lain. Suasana kebersamaan dan kekeluargaan cukup terasa di dalam kelas tersebut.

Di lingkungan sekolah S1, S1 cukup terkenal di kalangan para pengajar. Bukan saja kerana S1 sudah menjadi siswa Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani sejak tahun ajaran baru kelas 1 dimulai, tapi juga karena kebiasaan-kebiasaan dan perilaku S1 yang cukup unik. Salah satu perilaku unik S1 sewaktu masih kelas satu, S1

minta digendong wali kelasnya ketika disuruh maju ke depan, S1 juga pernah duduk di bawah meja belajarnya dan menolak duduk di kursi saat pelajaran. S1 juga ceria dan aktif meskipun dalam hal pelajaran dia lemah.

Di kelas tempat S1 belajar, S1 memiliki 19 orang teman sekelas. 10 diantaranya laki-laki, termasuk S1, dan 10 orang perempuan. Seluruh teman-teman S1 terlihat cukup kompak. Secara umum, teman-teman sekelas S1 cukup kooperatif terhadap S1. Menurut informasi dari wali kelas, S1 sering kali dianggap adik oleh teman-temannya dan dilindungi, meskipun kadang sebagai anak-anak mereka juga pernah menjahili S1. S1 juga pernah dibantu salah seorang teman sekelasnya untuk mengerjakan tugas matematika karena tidak selesai-selesai. Selain itu beberapa kali, teman perempuan S1 yang mendapat ranking juga bersedia menerangkan pelajaran yang tidak dikuasai S1 kepada S1.

Di sekolah, S1 dan teman-teman S1 tidak hanya mendapatkan pelajaran-pelajaran umum, tapi mereka dididik untuk memiliki akhlak yang terpuji. Sekolah berupaya menanamkan akhlak yang baik misalnya dengan membimbing siswa-siswanya untuk bersikap saling mengingatkan kepada sesama teman, meminta maaf bila

berbuat salah, saling kontrol, saling membantu, meminta izin ketika hendak keluar saat pelajaran berlangsung, berdoa sebelum makan, mengucapkan salam, menengok teman yang sakit, mendoakan teman yang berulang tahun, dan sebagainya.

#### **h. Gambaran *friendship skills* S1**

S1 memiliki sikap yang cukup ramah terhadap kehadiran orang lain, sebagaimana dirasakan peneliti ketika pertama kali berinteraksi dengan S1. Hal ini didukung oleh pernyataan kepala sekolah S1, yang menyampaikan kepada peneliti bahwa S1 ramah terhadap kehadiran orang lain. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu S1 dan wali kelas S1. Menurut ibu S1, S1 mudah akrab dengan siapa pun. S1 menyukai anak-anak dan mudah bergaul dengan anak-anak.

Mungkin agak bertolak belakang dengan informasi di atas, wali kelas S1 juga menyampaikan mengenai sifat S1 yang 'emosional'. Suatu hal yang tidak mudah dijelaskan menurut wali kelas S1, sebab dibalik keramahan dan keceriaan tersebut S1 juga memiliki kecenderungan bersikap emosional. S1 pernah mendatangi wali kelasnya dengan mata berkaca-kaca tanpa ada sebab yang jelas. Ketika ditanya mengapa S1 bersedih, S1 mengatakan kalau

dirinya merasa kangen dan ingin bertemu dengan saudaranya. Selain itu S1 juga pernah menampakkan wajah sedih ketika pelajaran berlangsung. Ketika ditanya, S1 mengatakan dengan memelas bahwa dia sedang sakit perut, tapi S1 menolak dibawa ke UKS. Karena persoalan sepele atau bertengkar dengan temannya, S1 juga cenderung untuk menangis.

Sifat S1 yang emosional, menurut wali kelas membuat teman-teman S1 merasa perlu melindungi S1. Selain itu teman-teman S1 lebih menganggap S1 sebagai adik, sehingga ketika ada yang mengganggu S1, teman yang lain melarang dan 'melindungi' S1.

Pada jam-jam istirahat, S1 jarang terlihat berinisiatif untuk bergabung bersama teman-temannya dalam suatu permainan. S1 lebih sering terlihat menjadi penonton permainan yang dilakukan teman-temannya dibandingkan terlibat permainan bersama mereka. Permainan yang dilakukan teman-teman S1 cukup beragam, antara lain bermain adu *bey blade* (mainan semacam gasing), bola bekel, congklak, kartu domino perkalian, dan sebagainya. Ketika jam istirahat, S1 juga lebih sering bermain sendiri, misalnya saja bermain bola bekel sendiri, bermain congklak, bermain sepeda di halaman sekolah, atau pernah

terlihat memeluk boneka. Menurut wali kelas S1, S1 biasanya dijadikan 'anak bawang' saja oleh teman-temannya.

**i. Hasil pengumpulan data mengenai aspek-aspek *friendship skills* pada S1**

Tabel 4.2 Aspek keterbukaan (*entry skills*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya.</li> <li>• Sering menyapa peneliti lebih dulu ketika bertemu.</li> <li>• Jarang bergabung dengan aktivitas bermain yang dilakukan teman-temannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 itu anaknya gampang akrab sama orang</li> <li>• S1 itu nggak pemalu dengan orang yang baru dikenalnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru-guru mengenal S1 sebagai "anak gaul"</li> <li>• Tidak ada masalah yang terlalu signifikan</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 cukup terbuka terhadap kehadiran orang lain, ramah, tidak canggung, mudah akrab dengan orang yang baru kenal</li> </ul>		

Tabel 4.3 Aspek bantuan (*assistance*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah meminta bantuan untuk mengerjakan tugas</li> <li>• Teman-teman S1 membantu S1 ketika ada teman yang menggoda S1</li> <li>• Menunjukkan sikap biasa-biasa saja ketika temannya membantu mengerjakan tugas</li> <li>• Sering meminjam alat tulis pada temannya tanpa izin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 tidak pernah menanyakan pelajaran yang tidak dimengerti</li> <li>• S1 sering dibantu temannya ketika mengerjakan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 itu selalu minta ditunggu kalau belajar. Nggak mau ngerjakan/belajar sendiri</li> <li>• Kalau nggak didampingi ya nggak belajar</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak merespon bantuan yang diberikan orang lain kepadanya dengan tepat</li> <li>• Kurang mandiri</li> </ul>		

Tabel 4.4 Aspek penerimaan terhadap saran (*accepting suggestion*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Informasi KP 2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 diam saja ketika dina sehati.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinasehati, disuruh rajin belajar, tanya kalau nggak bisa ngerjakan, tapi S1 cuek saja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 sering mengabaikan pesan atau nasehat yang diberikan kepadanya.</li> <li>• S1 seperti tidak pernah punya rasa bersalah atas kesalahan yang telah dilakukannya.</li> <li>• Ekspresinya datar-datar saja, seperti orang tidak bersalah.</li> </ul>
Kesimpulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlalu memperhatikan, cuek saja.</li> </ul>		

Tabel 4.5 Aspek timbal balik (*reciprocity*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Informasi KP 2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika guru bertanya apakah ada yang belum paham, S1 diam saja</li> <li>• Sese kali memperhatikan guru sambil bermain-main ketika pelajaran berlangsung.</li> <li>• S1 jarang bercakap-cakap dengan temannya</li> <li>• S1 menolong ketika dimintai tolong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 seringkali cuek ketika diajak membahas pelajaran</li> <li>• Tidak ada persoalan yang signifikan dalam berinteraksi dengan temannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika ditanya guru seringkali menjawab tidak tahu</li> </ul>
Kesimpulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 kurang mampu merespon dengan kata-kata yang tepat</li> </ul>		



Tabel 4.6 Aspek berbagi (*sharing*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Informasi KP 2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pernah bercerita pada peneliti kalau dia pernah diajak berantem anak kecil</li> <li>• Bercerita pada peneliti mengenai adik bungsunya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 biasanya mengeluh pada ibunya bila keesokan harinya ada jadwal mata pelajaran B. Inggris</li> <li>• S1 jarang cerita perihal persoalan sekolahnya, terutama jika habis dimarahi guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyatakan kesedihannya bercerita sambil menangis kalau S1 kangen dengan saudaranya</li> <li>• Kalau ada apa-apa, misalnya disakiti temannya, ngadu ke guru.</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki inisiatif untuk berbagi pada orang lain tentang pengalamannya dan kesedihannya.</li> </ul>		

Tabel 4.7 Aspek ketertarikan (*interest*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Informasi KP 2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendengarkan teman bercerita.</li> <li>• Mengamati permainan-permainan yang dimainkan temannya dengan duduk di sekitar permainan.</li> <li>• Menyimak pelajaran yang diberikan guru pada awal-awal penjelasan.</li> <li>• Bermain sendiri ketika guru menerangkan pelajaran di muka kelas, tampak tidak tertarik dengan penjelasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajar S1 di kelas klasikal sangat sulit, sebab tidak mau memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan.</li> <li>• Cuek dengan pelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak memperhatikan pelajaran.</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 menunjukkan ketertarikan kepada permainan tapi tidak demikian dengan hal-hal yang menyangkut pelajaran.</li> </ul>		

Tabel 4.8 Aspek menghindari (*avoiding*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Informasi KP 2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika sedang istirahat S1 sering terlihat bermain sendiri.</li> <li>• Bermain bola bekel di sudut kelas sendirian, ketika teman-temannya asyik bermain bersama teman yang lain.</li> <li>• Ketika istirahat, S1 bermain sepeda sendirian di luar kelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau diajak belajar selalu banyak alasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika awal-awal masuk sekolah, S1 pernah duduk di bawah bangkunya selama pelajaran berlangsung.</li> <li>• Pada saat rekreasi, S1 pernah didapati sedang memisahkan diri dari teman-temannya. Asyik sendiri, sementara teman-temannya yang lain sibuk memperhatikan obyek wisata, S1 justru memisahkan diri, berdiri di semak-semak tinggi dan memperhatikan sesuatu yang 'tidak menarik'</li> <li>• Sering menjawab "tidak tahu" ketika guru mencoba menanyakan alasannya melakukan kesalahan.</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak terlalu suka terlibat dalam jenis permainan tertentu dengan teman-teman.</li> <li>• Menghindari sesuatu dengan cara-cara yang menurut wali kelasnya aneh.</li> </ul>		

Tabel 4.9 Aspek pengakhiran (*ending*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minta ijin setiap kali harus keluar kelas, misalnya ketika ke kamar kecil.</li> <li>• Bersalaman dengan guru ketika akan pulang.</li> <li>• Mengucapkan salam.</li> <li>• Melambaikan tangan kepada temannya ketika S1 sudah dijemput</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah lupa minta ijin kalau harus keluar kelas pada saat pelajaran berlangsung.</li> <li>• Selalu berpamitan pada guru tiap akan pulang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 mampu mengakhiri interaksi dengan tepat.</li> </ul>

Tabel 4.10 Aspek pujian atau ucapan selamat (*compliments*) pada S1

Hasil observasi	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 mengacungkan jempol ke arah temannya yang berhasil menjawab pertanyaan guru.</li> <li>• Menyalami teman kelas dan memberi hadiah kepada teman kelasnya yang baru dikhitan.</li> <li>• Tersipu-sipu ketika dipuji peneliti.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki inisiatif merespon orang lain dengan pujian.</li> </ul>

Tabel 4.11 Aspek kritik (*criticism*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 tersenyum saja ketika diingatkan temannya untuk menulis soal di papan tulis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau diingatkan, ekspresi S1 seperti orang yang tidak punya rasa bersalah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 bukan tipe anak pemarah.</li> <li>• S1 tidak menanggapi kritik dengan tepat.</li> </ul>

Tabel 4.12 Aspek kerjasama (*cooperation*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Informasi KP 2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 senang dengan metode mengajar B.Arab. terlihat bersemangat mengikuti kuis dan berusaha memenangkan kelompoknya.</li> <li>• S1 diam saja waktu disuruh diskusi mengerjakan soal matematika secara berkelompok.</li> <li>• Tidak suka membantah.</li> <li>• Bersedia membantu bila diminta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mau tertib ketika diminta ibu S1 untuk meletakkan sepatu, tas dan berganti baju setiap kali pulang dari sekolah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meskipun S1 tidak begitu memperhatikan pelajaran tapi pada dasarnya S1 itu anak yang baik dan cukup kooperatif.</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 cukup kooperatif terhadap orang lain, suka membantu orang lain dan tidak pemarah.</li> </ul>		

Tabel 4.13 Aspek *characterisation* pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengajak peneliti main congklak ketika peneliti dan S1 mengamati permainan kedua orang teman S1 bermain congklak.</li> <li>• Sering hanya melihat temannya bermain, tapi tidak ikut dalam permainan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 punya kebiasaan main sepeda dengan temannya ketika liburan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih orang-orang yang memiliki ketertarikan sama, dan berinisiatif untuk bermain bersama.</li> </ul>

Tabel 4.14 Aspek pragmatis (*pragmatics*) pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bercanda dengan teman ketika pelajaran berlangsung.</li> <li>• Mengusili teman yang sedang mengerjakan tugas.</li> <li>• Seringkali bermain sendiri dan tidak memperhatikan sewaktu pelajaran berlangsung.</li> <li>• Tidak mudah marah.</li> <li>• Kurang tepat dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan, sering menjawab "tidak tahu".</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biasa bercanda dengan saudara-saudaranya di rumah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang tepat dalam menempatkan perilaku humorisnya.</li> <li>• Tidak menampilkan perilaku yang tepat saat pelajaran berlangsung</li> </ul>

Tabel 4.15 Aspek *conflict res* pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Informasi KP 2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah terlihat bersikap agresif</li> <li>• Mengalah pada teman</li> <li>• Tidak pemarah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering bercanda dengan saudaranya sampai kelewatan dan menangis. Tapi setelah itu baikan lagi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah berbuat ulah atau berkelahi dengan temannya. Kalau teman S1 kelewat menggoda S1 bilang ke guru.</li> </ul>
<b>Kesimpulan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak agresif, suka mengalah</li> </ul>		

Tabel 4.16 Aspek *emphaty* pada S1

Hasil observasi	Informasi KP 1	Informasi KP 2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal ekspresi kesal,</li> <li>• Segera diam saat gurunya mengekspresikan wajah tidak suka ketika kelas ramai.</li> <li>• Membantu bila diminta.</li> <li>• Menggoda teman perempuannya, membawa lari penghapus temannya itu sampai temannya bertciak-teriak minta agar penghapusnya dikembalikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mempedulikan pelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekspresi S1 ketika dimarahi atau dinasehati atas kesalahannya seperti tidak punya rasa bersalah.</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S1 mengenali ekspresi-ekspresi wajah.</li> <li>• Kurang bisa berempati terhadap perasaan orang lain.</li> </ul>		

### Analisis Kasus 1

Kesan semua orang ketika pertama kali bertemu dengan S1 pasti tidak jauh berbeda. S1 tidak menunjukkan suatu gejala yang aneh dalam dirinya. S1 terlihat sebagaimana halnya anak-anak lain yang tidak memiliki kesulitan belajar. S1 terlihat normal, terlebih dengan ekspresi wajah S1 yang tenang dan kerap tersenyum. S1 tampil seperti anak yang ceria. Tidak heran bila salah seorang gurunya menyebut S1 sebagai anak 'gaul'. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan dalam *booklet* yang diterbitkan *National Institute of Mental Health* (1999, dalam [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/general\\_info/gen-nimh-booklet.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/general_info/gen-nimh-booklet.html)) bahwa kesulitan belajar atau *learning disability* bukanlah suatu keadaan seperti yang terdapat pada kelumpuhan atau kebutaan, akan tetapi masih

menurut *booklet* tersebut, *learning disability* merupakan cacat yang tersembunyi (*hidden handicap*), sehingga tidak seta merta orang yang melihat individu dengan kesulitan belajar itu langsung paham dan menawarkan bantuan.

Kesulitan belajar yang dialami S1 baru terlihat ketika pelajaran sekolah dimulai. Ketika siswa-siswa lain memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan guru di depan kelas, apa yang dilakukan S1 justru sebaliknya. S1 memperhatikan pelajaran yang diterangkan guru secara tidak serius. Sesekali saja dia melirik ke arah guru yang sedang menerangkan. Sementara tangannya asyik bermain dengan alat tulis yang dibawanya. Kadang S1 terlihat sedang menyandarkan kepalanya di dinding, sementara tangannya sedang memainkan karet gelang. S1 juga biasa merebahkan kepalanya di atas meja ketika pelajaran berlangsung. Guru-guru yang mengajar kelas S1 sudah terbiasa mendapati perilaku S1 yang tidak memperhatikan pelajaran. Di antara guru-guru S1, ada yang menyebut S1 tidak konsentrasi selama pelajaran berlangsung dan terlalu cuek. Padahal wali kelas S1 juga sudah mengingatkan S1 berkali-kali agar mau memperhatikan pelajaran tapi tetap saja perilaku S1 tidak berubah. Perilaku anak berkesulitan belajar yang terlihat cenderung tidak memperhatikan pelajaran menurut Gorman (1999, dalam <http://medsped.soe.umd.umich.edu/belinda/problems.htm>) bisa jadi merupakan indikator atas kecemasan atau perasaan frustrasi yang ditimbulkan oleh kesulitan yang dihadapinya.

Perasaan cemas dan frustrasi yang dialami individu berkesulitan belajar mungkin dialami juga oleh S1. Hal ini dikuatkan dengan adanya informasi dari wali kelas S1, bahwa S1 beberapa kali pernah secara tiba-tiba menampakkan perasaan yang emosional. Selama pelajaran berlangsung, S1 pernah menangis, murung atau tampak bersedih dengan tiba-tiba tanpa ada sebab yang jelas. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Lerner (2003: 554) bahwa kesulitan belajar dapat menyebabkan individu berkesulitan belajar merasa frustrasi dan memiliki gangguan dalam emosi.

Wali kelas S1 merasa kasihan terhadap S1 dan berusaha membantu S1 untuk memahami pelajaran. Wali kelas S1 membimbing S1 untuk belajar pelajaran yang tidak dikuasai S1, terutama pelajaran matematika. Akan tetapi tidak ada perubahan yang berarti dalam diri S1. S1 tetap menjadi anak yang tidak memperhatikan pelajaran, bahkan S1 seolah cenderung untuk minta bimbingan terus-menerus dan tidak mau berusaha sendiri ketika dalam mengerjakan tugas tidak ada yang membimbingnya. Ibu S1 juga menyampaikan hal yang sama, bahwa S1 tidak mandiri dalam belajar. S1 selalu minta diperhatikan, harus dibimbing, dibantu, dan didorong untuk mau belajar. Menurut Silver (1998 dalam Lerner, 2003: 554) reaksi dari problem emosional anak berkesulitan belajar, dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satu di antaranya yaitu ketakutan dan ketidakmandirian atau tetap dalam ketergantungan terhadap orang lain.

Selama pelajaran berlangsung, tugas-tugas yang diberikan berupa soal-soal latihan hampir tidak pernah diselesaikan dengan baik oleh S1, bahkan S1 seringkali tidak mengumpulkan tugasnya karena belum selesai dikerjakan atau sama sekali tidak dikerjakan oleh S1. S1 tampak tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru kepadanya. Kalaupun S1 mengerjakannya, S1 selalu mengerjakannya dengan sangat lambat sehingga tertinggal dengan teman-temannya yang lain. Mc Farland (1998, dalam <http://medsped.soe.umd.umich.edu/belinda/problems.htm>) menegaskan bahwa kelambatan dalam setiap menyelesaikan pekerjaan merupakan salah satu gejala yang biasa ditemui guru pada anak berkesulitan belajar dalam kelas reguler. Sementara, tidak adanya motivasi yang nampak pada anak berkesulitan belajar, menurut Lerner (2003: 560) bisa saja sebenarnya merupakan akibat dari kegagalan akademik yang cukup parah.

Ibu S1 sebagai orangtua merasa prihatin dengan prestasi belajar S1 serta laporan yang diterima dari wali kelas S1, bahwa S1 tidak mau memperhatikan pelajaran di sekolah dan tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan. Ibu S1 mengira S1 terlalu malas sehingga ibu S1 merasa perlu merubah perilaku S1. Mulai dengan cara menjanjikan hadiah-hadiah yang akan diberikan pada S1 bila berhasil mendapat prestasi yang memuaskan, hingga mengancam S1 agar tidak malas dan mau memperhatikan pelajaran sekolah. Ibu S1 merasa bingung dengan prestasi belajar S1 yang sangat tidak memuaskan, terlebih lagi ibu S1 tahu



anaknyanya memiliki potensi kecerdasan yang lumayan, sebab S1 pernah dites inteligensi dan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan S1 terkategori rata-rata. Apa yang dilakukan ibu S1 tersebut menurut Lerner (2003: 128) merupakan kecenderungan yang dilakukan orangtua terhadap anak mereka yang berkesulitan belajar. Orangtua mengira anaknya terlalu malas. Dan jika orangtua mengetahui bahwa kecerdasan anaknya normal, maka kebanyakan orangtua akan cenderung menghukum, memarahi, mengancam atau memberikan hadiah, dengan harapan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan pada anak mereka.

Lovitt (1989, dalam Abdurrahman, 1999: 8) menegaskan bahwa kondisi kesulitan belajar dapat berpengaruh tidak hanya dalam bidang pendidikan tapi juga berpengaruh pada harga diri, pekerjaan, sosialisasi dan aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan. Pada kasus S1, peneliti juga menemukan bahwa kegagalan yang berulang-ulang terjadi pada diri S1 membuat S1 memiliki konsep diri yang rendah. S1 cenderung menghindari tantangan dalam pelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran. S1 kerap menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dengan jawaban tidak tahu. Jika ditanya tentang pelajaran menjawab tidak bisa. Kegagalan yang berulang-ulang dialami S1 membuatnya belajar tidak berdaya, sehingga dirinya tidak mau mencoba kemampuannya sebab dia menganggap dirinya tidak mampu. Kecenderungan untuk belajar tidak berdaya, seperti yang dikemukakan Miller & Mercer (1997, dalam <http://medsped.soc.umd.umich.edu/belinda/problems.htm>).

Kesulitan belajar yang dialami anak dapat mempengaruhi kehidupan termasuk juga dalam pertemanan dan permainan (<http://medsped.soe.umd.umich.edu/belinda/problems.htm>). Pada kasus ini, kesulitan belajar membuat S1 selalu menghindar untuk bermain-mainan yang menuntut dirinya melakukan hal-hal yang sulit dilakukannya. misalnya saja, S1 tidak pernah terlibat dalam bermain domino perkalian karena S1 kesulitan dalam memahami perkalian. S1 juga tidak pernah mengikuti permainan bola bekel bersama dengan teman-temannya, sebab S1 mengalami kesulitan dalam menggunakan jari-jari tangannya untuk hal-hal yang berkaitan dengan motorik halus.

Di kalangan teman-teman kelas, dalam suatu permainan, S1 jarang dilibatkan. Kalaupun dilibatkan dalam suatu permainan, S1 hanya dianggap 'anak bawang', artinya kehadiran S1 dalam suatu permainan tidak terlalu diperhitungkan teman-temannya. Pada saat ada tugas membentuk kelompok yang akan akan berkompetisi dengan kelompok lainnya, S1 termasuk anak yang dihindari terlibat atau tidak terpilih dalam anggota kelompok yang dibentuk teman-teman S1, sebab mereka khawatir kesulitan belajar yang dialami S1 akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai kelompok mereka. Perbedaan akademik antara S1 dengan teman-teman S1 membuat teman-teman S1 mengesampingkan S1. Adakalanya seorang anak dikesampingkan *peers*-nya karena perbedaan dalam hal-hal tertentu, seperti fisik, dan juga karena perbedaan dalam akademik (karena seorang anak mengalami kesulitan belajar ataupun karena seorang anak

termasuk *gifted*) (Hartup, 1983; Langlois, 1986; Sandstrom & Coie, 1999 dalam Berns, 2004: 322). Hal ini membuat anak berkesulitan belajar merasa kecewa, frustrasi, merasa tidak mampu, tidak berharga dan memiliki konsep diri yang rendah (Silver, 1998 dalam Lerner, 2003: 555-556).

Berdasarkan fakta-fakta mengenai S1 selama penelitian, peneliti mengamati bahwa kondisi kesulitan belajar akademis yang dialami S1 cukup memberikan pengaruh terhadap *friendship skills*. Kesulitan belajar yang dialami subyek merupakan salah satu faktor internal yang menghambat proses interaksi S1 dengan lingkungan sosialnya. Kesulitan belajar tidak hanya berpengaruh pada prestasi akademik S1, tapi juga terhadap cara pandang S1 mengenai dirinya. Perilaku-perilaku yang menunjukkan hal itu, antara lain kecenderungan S1 menghindari situasi-situasi yang dapat menekan dirinya, memilih tidak terlibat dalam suatu permainan, menjadi penonton saja, bahkan di lain waktu S1 lebih memilih untuk bermain sendiri. Oleh karena itu, konsep diri S1 yang lemah juga merupakan faktor internal yang turut mempengaruhi *friendship skills* S1.

Faktor internal yang turut mempengaruhi *friendship skills* pada kasus ini adalah motivasi. S1 sebenarnya memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk melakukan kontak dengan orang-orang di sekelilingnya. Perilaku yang menunjukkan hal ini, yaitu sikap keterbukaan dan keramahan S1 dalam menerima kehadiran orang lain. Akan tetapi motivasi ini dapat melemah karena keterbatasan yang dimiliki S1, pada khususnya

ketika S1 dihadapkan pada permainan-permainan yang tidak dikuasainya. Sebaliknya, motivasi S1 menguat ketika dia terlibat dalam situasi yang dia mampu menguasainya. Misalnya, ketika S1 mengikuti pelajaran Bahasa Arab tentang kosa kata baru, yang metodenya menggunakan metode bermain seperti kuis, S1 terlihat bersemangat dan mau berpartisipasi di dalamnya.

Keterbatasan dalam bidang akademik serta keterbatasan S1 dalam penguasaan terhadap permainan akan berpengaruh pada konsep diri S1. S1 merasa ada perbedaan antara dirinya dengan teman-teman lain, merasa tertinggal, tidak mampu dan tidak sebanding dengan teman-temannya. Perasaan berbeda yang muncul pada S1 menghalangi S1 untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *friendship skills* S1 yaitu faktor eksternal. Termasuk faktor eksternal dalam *friendship skills* adalah penerimaan lingkungan sosial terhadap S1. Meskipun lingkungan sosial S1 di sekolah -khususnya *peers* S1- pada suatu waktu menolak S1, akan tetapi penerimaan *peers* terhadap S1 pada umumnya cukup baik. S1 tidak pernah menerima kata-kata kasar atau ejekan dari teman-teman sekolahnya. Teman-teman S1 pada umumnya juga cukup kompak dan kooperatif. Kekompakan ini mungkin terjadi karena kelas tersebut merupakan kelas kecil, yaitu kelas yang siswanya kurang dari 25 orang. Dalam kelas kecil, interaksi antar siswa meningkat dibanding pada kelas besar, sehingga mereka memahami satu sama lain. Saling memahami satu sama lain akan

meningkatkan perilaku kooperatif (Pate-Bain, Achilles, Boyd-Zacharias & McKenna, 1992 dalam Berns, 2004: 245).

Perilaku kooperatif tersebut bisa jadi tidak terlepas dari pendidikan agama yang diperoleh di sekolah. Di sekolah, S1 dan teman-temannya dibiasakan untuk bersikap baik, memiliki kebersamaan dan kerukunan. Hal ini menjadi faktor yang kondusif bagi *friendship skills* S1. Pengaruh pendidikan ini termanifestasi dalam perilaku-perilaku *friendship* S1, antara lain, berbagi dengan teman, meminta maaf, mengucapkan salam, tidak berkata kasar, tidak berbohong, bersikap sopan, berpamitan bila akan pergi dan sebagainya.

**b. Kasus 2**

**1) Identitas**

Subyek 2 (S2)

Nama : IM  
 Jenis kelamin : perempuan  
 Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 20 September 1995  
 Alamat : Petemon, Surabaya  
 Anak ke : 2 dari 3 bersaudara

Orangtua subyek

Nama ayah : Bapak Amt  
 Usia : 33 tahun

Suku : Madura  
 Pendidikan terakhir : SMA  
 Pekerjaan : wiraswasta  
 Alamat : Gadel, Surabaya  
 Nama Ibu : Ibu HL  
 Usia : 29 tahun  
 Suku : Madura  
 Pendidikan terakhir : SMA  
 Pekerjaan : wiraswasta (pedagang)  
 Alamat : Petemon, Surabaya

Key person 1 (KP 1)

Nama : Ibu HL  
 Hubungan dengan subyek : ibu kandung subyek

Key person 2 (KP 2)

Nama : Ibu Yn  
 Hubungan dengan subyek : wali kelas subyek

**2) Hasil penelitian**

Hasil penelitian berikut diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara dengan sumber bukti yang merupakan *significant others* subyek dan dari observasi yang dilakukan peneliti.

**a. Gambaran umum Subyek 2 (S2)**

S2 adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Pada tanggal 20 September nanti, S2 genap berusia 10 tahun. Saat ini S2 duduk di bangku kelas tiga Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani. Bagi anak seusia S2, S2 tergolong memiliki postur tubuh di atas rata-rata. S2 memiliki tubuh gemuk dengan tinggi badan kurang lebih 150 cm dan berkulit kuning. Di antara teman-teman sekelas S2, S2 adalah anak yang paling besar postur tubuhnya.

Dari interaksi pertama kali antara S2 dengan peneliti, dapat diketahui jika S2 cukup terbuka menerima kehadiran orang lain. Meskipun awalnya S2 cenderung pendiam, tapi pada dasarnya S2 tidak memiliki kesulitan menyesuaikan diri dengan orang yang baru dikenalnya. Menurut ibu S2, S2 termasuk anak yang mudah akrab dengan orang dan cenderung banyak bercerita pada orang yang sudah dikenalnya.

Sedikit berbeda dengan anak-anak seusia S2 pada umumnya, S2 terlihat tidak memiliki sifat kekanak-kanakan. S2 bahkan cenderung lebih dewasa daripada teman-teman S2 pada umumnya. Sifat ini terlihat dari perilaku S2 yang biasa meleraikan temannya yang sedang bertengkar. S2 juga cepat tanggap terhadap kesulitan orang

lain. Bila ada temannya yang kesulitan, S2 tidak segan-segan membantu. Demikian juga ketika suatu saat terdapat situasi kelas yang memerlukan bantuan siswa, S2 selalu berinisiatif untuk menawarkan bantuan tanpa diminta.

**b. Kegiatan S2 sehari-hari**

Sehari-harinya, S2 biasa bangun pagi tanpa dibangunkan orang lain, lalu S2 membangunkan anggota keluarga yang lain dan mengingatkan untuk sholat subuh. Kemudian S2 melakukan persiapan berangkat ke sekolah, seperti menata buku-buku pelajaran yang harus dibawanya ke sekolah atau menyeterika baju yang akan dipakainya ke sekolah. Sebelum berangkat sekolah, S2 selalu sarapan terlebih dulu. S2 biasanya meminta uang pada ibunya untuk uang saku dan untuk membeli makan pagi di warung dekat rumah. Setiap hari S2 membeli sarapan di warung, karena ibu S2 tidak pernah memasak.

S2 berangkat ke sekolah bersama sepupunya sekitar pukul 06.45. S2 berangkat ke sekolah menggunakan jasa antar jemput tetangganya yang tinggal beberapa blok dari rumah S2. dengan menumpang motor antar jemput tersebut, waktu yang diperlukan S2 untuk sampai di sekolah hanya memakan waktu sekitar 15 menit. Waktu yang diperlukan untuk sampai di sekolah S2 mmg tidak terlalu lama



mengingat jarak antara rumah S2 dengan sekolah tidak terlalu jauh. S2 biasanya diantar sampai di depan gang yang menuju ke sekolahnya, kemudian S2 berjalan kaki sekitar 300 meter untuk sampai di sekolah.

Kegiatan di sekolah S2 dimulai pukul 07.15. Dari pukul 07.15 itulah setiap hari S2 memulai aktivitasnya menuntut ilmu. Pada pukul 09.30 - 09.45, yaitu waktu istirahat pertama, S2 dan teman-teman kelas S2 mengisinya dengan kegiatan bermain. Salah satu permainan yang paling sering dimainkan S2 pada waktu istirahat tersebut adalah bola bekel. Pada jam istirahat kedua, setelah melakukan sholat dhuhur berjamaah di masjid, S2 dan teman-temannya makan siang bersama di dalam kelas. Sebelum makan siang, S2 dan teman-teman sekelas S2 selalu berdoa bersama. Seusai makan siang bersama, kegiatan yang dilakukan S2 bersama teman-temannya adalah bermain. Jika sedang tidak ingin bermain, S2 mengobrol dengan teman-temannya atau melanjutkan pekerjaannya, menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Pada hari Senin hingga Kamis, pelajaran berakhir pukul 15.30, sedangkan pp hari Jumat, pelajaran berakhir pukul 13.00 dan pada hari Sabtu pelajaran berakhir lebih awal, yaitu pukul 11.15. Setelah pelajaran berakhir, S2

gemar membeli makanan-makanan kecil yang banyak dijual di warung-warung dekat sekolah, atau membeli makanan dan minuman yang dijajakan para penjual di depan sekolah, seperti martabak, batagor, es sari kedele, dan sebagainya. Kemudian, S2 berjalan ke ujung gang dan menunggu motor antar jemput datang menjemputnya.

S2 sampai di rumah sekitar pukul 16.30, lalu bergegas bersiap-siap untuk pergi mengaji. S2 biasa sholat maghrib di masjid setelah mengaji dan sampai di rumah selepas maghrib. Sesampai di rumah, S2 kadang-kadang menonton televisi sebentar atau keluar lagi untuk jajan dan beli makan malam. Salah satu makanan kegemaran S2 yang biasa S2 beli untuk makan malam adalah bakso dan nasi goreng. S2 juga biasa mencuci baju pada malam hari. S2 tidur sekitar pukul 21.00.

**c. Riwayat kesehatan S2**

Berat badan S2 ketika lahir, lebih dar 4 kilogram. Proses persalinannya berjalan normal. Persalinan dibantu oleh dokter di Rumah Sakit Bhayangkara Surabaya. Perkembangan S2 semasa bayi dan kanak-kanak baik-baik saja, sebagaimana anak-anak yang lainnya. Sejak kecil hingga sekarang, S2 tidak pernah punya riwayat gangguan perkembangan. Masa kecil S2 hingga saat ini menurut

keterangan ibu S2, tidak ada riwayat kesulitan dalam pemberian makan. Semasa S2 bayi, ibu S2 memberinya ASI diselingi dengan pemberian susu formula bayi.

**d. Gambaran kesulitan belajar yang dialami S2**

Kesulitan belajar akademik yang dialami S2 tampil dalam bentuk kesulitan dalam mengeja. Kesulitan yang dialami S2 tersebut dapat dilihat dari tulisan S2 di buku tugasnya. Selain itu kesulitan mengeja juga dapat diobservasi pada hasil tes informal S2. Banyak sekali kesalahan dalam penulisan yang dilakukan S2, seperti pengurangan dan penambahan huruf dalam suatu kata, misalnya: energi ditulis enrgi, berenang ditulis bereng, gerakan ditulis gerang, dokter ditulis doter, mantra ditulis manta, dan sebagainya. Sementara contoh kesalahan menulis yang dilakukan S2 dengan menambah huruf dalam suatu kata, misalnya: mendengar ditulis menderngar, dingin ditulis dinggin, bergetar ditulis bergertar, listrik ditulis listirik. memantul ditulis menmantul, dan sebagainya. Didapati pula kesalahan menulis seperti, terjadi ditulis terjabi, PLN ditulis PLM, sedangkan PDAM ditulis PDAN.

Selain sering terjadi kesalahan dalam menulis, kesulitan S2 dalam mengeja, terlihat ketika S2 membaca, terutama ketika S2 membaca tulisan-tulisan arab. S2 sering

membolak-balik *harokat* atau tanda baca pada tulisan arab, sehingga tulisan arab yang dibaca S2 keliru, misalnya  $\text{ب}$  dibaca  $\text{پ}$ . Selain itu S2 juga sering keliru mengidentifikasi huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan bentuk, misalnya: ح, خ dan ج

Menurut wali kelas S2, S2 juga kesulitan dalam menghafalkan doa. S2 sering melakukan kesalahan terutama bila ada doa yang bacaannya atau lafalnya agak mirip dengan doa yang lain. Pada awal doanya sudah benar, tapi ketika masuk ke lafal yang mirip dengan doa yang lain itu, S2 jadi melafalkan doa yang lain, bukan doa yang dimaksudkan gurunya.

Bagi wali kelas S2, kesulitan dalam hal ini begitu menonjol pada S2. Karena kesulitan ini, maka ketika gurunya mengecek hafalan siswa satu persatu, S2 jadi yang paling terakhir dipanggil, sebab kalau S2 didulukan pasti butuh waktu lama untuk membetulkan hafalannya, sementara teman-teman S2 yang lain juga butuh dicek. Meskipun S2 sudah dibimbing gurunya untuk membetulkan hafalannya dan mengeja kata per kata, S2 masih saja mengalami kesulitan. Salah satu kesalahan tersebut misalnya saja ketika S2 melafalkan doa *Allahumma*

*robbanasi... , S2 salah melafalkan dengan doa Alluhumma robbahad-ihid- dza`watit taammah... dan seterusnya.*

Sekalipun S2 mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengeja maupun dalam melafalkan doa, akan tetapi menurut keterangan wali kelas S2, secara umum kemampuan S2 dalam mata pelajaran lainnya tergolong rata-rata. Kemampuan S2 dalam matematika juga cukup lumayan. Tidak ada kesulitan yang begitu berarti dalam pelajaran matematika. Kalaupun ada kesulitan dalam matematika, S2 tidak ragu-ragu menanyakan kesulitannya langsung kepada gurunya. Sehingga dengan bimbingan dari guru, kesulitan matematika S2 dapat teratasi.

Dari skor yang diperoleh dari daftar penilaian perilaku anak yang diisi oleh wali kelas S2 menunjukkan skor total 76. Menurut Myklebus & Boshes (1969, dalam Lerner, 2003: 86-87) skor total yang diperoleh untuk kategori rata-rata normal pada anak yaitu minimal mencapai skor 81.

**e. Hasil tes inteligensi S2**

Pada awalnya ketika mengikuti tes inteligensi, S2 terlihat sedikit tegang. Dari ekspresinya yang tidak terlalu banyak tersenyum, S2 tampak agak canggung dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

kepadanya. Tidak jarang S2 menanyakan kembali pertanyaan yang diajukan padanya kepada pengetes. Tes inteligensi berlangsung selama sekitar 100 menit, menggunakan alat tes WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children).

Dari hasil tes inteligensi S2, S2 terkategori memiliki tingkat kecerdasan rata-rata dengan kemampuan *performance* lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan *verbal*. Adapun ringkasan hasil tes inteligensi S2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Ringkasan hasil tes inteligensi S2

No.	Tes	Angka kasar	Angka skala
1.	Informasi	10	8
2.	Pengertian	12	9
3.	Hitungan	6	7
4.	Persamaan	8	10
5.	Rentangan angka	7	6
Jumlah angka skala verbal: 40			
6.	Melengkapi gambar	7	6
7.	Mengatur gambar	12	6
8.	Rancangan balok	33	15
9.	Merakit obyek	18	9
10.	Simbol	35	11
Jumlah angka skala performance: 47			
Angka total = 87			
Angka verbal		= 40	I.Q. = 87
Angka performance		= 47	I.Q. = 96
Angka skala lengkap		= 87	I.Q. = 91 ( <i>average</i> )

#### f. Gambaran umum lingkungan sosial S2

S2 diterima menjadi siswa di Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani sejak kelas 2. S2 merupakan siswa pindahan

dari salah satu sekolah dasar di Surabaya. di lingkungan sekolah S2 saat ini, S2 diterima baik oleh teman-temannya. Teman-teman S2 pada umumnya bersikap dan berinteraksi cukup baik dengan S2. S2 menuntut ilmu di kelas 3B bersama 19 orang temannya. Jumlah siswa kelas 3B sebanyak 20 orang siswa, terdiri dari 10 orang siswa perempuan termasuk S2, dan 10 orang siswa laki-laki.

S2 terlihat sangat membaur dengan lingkungan sekolahnya. Teman-teman S2 pada jam-jam istirahat biasa bermain dengan S2 menggunakan alat bermain yang ada di kelas. Bola bekel, congklak, ular tangga, dan sebagainya. Kalau S2 sedang tidak ingin, biasanya S2 mengobrol dengan teman-temannya. Topik yang mereka bicarakan cukup beragam. Mulai dari liburan sekolah, pengalaman bepergian keluar kota, sampai menceritakan pengalaman-pengalaman lucu mereka saat bersama dengan kakek dan nenek mereka.

Kekompakan dan kebersamaan cukup terasa di kelas S2. Setiap waktu makan siang, seluruh siswa di sekolah, tidak terkecuali S2 dan teman-temannya makan siang bersama di dalam kelas. Sebelum makan siang, mereka berdoa bersama. Demikian pula ketika masuk waktu sholat, seluruh siswa di sekolah melakukan ibadah

sholat berjamaah di masjid yang masih berada di lingkungan sekolah.

Para pengajar di Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani juga terlihat akrab dan melakukan kegiatan bersama dengan siswa-siswa. Pengajar yang menjadi wali kelas biasa melakukan makan bersama dengan siswa-siswa mereka di dalam kelas. Pengajar di sekolah S2, khususnya wali kelas S2 juga cukup membaur dengan anak-anak didiknya, bahkan sesekali peneliti pernah mendapati wali kelas S2 bermain bersama teman S2.

Sementara di lingkungan tempat S2 tinggal, S2 tidak memiliki teman akrab. Menurut keterangan ibu S2, S2 tidak pernah bermain dengan tetangga-tetangga yang sebaya dengannya sebab waktu S2 banyak dihabiskan di sekolah.

**g. Gambaran umum keluarga S2**

S2 adalah anak kedua dari tiga orang bersaudara. Kakak laki-laki S2 saat ini duduk di kelas 5 sekolah dasar, sedangkan adik perempuan S2 saat ini duduk di kelas satu sekolah dasar. Adik perempuan S2 tidak tinggal serumah dengan S2, sebab sudah sejak bayi adik S2 dirawat dan dianggap anak kandung oleh tetangga S2. Meskipun demikian hubungan S2 dengan adik S2, maupun hubungan



ibu S2 dengan adik S2 tersebut tetap terjalin baik. Sesekali adik perempuan S2 itu menginap di rumah S2.

Saat ini S2 tinggal di rumah kakek nenek S2 bersama ibu dan kakak laki-laki S2. Tempat tinggal S2 berada di daerah Petemon. Ibu S2 menjadi *single parent* sejak berpisah dengan ayah kandung S2 sekitar lima tahun yang lalu. Sejak itu ibu S2 bekerja mencari nafkah untuk biaya hidup dan membiayai sekolah S2 dan kakak laki-laki S2 sebab ayah S2 tidak lagi menafkahi keluarga maupun anak-anaknya.

Ibu S2 cukup sibuk dengan pekerjaannya sebagai pedagang, sehingga waktu untuk bersama S2 dan keluarga sangat terbatas. Setiap harinya ibu S2 berangkat kerja pada sekitar pukul 03.00 dan baru pulang pada pukul 13.00. Saat pulang, ibu S2 sudah merasa lelah dan memanfaatkan waktu untuk beristirahat, sehingga sering sekali ibu S2 masih tidur ketika S2 pulang dari sekolah. Selepas isya ibu S2 kembali berangkat bekerja dan baru pulang larut malam sekitar pukul 23.00 ketika S2 sudah tidur.

Secara umum kondisi perekonomian keluarga S2 tampak tidak masalah, bahkan terlihat cukup berada. Hal ini dapat terlihat dari bangunan tempat tinggal S2 yang cukup luas dan nyaman. Bangunan berlantai dua tersebut cukup

bagus dan bersih. Kakek dan nenek S2 pun telah menunaikan ibadah haji dan memiliki usaha yang cukup berhasil.

Hubungan S2 dengan keluarganya cukup baik. S2 adalah anak yang penurut dan cukup peka terhadap persoalan yang dialami keluarganya sehingga ibu S2 sangat menyayangi S2. Menurut ibu S2, sifat S2 lebih dewasa dibandingkan dengan sifat kakak laki-laki S2. S2 sering sekali mencuci baju ibu dan kakanya meskipun tidak disuruh. Ibu S2 sering merasa kasihan dan terharu terhadap S2. Hubungan S2 dengan adik perempuan S2 juga cukup dekat. Bila suatu saat ibu S2 pergi bersama-sama dengan S2 dan saudara-saudaranya S2 selalu menggandeng tangan adiknya dan mengkhawatirkan adik perempuannya itu bila terlepas dari genggaman tangannya.

Mengenai hubungan dengan ayah S2, menurut informasi dari ibu S2, S2 tidak begitu dekat dengan ayahnya. S2 juga jarang berhubungan dengan ayahnya. Meskipun sesekali kakak dan adiknya berkunjung ke tempat ayahnya di daerah Tandes, S2 tidak pernah menunjukkan keinginannya untuk ikut berkunjung ke tempat ayahnya. Menurut ibu S2, S2 tidak begitu suka dengan ayahnya, sebab selama ini tidak ikut membiayai sekolah S2.

#### **h. Gambaran *friendship skill* S2**

Hubungan yang terjalin antara S2 dengan teman-teman S2 tetap baik. S2 sering bermain bersama teman-teman kelasnya ketika istirahat. S2 juga sering bercerita dan bertukar pengalaman dengan teman-temannya tentang hajatan saudaranya, tentang pengalamannya menginap di rumah saudaranya dan sebagainya. Meskipun S2 banyak bercerita akan tetapi S2 juga menjadi pendengar yang baik, sehingga ketika S2 berinteraksi dengan temannya, S2 tidak terlihat mendominasi percakapan.

Tidak ada hambatan yang cukup berarti bagi S2 dalam berkomunikasi. Komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh S2 dengan teman-temannya maupun antara S2 dengan gurunya lancar-lancar saja. S2 tidak segan-segan mengungkapkan pendapatnya baik kepada teman-temannya maupun kepada guru yang mengajarnya, bahkan S2 kerap bertanya kepada gurunya ketika ada sesuatu yang tidak dimengerti.

S2 memiliki sifat kepedulian yang cukup tinggi terhadap orang lain. S2 suka menolong kesulitan yang dialami orang lain, misalnya membantu ibu dan kakaknya mencuci baju tanpa disuruh, menghibur temannya ketika sedih, menawarkan bantuannya kepada wali kelas dan

sebagainya. S2 juga tidak segan memarahi temannya yang nakal, Mungkin karena sifat dewasanya, secara umum S2 sangat disukai oleh teman-temannya.

Yang dimiliki S2 inilah membuat S2 disenangi oleh teman-temannya. Seorang teman laki-laki S2 yang berpostur tubuh kecil dan kekanak-kanakan bahkan sering terlihat bermain dengan S2. S2 menurut keterangan walikelas S2, mungkin teman laki-laki S2 yang kekanak-kanakan merasa lebih nyaman berteman dan bermain dengan S2.

S2 tidak hanya senang berbagi cerita dengan teman-temannya, tetapi S2 juga senang berbagi makanan yang dia miliki dengan teman-teman sekelasnya. Peneliti pernah mendapati S2 pernah membawa buah-buahan dari rumah. Buah-buahan itu menurut pengakuan S2 berasal dari hajatan salah seorang kerabatnya. Sifat S2 yang suka memberi sesuai dengan informasi dari ibu S2, bahwa S2 senang berbagi makanan yang dimiliki dengan teman-temannya. Tidak jarang S2 meminta izin kepada ibunya untuk membawa makanannya ke sekolah untuk dibagikan kepada teman-temannya.

**i. Hasil pengumpulan data mengenai aspek-aspek *friendship skills* pada S2**

Tabel 4.18 Aspek keterbukaan (*entry skills*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP 1	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengacungkan jari tangannya ketika mau bertanya kepada gurunya.</li> <li>• Minta persetujuan temannya untuk bergabung ketika teman - temannya bermain bola bekel.</li> <li>• Cukup terbuka dengan kehadiran orang lain.</li> <li>• Selalu menyapa dan menyalami tangan peneliti ketika bertemu.</li> <li>• Mengucap salam ketika masuk rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 anak yang mudah akrab dengan orang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 cukup terbuka dengan kehadiran orang lain .</li> <li>• Mampu bersikap tepat untuk bergabung, memulai pembicaraan, dan interaksi dengan orang lain.</li> </ul>

Tabel 4.19 Aspek bantuan (*assistance*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menawarkan bantuan kepada guru untuk mengambil piring di dapur.</li> <li>• Menghapus papan tulis ketika istirahat, tanpa diminta.</li> <li>• Mengucapkan terima kasih ketika temannya memberi kue.</li> <li>• Menawarkan tempat duduknya kepada teman yang tidak kebagian tempat duduk, sementara S2 mencari tempat duduk yang lain.</li> <li>• Bertanya kepada peneliti tentang cara mengerjakan soal matematika yang diberikan guru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering mencuci baju tanpa diminta.</li> <li>• Membantu ibu menjaga adiknya.</li> <li>• S2 pengertiannya besar, senang membantu tanpa disuruh.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 sering bertanya kepada guru ketika tidak bisa mengerjakan soal, atau bingung dengan maksud soal yang diberikan</li> <li>• Sifat S2 cukup dewasa, senang membantu</li> </ul>
<p><b>Kesimpulan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 memiliki sikap cukup peka terhadap kesulitan orang lain sehingga senang membantu.</li> <li>• Menunjukkan perilaku yang tepat saat menerima atau meminta bantuan.</li> </ul>		

Tabel 4.20 Aspek penerimaan terhadap saran (*accepting suggestion*) pada S2

Informasi KP 1	Informasi KP 2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 memiliki sifat dewasa, mendengarkan saja ketika dinasehati.</li> <li>• Dulu S2 tidak bisa rapi dalam berpakaian, setelah dinasehati S2 sedikit berubah menjadi lebih rapi penampilannya.</li> <li>• Kalau asmanya kambuh tidak mau beli obat asma, malah beli jamu.</li> <li>• Mau saja ketika disarankan kakeknya untuk mondok, sebab kalau mondok dia dibelikan HP untuk komunikasi dengan orang rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 anak yang penurut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak membantah waktu dinasehati.</li> <li>• Mengambil sendiri pendapat atau keputusan yang dianggap paling tepat untuk dirinya.</li> </ul>

Tabel 4.21 Aspek timbal balik (*reciprocity*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mendominasi pembicaraan ketika mengobrol dengan teman-temannya.</li> <li>• Mendengarkan cerita temannya.</li> <li>• Memperhatikan guru ketika mengajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 sayang kepada ibuS2.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 tidak segan-segan menanyakan langsung pada guru ketika S2 tidak dapat mengerjakan soal atau bingung dengan penjelasan guru.</li> </ul>
<b>Kesimpulan:</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 merespon perilaku orang lain dengan tepat</li> </ul>		

Tabel 4.22 Aspek berbagi (*sharing*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membawa buah-buahan dan membaginya dengan teman-temannya.</li> <li>• S2 bercerita tentang pengalaman lucu ketika bersama neneknya.</li> <li>• S2 bercerita tentang hajatan saudaranya.</li> <li>• S2 bercerita tentang kondisi keluarganya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika S2 butuh uang untuk membeli sesuatu, S2 langsung meminta pada ibu S2.</li> <li>• Senang membawa makanan untuk dibagikan ke teman-temannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 anak yang terbuka.</li> <li>• S2 mudah bercerita apabila ditanya misal seputar pengalaman keluarganya.</li> <li>• Menyampaikan persoalannya dalam pelajaran.</li> </ul>

<p>kepada peneliti.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 menanyakan kepada guru tentang pelajaran.</li> </ul>
<p><b>Kesimpulan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 anak yang suka berbagi apa yang dipunyai baik perasaan, pengalaman, maupun makanan.</li> </ul>

Tabel 4.23 Aspek ketertarikan (*interest*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 mendengarkan teman-temannya bercerita dan menanggapi.</li> <li>• S2 memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, dan mendengarkan penjelasan guru dengan serius.</li> <li>• melihat dan menunjukkan ketertarikan terhadap yang disampaikan temannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 mengikuti pelajaran dengan baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 menunjukkan ketertarikan dengan mendengarkan dan memperhatikan.</li> </ul>

Tabel 4.24 Aspek menghindar (*avoiding*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP1	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ikut bermain dengan teman-temannya. Memilih mengerjakan tugas ketika istirahat.</li> <li>• Menarik diri dari teman-teman yang lain, menyendiri ketika bersinggungan atau salah paham dengan temannya.</li> <li>• Melaporkan teman yang nakal kepada guru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau S2 sedang marah, S2 diam dan menggondok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 menarik diri atau menghindari interaksi dengan orang lain.</li> </ul>

Tabel 4.25 Aspek pengakhiran (*ending*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu berpamitan ketika hendak pulang ke rumah mengucapkan salam dan mencium tangan guru.</li> <li>• Tidak marah bila diakhir suatu permainan S2 mengalami kekalahan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa kelas 3B termasuk S2 selalu berdoa bersama, mencium tangan guru dan mengucapkan salam, merapikan tempat duduk ketika pelajaran sekolah berakhir kemudian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 memiliki sopan santun yang cukup baik, menampilkan perilaku yang tepat untuk mengakhiri interaksi.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>mengalami kekalahan.</li> <li>Merapikan bangkunya ketika akan meninggalkan kelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>barulah mereka pulang.</li> </ul>	
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------	--

Tabel 4.26 Aspek pujian atau ucapan selamat (*compliments*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberi ucapan selamat kepada temannya yang berulang tahun.</li> <li>Memuji kampus peneliti</li> <li>Memuji-muji salah seorang temannya yang sering membawa kue yang enak ke sekolahnya.</li> <li>Menyalami temannya yang baru dikhitan ketika menjenguk di rumahnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dididik memiliki rasa peka terhadap teman dan lingkungan. Kepekaan ditunjukkan salah satunya, ikut senang ketika temannya senang, memberi selamat dan ikut mendoakan temannya yang berulang tahun.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>S2 mau mengakui kelebihan orang lain.</li> <li>Memberikan ucapan selamat pada momen yang tepat.</li> </ul>

Tabel 4. 27 Aspek kritik (*criticism*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>Memarahi salah seorang temannya yang nakal.</li> <li>Menyuruh temannya untuk diam ketika pelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sering mengingatkan kakak laki-lakinya untuk mencuci seragam sekolah.</li> <li>Mengingatkan dan membangunkan orang lain untuk sholat subuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>S2 suka mengingatkan temannya yang nakal.</li> </ul>
<b>Kesimpulan :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenali perilaku-perilaku yang tidak tepat dan ingin merubahnya</li> </ul>		

Tabel 4.28 Aspek kerjasama (*cooperation*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan tugas piket tanpa disuruh atau diingatkan.</li> <li>Menawarkan bantuan pada peneliti untuk mengambil foto peneliti bersama teman-temannya dengan kamera yang dibawa peneliti.</li> <li>Tertib tidak ramai ketika pelajaran berlangsung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membantu ibu S2 untuk menjaga adiknya.</li> <li>S2 anak yang penurut, tidak suka berbuat ulah.</li> <li>Tidak pernah merengek-renek minta mainan.</li> <li>Tahu kesulitan orang tua.</li> <li>S2 anak yang baik dan memiliki sifat yang dewasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Di dalam kelas S2 anak yang suka menolong.</li> <li>Suka menawarkan bantuan, bersikap dewasa.</li> </ul>



**Kesimpulan :**

- S2 cukup kooperatif terhadap siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Tabel 4.29 Aspek *characterisation* pada S2

Hasil observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di kelas, secara umum S2 tidak memilih-milih dengan siapa dia akan bermain.</li> <li>• Terbuka dengan kehadiran orang lain.</li> <li>• Tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain.</li> <li>• Cenderung bermain dengan teman-teman yang punya ketertarikan sama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 tidak suka bermain dengan tetangga-tetangga, lebih suka bermain di rumah.</li> <li>• Tidak pernah meniru-niru anak sebayanya yang suka merengek-renek minta dibelikan mainan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak-anak di kelas sangat rukun, kebersamaan mereka tinggi. Sehingga baik S2 maupun teman-temannya tidak suka memilih-milih teman untuk bermain.</li> </ul>
<b>Kesimpulan :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada kesulitan dalam beradaptasi dengan karakter orang lain.</li> <li>• Cenderung bermain dengan teman yang punya ketertarikan yang sama.</li> </ul>		

Tabel 4.30 Aspek pragmatis (*pragmatics*) pada S2

Hasil observasi	Informasi KP2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Patuh terhadap peraturan sekolah, tidak melanggar peraturan sekolah.</li> <li>• Saling timbal balik ketika mengobrol dengan teman-temannya, S2 senang bercerita tetapi juga mendengarkan temannya yang bercerita.</li> <li>• Menceritakan kejadian-kejadian lucu yang pernah dialaminya ketika istirahat.</li> <li>• Memperhatikan pelajaran yang berlangsung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 patuh terhadap peraturan sekolah.</li> <li>• Tidak mendominasi dalam percakapan tetapi juga tidak pasif.</li> <li>• Menempatkanselera humor pada saat yang tepat.</li> </ul>

Tabel 4.31 Aspek *conflict res* pada S2

Hasil observasi	Informasi KP1	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat cemberut ketika melihat teman lain kelas yang menyebutnya raksasa.</li> <li>• Tidak pernah berkata kasar.</li> <li>• Tidak terlalu lama dalam kemarahan.</li> <li>• Bila tersinggung S2 hanya cemberut, tidak melakukan tindakan agresif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 tidak suka bertengkar.</li> <li>• Apabila disakiti tidak mau membalas.</li> <li>• Apabila merasa tersinggung atau sakit hati, S2 paling –paling cemberut atau menangis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 anak yang suka mengalah, tidak suka berkonflik.</li> </ul>

Tabel 4.32 Aspek *emphaty* pada S2

Hasil observasi	Informasi KP1	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 terlihat pernah terlihat menghibur temannya yang sedih karena digoda teman.</li> <li>• Menghibur temannya yang sedih karena nasi kuning untuk ulang tahunnya tidak segera datang.</li> <li>• Tidak mengejek temannya yang memakai baju basah karena tersiram air.</li> <li>• Cepat diam ketika gurunya diam karena jengkel dengan kegaduhan siswa-siswa di kelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 sangat mengerti dengan keadaan ibu S2, yang capek bekerja. Makanya S2 suka membantu ibu S2.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S2 memahami perasaan orang lain.</li> <li>• Tidak melakukan perbuatan yang menyakiti perasaan orang lain.</li> </ul>

## Analisis kasus 2

Kesulitan belajar akademik yang dialami S2 berdasarkan pengamatan peneliti tidak membawa banyak pengaruh negatif terhadap *friendship skills* S2. S2 tidak memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. S2 juga mampu membina dan menunjukkan sikap

pertemanan yang positif terhadap orang lain. Ini membuktikan bahwa kesulitan belajar akademik bukan suatu hal yang menghalangi S2 untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam *booklet* tentang kesulitan belajar yang diterbitkan oleh *National Institute of Mental Health* (1999) yang menyatakan bahwa meskipun seorang individu mengalami kesulitan belajar, sebenarnya kesulitan belajar yang ada bukanlah menjadi penghalang yang mutlak bagi seseorang untuk hidup bahagia dan merasakan kehidupan normal (dalam [http://www.idonline.org/ld\\_indepth\\_general\\_info/gen-nimh-booklet.html](http://www.idonline.org/ld_indepth_general_info/gen-nimh-booklet.html)).

Teman-teman sebaya S2 menerima S2 dengan baik. Tidak ada suatu perilaku pun dari teman sebaya S2 yang menunjukkan S2 berbeda atau membedakan S2 karena kesulitan belajar yang dialaminya. Bahkan S2 bergaul akrab dengan siapapun. S2 terbuka dengan kehadiran orang lain. Keterbukaan S2 ditunjukkan dengan sikap S2 yang cepat akrab dengan peneliti. Sedangkan keakraban dengan teman-teman sebayanya, terlihat dari seringnya S2 bermain dan berkumpul bersama dengan mereka. Kebanyakan S2 menghabiskan waktu bermain bersama dengan teman-teman sebayanya yang sama-sama perempuan. Menurut Helen Bee (1994: 233-234) anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas bersama teman yang berjenis kelamin sama. Sedikit berbeda dengan pernyataan tersebut, pada keseharian S2 dalam bermain, S2 juga sering terlihat bermain bersama dengan seorang teman kelas S2 yang laki-laki. Dengan teman laki-lakinya itu S2 terlihat rukun.

Teman laki-laki S2 tersebut tidak menghindari S2 karena kesulitan belajar yang dialami S2. Teman laki-laki S2 tersebut berteman baik dengan S2 sebagaimana dia berteman baik dengan teman-teman S2 yang lain. Tampak dari sini bahwa dalam suatu pertemanan, prestasi belajar bukanlah satu-satunya penentu kesuksesan dalam penerimaan teman sebaya. Menurut La Gaipa (1979, dalam Haditono, 1999: 187) pertemanan memerlukan adanya loyalitas, rasa simpati dan ketulusan.

Penerimaan teman sebaya S2 terhadap S2 membawa pengaruh positif terhadap kehidupan S2. Dengan teman-temannya itu, S2 biasa mengobrol, berbagi cerita dan pengalaman. Topik yang mereka bicarakan sangat beragam, antara lain pengalaman sewaktu rekreasi dengan keluarga, pengalaman lucu bersama dengan nenek dan banyak lagi. Menurut Berns (2004: 295) hubungan pertemanan merupakan tempat berbagi keraguan, ketakutan, harapan dan persepsi-persepsi. Kelompok teman sebaya atau *peers group* merupakan sumber penting untuk konfirmasi terhadap apa yang mereka pelajari, membandingkan pemikiran-pemikiran dan perasaan dengan yang lain dalam posisi setara.

Menurut Kristin Stanberry (2002, dalam <http://www.schwablearning.org/articles.asp?r=513>) kesuksesan individu berkesulitan belajar dalam interaksi sosialnya dipengaruhi juga oleh sifat dasar individu. Pada kasus ini, sifat dasar yang membantu kesuksesan S2 dalam berinteraksi dengan teman-temannya adalah sifat peka dan pengertian yang dimiliki S2. S2 memiliki kepekaan terhadap apa yang

dialami, dibutuhkan dan dirasakan oleh orang lain. S2 cukup peka dan tanggap terhadap perasaan sedih temannya, sehingga tampak dari perilaku S2. S2 mendampingi temannya tersebut dan berusaha menghibur agar temannya tidak bersedih lagi. S2 juga peka terhadap keadaan orang lain, sehingga ketika temannya ataupun guru memerlukan bantuan, S2 datang menawarkan bantuan tanpa diminta. Sikap-sikap yang ditunjukkan S2 ini termasuk di antara sifat-sifat ideal pertemanan yang dikemukakan Lutte dkk (1969 dalam Haditono, 1999: 187) yaitu antara lain empati, serta mengisi kekurangan yang lain dan saling membantu.

Seorang anak harus memiliki sifat-sifat tersebut agar dapat sukses dalam bergaul. Sifat-sifat tersebut merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai, sebab tanpa keterampilan untuk membina pertemanan dan bermain konstruktif dengan teman-teman sebayanya, anak-anak akan tersisihkan dari kesempatan untuk membangun keterampilan-keterampilan penting lainnya yang lebih kompleks (Eisenberg, et al, 1981; Howes, 1988 dalam Mize & Abell, 2004 dalam <http://www.humsci.auburn.edu/parent/socialskills.html>).

Menurut keterangan yang diberikan ibu S2, S2 tidak hanya baik kepada teman-temannya saja, akan tetapi sikap baik S2 ditunjukkan pula terhadap keluarga. Ibu S2 mencontohkan kebiasaan S2 yang sering membantu ibu S2 mencuci baju ibu S2 dan kakak laki-laki S2 tanpa disuruh. S2 menunjukkan sikap positifnya sejak kecil hingga saat ini. S2

tidak pernah merengek-rengok kepada ibu S2 untuk dibelikan mainan, atau minta dibelikan sesuatu.

Mengenai peran ibu S2 dalam membentuk perilaku positif S2, ibu S2 mengaku tidak memiliki banyak waktu untuk mendampingi dan mendidik S2 secara khusus. Peranan ibu S2 sebagai orangtua tunggal bagi S2, menuntut ibu S2 bekerja mencari nafkah untuk membiayai hidup keluarga, sehingga waktu bersama dengan S2 dan waktu untuk mendidik S2 dirasakan sangat sedikit. Hal ini merupakan salah satu yang menjadi pertimbangan ibu S2 memilih menyekolahkan S2 di sekolah dasar Islam yang menerapkan sistem *full day*.

Di sekolah dasar yang menerapkan sistem *full day*, kesempatan S2 untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya lebih banyak. Bahkan sebagian besar interaksi sosial S2 bersama teman sebaya terjadi di sekolah. Menurut Petit & Mize (1993, dalam Berns, 2004: 292) orangtua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berhubungan dengan teman sebayanya bisa melatih anak untuk berinteraksi secara positif dan bisa menghambat terjadinya perilaku negatif.

Faktor pendidikan yang ditanamkan sekolah kepada S2 juga memberi warna tersendiri bagi *friendship skills* S2. Di sekolah, S2 tidak hanya mempelajari keterampilan akademik, akan tetapi S2 juga mendapatkan banyak pengalaman sosial. Sebab sekolah S2 juga mengajarkan keterampilan bersosialisasi. Sekolah berusaha mengajarkan agama dan menanamkan akhlak yang baik pada anak didik, seperti adab

masuk kelas, dengan mengucap salam, berpamitan sebelum pulang, menjenguk teman yang sakit, dan sebagainya. Sekolah memiliki fungsi sebagai agen sosialisasi, sebagaimana dikemukakan Berns (2004: 212), bahwa sekolah berfungsi memberikan pengalaman intelektual dan sosial yang dengan hal itu, anak mengembangkan keterampilan-keterampilan, pengetahuan, ketertarikan dan sikap yang mencirikan mereka sebagai individu-individu dan yang membentuk kemampuan mereka untuk menampilkan peran dewasa.

**c. Kasus 3**

**1) Identitas**

Subyek 3 (S3)

Nama : AF  
Jenis kelamin : laki-laki  
Tempat tanggal lahir : Surabaya, 1 Agustus 1995  
Alamat : Petemon, Surabaya  
Anak ke : 1 dari 4 bersaudara

Identitas orangtua

Nama ayah : Bapak IM  
Usia : 31 tahun  
Pendidikan terakhir : SMP  
Pekerjaan : wiraswasta (pedagang)

Alamat : Balongsari, Surabaya  
Nama ibu : Ibu IS  
Usia : 27 tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Pekerjaan : wiraswasta (pedagang)  
Alamat : Balongsari, Surabaya

Key person 1 (KP 1)

Nama : Ibu IS  
Hubungan dengan subyek : ibu kandung subyek

Key person 2 (KP 2)

Nama : Ibu Yn  
Hubungan dengan subyek : wali kelas

2) **Hasil penelitian**

Hasil penelitian berikut diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara dengan sumber bukti yang merupakan *significant other* subyek dan dari observasi yang dilakukan peneliti.

a. **Gambaran umum S3**

S3 merupakan anak laki-laki berusia 10 tahun dengan postur tubuh kurus dan berkulit kuning langsat. Tinggi badan S3 tergolong rata-rata, seperti kebanyakan



anak-anak lain seusianya. S3 memiliki bentuk rambut lurus agak kemerahan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, S3 adalah anak yang cenderung pendiam. S3 tidak pernah berinisiatif untuk mengobrol dengan peneliti atau menyapa peneliti bila sedang berpapasan. Akan tetapi meskipun S3 pendiam, S3 tidak pernah lupa bersalaman dengan peneliti ketika S3 hendak pulang dan meninggalkan kelas.

**b. Kegiatan S3 sehari-hari**

Kegiatan S3 sehari-hari banyak dilakukan di sekolah, mengingat subyek bersekolah di sebuah sekolah yang menerapkan sistem *full day*. S3 berangkat ke sekolah pagi hari sekitar pukul 06.45. S3 berangkat ke sekolah menggunakan jasa antar jemput. Sebelum berangkat sekolah, S3 biasa tidak sarapan bila makanan yang disediakan untuknya tidak sesuai dengan selernya.

Perjalanan antara tempat tinggal S3 dengan tempat S3 bersekolah memakan waktu sekitar 15 menit. Waktu yang tidak terlalu lama mengingat jarak tempat tinggal S3 dengan sekolahnya yang tidak terlalu jauh.

Kegiatan di sekolah S3 dimulai pukul 07.15. Selama pelajaran berlangsung S3 lebih banyak diam, atau kadang terlihat sedang bercanda dengan teman yang duduk di

sebelahnya. Pada jam 09.30 siswa-siswa Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani berhenti sejenak dari kegiatan belajar mengajar. Selama jam istirahat pertama tersebut, siswa-siswa Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani termasuk S3 biasa mengisi waktu dengan bermain. Pada jam istirahat itu pula, mereka mendapat *snack*. S3 tidak selalu menghabiskan *snack* yang didapat dari sekolah.

S3 kembali mengikuti pelajaran sekolah pada pukul 09.45. Sekitar pukul 11.40 atau lebih tepatnya ketika masuk waktu *dhuhur*. Seluruh siswa menuju masjid untuk melakukan sholat *dhuhur* berjamaah. Selesai melakukan ibadah sholat *dhuhur* berjamaah, S3 dan teman-temannya menuju kelas untuk makan siang bersama. Mereka mengambil piring, nasi, dan lauk pauk ke muka kelas secara bergantian dengan tertib. Sebelum makan siang, S3 dan teman-temannya berdoa dipimpin oleh wali kelas. Setelah makan, teman-teman S3 dan S3 biasa mengisi waktu dengan bermain.

Pada hari Senin hingga Kamis, pelajaran sekolah berakhir pada sore hari, yaitu pukul 15.30. Pada hari-hari itu S3 dan teman-teman S3 biasa sholat *ashar* berjamaah di masjid sekolah, kemudian kembali ke kelas untuk merapikan buku-buku dan bersiap pulang. Ketika S3 sudah

berada di luar sekolah, seperti sebagian besar teman-temannya, S3 membeli makanan kecil atau mainan yang dijual di depan sekolah, kemudian S3 berjalan ke ujung gang bersama saudara sepupunya dan pulang dengan motor antar jemput.

S3 biasa sampai di rumah sekitar pukul 16.20. Sesampainya di rumah, S3 lalu mandi dan berganti pakaian. Kegiatan yang paling disukai S3 ketika di rumah adalah menonton televisi. Tidak jarang juga S3 memilih bermain sebagai kegiatan yang dilakukan S3 sesampai di rumah. Setelah maghrib, kegiatan yang dilakukan S3 adalah pergi mengaji. Menurut ibu S3, di waktu luangnya, S3 sering menghabiskan waktu luangnya untuk menonton televisi.

**c. Riwayat kesehatan**

S3 lahir di rumah sakit dengan bantuan bidan. Menurut keterangan ibu S3, tidak ada kesulitan saat melahirkan S3. Proses persalinan berjalan normal. S3 lahir dengan berat badan 2,65 kilogram.

Tidak ada keterlambatan dalam riwayat perkembangan S3 semasa bayi. S3 berjalan pada usia 10 bulan, usia yang tergolong sedikit lebih cepat dari pada bayi-bayi pada umumnya.

Sejak bayi hingga berusia sekitar 1 tahun, S3 sering sekali terkena diare, sehingga badan S3 sewaktu bayi tergolong kurus. Menurut ibu S3, S3 sangat sulit dalam pemberian makan. Hingga saat ini pun S3 masih sulit makan, bahkan seringkali S3 hanya makan satu kali dalam sehari. S3 mau makan hanya jika tersedia makanan sesuai dengan selera S3. Semasa bayi, ibu S3 memberi S3 susu formula bayi.

**d. Gambaran kesulitan belajar yang dialami S3**

Kesulitan belajar yang dialami S3 salah satunya tampak dari hasil tulisan tangan S3. Pada buku tugas dan catatan milik S3 masih terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan. Misalnya saja terbalik dalam menulis b ditulis d, sehingga menulis ibu dengan idu, hobi ditulis hady, mobil ditulis modil, dan sebagainya. Kesalahan penulisan juga tampak dari pengurangan-pengurangan huruf dalam penulisan suatu kata, contohnya: menjemur ditulis menyjemur, kejahatan ditulis kejahan, pengaruh ditulis pengruh, dan sebagainya. Kesalahan dalam tulisan juga terlihat dari kata yang ditulis S3 mencerminkan dialek, misalnya: suka ditulis sukak, sepak bola ditulis sempak bola.

Menurut wali kelas S3, S3 kurang perhatian dalam pelajaran. Wali kelas S3 sering menemui S3 tidak berkonsentrasi terhadap pelajaran. Ketika diterangkan di depan kelas, S3 seperti memperhatikan tapi sebenarnya S3 tidak berkonsentrasi. Wali kelas S3 juga menyebut S3 sangat lambat memahami pelajaran. Demikian halnya ketika S3 mengerjakan tugas. Pernyataan wali kelas S3 ini senada dengan informasi yang disampaikan oleh ayah dan ibu S3, bahwa S3 sangat lambat dalam memahami sesuatu.

Bukan hanya dalam pelajaran, kelambatan S3 juga dirasakan orangtua S3 dalam keseharian S3, misalnya saja dalam memahami pesan yang ditujukan kepadanya. Contohnya, ibu S3 pernah secara rutin memberikan sejumlah uang kepada S3 setiap minggu untuk ditabung di sekolah. Akan tetapi S3 tidak memahami maksud ibunya, sehingga uang yang diberikan ibu S3 hanya dibiarkan mengumpul di tas selama berbulan-bulan.

Dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, seringkali S3 tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Hampir setiap soal yang diberikan kepada S3, dikerjakan sangat lambat. Misalnya saja, ketika teman-teman S3 sudah mengerjakan soal nomor 6 dari 10 soal yang diberikan guru, S3 masih berkutat pada soal nomor 1

atau soal nomor 2. Selain lambat dalam mengerjakan soal, S3 juga sangat lambat dalam menulis atau menyalin catatan.

Dalam tes informal membaca yang diberikan peneliti kepada S3, S3 membacanya dengan sangat hati-hati. Bacaan tersebut dibaca S3 kata per kata tanpa memperhatikan tanda baca. S3 juga salah menulis tahun kelahirannya. Tahun yang dimaksud adalah tahun 1995, tapi oleh S3 ditulis 1005, kemudian dibetulkan setelah melihat tahun kelahiran temannya.

Dari skor yang diperoleh dari daftar penilaian perilaku anak yang diisi oleh wali kelas S3 menunjukkan skor total 51. Menurut Myklebus & Boshes (1969, dalam Lerner, 2003: 86-87) skor total yang diperoleh untuk kategori rata-rata normal pada anak yaitu minimal mencapai skor 81, sedangkan salah satu indikasi adanya kesulitan belajar dapat diketahui dari skor penilaian perilaku dibawah 61. Berdasarkan hal ini skor S3 yaitu 51, terkategori dalam kelompok kesulitan belajar.

**e. Hasil tes inteligensi S3**

Selama mengikuti tes inteligensi, ekspresi S3 terlihat tegang. S3 tidak banyak bicara dan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang relative singkat. Tidak

mengatakan apa pun kecuali untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. S3 hampir selalu menunjukkan ekspresi berpikir keras sebelum memberikan jawaban. S3 terlihat ragu-ragu dan memerlukan waktu lama untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan. Setelah pertanyaan dibacakan, seringkali S3 terdiam untuk beberapa saat. Tidak jarang S3 masih tetap diam hingga pengetes mengulangi kembali pertanyaan yang telah dibacakan.

Tes inteligensi yang digunakan adalah alat tes WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*). Tes berlangsung selama sekitar 100 menit. Adapun ringkasan hasil tes inteligensi S3 adalah seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.33 Ringkasan hasil tes inteligensi S3

No.	Tes	Angka kasar	Angka skala
1.	Informasi	9	7
2.	Pengertian	11	10
3.	Hitungan	5	5
4.	Persamaan	12	14
5.	Rentangangan angka	7	6
Jumlah angka skala verbal:		42	
6.	Melengkapi gambar	8	8
7.	Mengatur gambar	8	5
8.	Rancangan balok	28	13
9.	Merakit obyek	18	9
10.	Simbol	33	11
Jumlah angka skala performance:		46	
Angka total = 88			
Angka verbal	= 42	I.Q. = 90	
Angka performance	= 46	I.Q. = 94	
Angka skala lengkap	= 88	I.Q. = 91 ( <i>average</i> )	

#### f. **Gambaran umum lingkungan sosial S3**

S3 tinggal di daerah Petemon, Surabaya. lingkungan tempat tinggal S3 termasuk lingkungan yang ramai dan padat penduduknya. Di kanan kiri tempat tinggal S3 penuh dengan rumah-rumah penduduk.

Pada sore hari, tetangga-tetangga S3 banyak yang duduk-duduk di teras rumah. Anak-anak sebaya S3 juga terlihat bermain-main di jalan. Tetangga S3 tampak akrab satu sama lain. Ketika peneliti berkunjung ke rumah S3, terlihat beberapa orang ibu-ibu duduk santai sambil mengawasi anak-anak yang sedang bermain. Mereka berbicara dengan ramah kepada peneliti ketika peneliti menanyakan letak tempat tinggal S3.

Menurut keterangan ibu S3, kegiatan S3 ketika sampai di rumah selain menonton televisi adalah bermain dengan tetangganya atau pergi ke tempat anak-anak bermain *play station*. Tempat persewaan *play station* di daerah tempat tinggal S3 tidak terlalu jauh. S3 biasa kesana naik sepeda atau berjalan kaki.

Di lingkungan tempat S3 bersekolah, S3 biasa bermain dengan teman-temannya. Permainan yang dipilih S3 kebanyakan permainan yang melibatkan aktivitas fisik, seperti berlaria dengan teman-temannya atau berkejar-



kejaran. S3 jarang terlibat dalam suatu permainan yang dilakukan di dalam kelas.

**g. Gambaran umum keluarga S3**

S3 adalah anak sulung dari 4 bersaudara. Ketiga saudara S3 berjenis kelamin laki-laki. Adik S3 yang pertama berusia 3,5 tahun, adik kedua S3 berusia 2 tahun dan adik paling bungsu S3 baru berusia 2 bulan. Di dalam keluarganya, S3 adalah anak yang paling tua dan satu-satunya yang sudah bersekolah.

S3 tinggal bersama neneknya di kawasan Petemon. Selain S3, adik S3 yang masih berusia 2 tahun juga tinggal bersama nenek S3. Sedangkan orangtua S3 tinggal bersama adik bungsu S3 yang masih berusia 2 bulan dan adik S3 yang berusia 3,5 tahun.

Dulu orangtua S3 dan adik-adik S3 juga tinggal di Petemon bersama dengan kakek nenek S3. kemudian orangtua S3 mengontrak rumah di daerah Petemon. Pada saat orangtua S3 pindah, pada awalnya S3 ikut, tapi kemudian S3 selalu minta kembali ke rumah neneknya di Petemon. Demikian juga ketika pada tahun lalu orangtua S3 pindah ke Balongsari. S3 selalu minta menginap di rumah neneknya di Petemon, sehingga sering kali S3 tidak masuk sekolah. Akhirnya S3 diizinkan tinggal di rumah neneknya,

sehingga sekolah S3 juga pindah, dari SDN Balongsari ke tempat S3 saat ini bersekolah, yaitu Sekolah Dasar Islam Plus Ghilmani.

Selama berada di dalam pengasuhan nenek S3, S3 sangat dimanjakan. Hal ini berbeda dengan pengasuhan yang diterapkan ibu S3. Dalam membesarkan S3, ibu S3 cenderung bersikap tegas kepada S3, bahkan ibu S3 sering menghukum S3 bila perilaku S3 dianggap nakal. Karena karakter ibu S3 tersebut, S3 jadi lebih betah bersama dengan neneknya ketimbang bersama dengan ibu S3.

Kegiatan yang dilakukan ibu S3 sehari-hari adalah membantu usaha ayah S3. Ibu dan ayah S3 bekerja dari pagi hingga siang sekitar pukul 12.00. karena membantu ayah S3 bekerja, ibu S3 menggaji seorang pembantu rumah tangga untuk mengasuh adik-adik S3 selama ditinggal bekerja. Secara ekonomi, keluarga S3 termasuk kalangan yang cukup berada.

Mengenai prestasi belajar S3, ibu S3 menyatakan bahwa S3 memang lambat dalam pemahaman. S3 sering cuek dan acuh tak acuh. Sikap cuek S3 ini bukan hanya terhadap pelajaran, tapi juga terhadap kondisi di sekitarnya. Ibu S3 mengaku heran dengan S3 yang sama sekali tampak tidak peduli dengan lingkungannya. Sifat S3 ini sungguh

berbeda dengan sifat sepupu S3 yang seusia S3 tapi mampu bersikap dewasa.

Harapan ibu S3 terhadap S3 dan anak-anaknya, agar anak-anaknya menjadi orang yang taat pada agama, orangtua dan negara. Meskipun S3 tidak pandai dalam pelajaran, yang terpenting bagi orangtua S3, S3 tumbuh menjadi orang yang jujur, dan taat beragama. Untuk itu orangtua S3 berusaha menanamkan pendidikan agama sejak dini, sebab menurut ibu S3, pendidikan agama sejak dini akan membentengi seseorang dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji. Oleh karena itu orangtua S3 mendukung keinginan S3 untuk mondok di daerah Sedayu.

#### **h. Gambaran *friendship skills* S3**

S3 memiliki sifat pendiam. Berdasarkan pengamatan peneliti, S3 tidak pernah terlalu banyak bicara di dalam kelas. S3 lebih banyak diam, juga ketika dirinya mengalami kesulitan dalam menghadapi pelajaran, S3 tidak berinisiatif untuk bertanya kepada gurunya.

Mengenai kecenderungan S3 untuk memiliki sifat pendiam, ayah dan ibu S3 mengatakan hal sama. S3 memiliki sifat pendiam dan tidak mudah menyesuaikan dengan orang yang baru dikenalnya. Sifat pendiam S3 tidak hanya pada kehadiran seseorang yang dianggap baru

baginya, akan tetapi secara umum sikap pendiam S3 juga ditunjukkan kepada orang-orang yang sudah dekat dengannya.

Sifat pendiam yang menonjol dalam karakteristik S3 terasa berbeda dengan teman-teman S3 pada umumnya. S3 hampir tidak pernah berinteraksi dengan peneliti, seperti mengajak bercakap-cakap atau menanyakan suatu hal kepada peneliti. Sifat S3 yang seringkali tidak menghiraukan sekelilingnya itu disebut ibu S3 dengan istilah *cuek*, *acuh tak acuh* dan *tidak peduli*.

Menurut keterangan wali kelas dan wali kelas S3, S3 kurang tanggap terhadap keadaan sekelilingnya, S3 tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungannya. Dicontohkan oleh wali kelas S3 ketika keadaan kelas gaduh, wali kelas duduk diam di depan kelas sambil menatap kegaduhan, dengan wajah mengekspresikan kekesalan agar murid-murid segera diam. Ketika teman-teman S3 menyadari situasi itu, mereka segera diam. Berbeda dengan apa yang dilakukan S3. S3 tidak menyadari dan tidak menangkap pesan dari ekspresi wali kelas, sehingga S3 tetap saja gaduh di dalam kelas. S3 baru diam setelah temannya mengingatkan S3 untuk diam.

Sifat kurang tanggap ini menurut wali kelas S3 sangat menonjol pada diri S3. S3 juga cenderung tidak bisa diingatkan satu kali. Mengingatkan S3 harus berkali-kali agar diperhatikan. Menurut ibu S3, di lengan kanan S3 pernah terdapat lebam. S3 tidak menceritakannya kepada ibu S3, justru sepupu S3 yang satu kelas dengan S3 menceritakan kepada ibu S3 kalau lebam itu karena S3 dicubit guru yang sedang mengajar. Guru tersebut mencubit S3 karena S3 gaduh di kelas dan memukul-mukul bangku, membuat bunyi-bunyian. S3 sudah diingatkan, tapi tetap saja, sehingga guru mencubit lengan kanan S3 untuk menghentikan S3.

Hubungan S3 dengan teman-teman kelas S3 secara umum tidak ada masalah. Selama waktu istirahat S3 sangat jarang berada di dalam kelas. S3 lebih banyak bermain di luar kelas, seperti berlarian, lalu menghilang di keramaian. S3 juga terlihat tidak terlalu banyak bicara dengan temannya. Sesekali di dalam kelas, S3 terlihat becanda atau menggoda teman laki-lakinya ketika pelajaran berlangsung. Peneliti tidak mendapati kecenderungan S3 untuk agresif, bertengkar ataupun berkelahi dengan teman-temannya. Menurut ibu S3, S3 tidak suka berkelahi, ketika bertengkar dengan temannya S3 cenderung banyak mengalah.

Sedangkan menurut salah seorang dari teman kelas perempuan S3, S3 kadang-kadang dimarahi guru karena S3 usil terhadap teman-teman kelas S3 yang perempuan.

**i. Hasil pengumpulan data mengenai aspek-aspek *friendship skills* pada S3**

Tabel 4.34 Aspek keterbukaan (*entry skills*) pada S3

Hasil observasi	Informasi KP1	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat cuek</li> <li>• Tidak menghiraukan kehadiran orang lain</li> <li>• Tidak berinisiatif menyapa bila berpapasan dengan peneliti</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S3 bukan tipe anak yang ramah dan mudah bergaul.</li> </ul>

Tabel 4.35 Aspek bantuan (*assistance*) pada S3

Hasil observasi	Informasi KP2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak berinisiatif menawarkan bantuan saat orang lain memerlukannya.</li> <li>• Melihat ke arah pekerjaan temannya ketika diberi soal dan disuruh mengerjakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah bertanya atau meminta bantuan guru ketika belum memahami pelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang peka terhadap orang lain</li> <li>• Tidak berani meminta bantuan kepada orang lain yang kurang akrab dengannya.</li> </ul>

Tabel 4.36 Aspek penerimaan terhadap saran (*accepting suggestion*) pada S3

Informasi KP1	Informasi KP2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Acuh tak acuh</li> <li>• Tidak menghiraukan nasehat orang lain kecuali ibu S3. Sebab ibu S3 cukup keras mendidik S3.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menangkap maksud guru, terus melakukan sesuatu yang mengganggu, misalnya: gaduh di kelas, padahal sudah diperingatkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menanggapi nasehat yang diberikan kepadanya dengan tepat.</li> <li>• Memperhatikan nasehat hanya dari orang yang ditakuti.</li> </ul>

Tabel 4.37 Aspek timbal balik (*reciprocity*) pada S3

Hasil observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak banyak bicara</li> <li>• Tidak menghiraukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S3 tidak pernah cerita kalau tidak ditanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lambat dalam merespon perintah guru</li> </ul>

<p>peringatan gurunya untuk dian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanggapi keusilan temannya, balas menggelitik temannya.</li> <li>• Tidak segera mengeluarkan buku pelajaran ketika murid-murid diminta mengeluarkan buku.</li> </ul>	<p>Ditanya pun seringkali cuek saja.</p>	
<p><b>Kesimpulan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S3 tidak memberi respon yang tepat, komunikasi verbal tidak terlalu baik.</li> </ul>		

Tabel 4.38 Aspek berbagi (*sharing*) pada S3

Hasil observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah terlihat bercerita atau berbagi dengan temannya</li> <li>• Tidak pernah mengemukakan pendapatnya di dalam kelas</li> <li>• Tidak pernah terlihat berinisiatif bertanya bila mengalami kesulitan pelajaran.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah mengeluh tentang sesuatu, baik sekolah maupun tentang pergaulannya dengan teman-teman.</li> <li>• Tidak berinisiatif untuk bercerita pengalamannya bila tidak ditanya.</li> <li>• Bila butuh sesuatu di sekolah, tidak pernah bilang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah mengutarakan pendapatnya kepada guru.</li> </ul>
<p><b>Kesimpulan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• S3 bukan tipe anak yang suka berbagi pengalaman dan tidak suka mengungkapkan perasaan ataupun kesulitannya</li> </ul>		

Tabel 4.39 Aspek ketertarikan (*interest*) pada S3

Hasil observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat tidak peduli dengan kehadiran peneliti.</li> <li>• Tidak menyimak penjelasan guru.</li> <li>• Tertarik terhadap permainan-permainan yang banyak melibatkan aktivitas fisik, berlarian, sepak bola.</li> <li>• Bergabung dalam permainan bersama teman-teman kelas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperhatikan peringatan hanya dari orang yang ditakuti saja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perhatiannya kurang pada sekitarnya, kalau diingatkan tidak menunjukkan perhatian, seperti tidak menangkap ekspresi tidak senang dari orang lain.</li> </ul>

Kesimpulan:

- Ketertarikan terhadap orang lain cenderung rendah, kurang peka terhadap adanya perubahan

Tabel 4.40 Aspek menghindari (*avoiding*) pada S3

Hasil Observasi	Informasi KP2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah mendekati pada peneliti dan berinisiatif berinteraksi dengan peneliti.</li> <li>• Menolak ketika diajak bermain oleh teman kelasnya yang perempuan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik.</li> <li>• Seperti <i>blank</i>, sering tidak memperhatikan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang mampu mengenali hal-hal yang patut dihindari dan yang tidak.</li> </ul>

Tabel 4.41 Aspek pengakhiran (*ending*) pada S3

Hasil Observasi	Informasi KP2	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu berpamitan saat hendak pulang.</li> <li>• Bersalaman ketika berpamitan pulang.</li> <li>• Melambaikan tangan ke arah temannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Seluruh siswa termasuk S3 selalu berpamitan ketika hendak pulang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu mengakhiri interaksi dengan sikap yang tepat.</li> </ul>

Tabel 4.42 Aspek pujian atau ucapan selamat (*compliments*) pada S3

Observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memuji mainan semacam gasing yang baru dibeli temannya.</li> <li>• Memberikan ucapan selamat kepada temannya yang berulang tahun.</li> <li>• Menyalami teman kelasnya yang baru dihitan ketika menjenguk ke rumahnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Paling senang kalau dipuji, kalau diberi pujian terhadap aktivitas belajarnya, S3 semakin senang dan rajin belajar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dididik untuk memiliki rasa peka terhadap teman dan lingkungan</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan pujian maupun ucapan selamat pada momen yang tepat.</li> <li>• Memberi respon positif terhadap pujian.</li> </ul>		



Tabel 4.43 Aspek kritik (*criticism*) pada S3

Hasil Observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah mengungkapkan rasa tidak sukanya dengan kata-kata.</li> <li>• Tidak marah ketika diingatkan temannya.</li> <li>• Tidak pernah berkata kasar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendiam, jarang ngomong.</li> <li>• S3 itu paling tidak bisa dimarahi, kalau belajar sambil dimarahi pasti malah nggak bisa-bisa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kalau diingatkan biasanya jarang diperhatikan.</li> <li>• Mengingatkan S3 itu tidak bisa hanya satu kali.</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang dapat memberikan masukan kepada orang lain.</li> <li>• Kurang peka terhadap masukan untuk dirinya, tidak menanggapi dengan tepat.</li> </ul>		

Tabel 4.44 Aspek kerjasama (*cooperation*) pada S3

Hasil Observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlihat tenang saat pelajaran berlangsung.</li> <li>• Mau saja ketika dimintai tolong oleh pengajar untuk mengambil sendok di dapur sekolah.</li> <li>• Tidak pernah terlihat bertengkar dengan temannya.</li> <li>• Bersemangat saat bermain dengan teman laki-lakinya.</li> <li>• Menjelaskan alamat orangtuanya ketika ditanya peneliti.</li> <li>• Tidak pernah berbohong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mau saja kalau disuruh, misalnya disuruh tinggal dirumah saja nggak boleh main.</li> <li>• Mau saja disuruh, asal dengan kata-kata yang tepat, misalnya dipuji dulu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang perhatian, jadi kalau diminta melakukan sesuatu harus diulang-ulang.</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada umumnya cukup kooperatif</li> </ul>		

Tabel 4.45 Aspek *characterisation* pada S3

Hasil Observasi	Informasi KP1	Kesimpulan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih teman bermain yang sesama laki-laki.</li> <li>• Memilih bermain bersama teman yang memiliki ketertarikan sama terhadap suatu permainan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S3 itu suka main sama saudara sepupunya yang sama-sama laki-laki.</li> <li>• Tidak membalas temannya yang nakal, cenderung mengalah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih teman dengan ketertarikan sama.</li> <li>• Mampu beradaptasi terhadap perilaku temannya.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika temannya bercanda memukul S3, S3 membalasnya juga dengan bercanda.</li> </ul>	
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Tabel 4.46 Aspek pragmatis (*pragmatics*) pada S3

Hasil Observasi	Informasi KPI	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah melanggar peraturan sekolah</li> <li>• Membalas pukulan temannya yang sedang bercanda, S3 juga bercanda.</li> <li>• Menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban-jawaban yang singkat-singkat saja.</li> <li>• Bercanda saat pelajaran berlangsung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S3 itu pendiam, kalau nggak ditanya nggak ngomong. Ditanya atau disuruh cerita saja kalau malas dia nggak ngomong.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah.</li> <li>• Sering memukul-mukul bangku kelas.</li> <li>• Pernah mengganggu temannya.</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan perilaku yang tidak tepat saat pelajaran, selera humor yang tidak tepat.</li> <li>• Cenderung pasif dalam percakapan, sering terjebak dalam percakapan sepihak dengan orang yang baru dikenal.</li> </ul>		

Tabel 4.47 Aspek *conflict res* pada S3

Hasil Observasi	Informasi KPI	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah bertengkar dengan temannya.</li> <li>• Tidak pernah berkata-kata kasar atau buruk.</li> <li>• Tidak melakukan tindakan agresif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S3 itu anaknya pendiam, kalau sudah besar nanti sepertinya dia akan jadi orang yang sabar.</li> <li>• Paling tidak bisa dididik dengan keras.</li> <li>• S3 nggak pernah bertengkar dengan temannya, kalau bertengkar S3 selalu menang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebersamaan dan kekompakan anak-anak cukup tinggi, mereka semua rukun-rukun saja</li> </ul>
<p>Kesimpulan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari konflik, tidak melakukan hal-hal yang memicu konflik</li> </ul>		

Tabel 4.48 Aspek *emphaty* pada S3

Hasil Observasi	Informasi KP1	Informasi KP2
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertawa riang bersama-sama teman.</li> <li>• Tidak mengenali ekspresi kesal guru, cuek saja.</li> <li>• Membantu hanya bila diminta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S3 itu anaknya acuh tak acuh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• S3 itu nggak bisa menangkap maksud guru itu bagaimana.</li> <li>• Tidak memahami perasaan gurunya. bandel saja, bikin ulah</li> </ul>
Kesimpulan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang peka terhadap perasaan orang lain.</li> </ul>		

### Analisis kasus 3

Berdasarkan pengamatan peneliti dan data-data yang berhasil dihimpun, menunjukkan bahwa S3 mengalami kesulitan belajar akademik. Sebagaimana pada kasus pertama, pada kasus 3, subyek yaitu S3 juga mengalami persoalan dalam interaksi dengan orang lain. S3 menunjukkan sikap tidak peduli dengan sekitarnya. Informasi dari ibu S3 ini sesuai dengan pengamatan peneliti, antara lain dari sikap cuek yang ditunjukkan S3 atas kehadiran peneliti.

Selain terlihat dari sikap cuek S3 terhadap kehadiran orang lain, ketidakpedulian S3 ini juga ditunjukkan ketika S3 berada di dalam kelas selama pelajaran berlangsung. Menurut keterangan dari wali kelas S3, S3 memiliki kepedulian yang kurang terhadap pelajaran. Selama pelajaran berlangsung, S3 seolah memperhatikan pelajaran, tapi sebenarnya S3 tidak benar-benar sedang memperhatikan pelajaran. Wali kelas S3 menyebut perilaku S3 tersebut dengan istilah tidak berkonsentrasi. Menurut Gorman (1999) perilaku tidak berkonsentrasi atau tidak adanya perhatian yang ditunjukkan oleh anak berkesulitan belajar akademik selama pelajaran

berlangsung bisa jadi merupakan suatu indikator atas kecemasan atau perasaan frustrasi yang disebabkan oleh kesulitan yang dihadapinya (dalam <http://medsped.soc.umd.umich.edu/belinda/problems.htm>).

Perilaku S3 lain yang menonjol selama bersekolah, menurut wali kelas S3, S3 tidak bisa merespon perintah atau instruksi yang ditujukan kepadanya dengan cepat. Ketika wali kelas S3 memberi perintah kepada S3, S3 tidak dapat segera menanggapi perintah tersebut. Untuk itu wali kelas S3 harus mengulang kembali perintah yang disampaikan. Baru setelah dua atau tiga kali perintah itu diulang kembali, S3 akan menanggapi. Keterlambatan S3 dalam merespon perintah yang diberikan tidak hanya terjadi sekali atau dua kali, akan tetapi sudah terjadi berulang kali pada diri S3. S3 juga cenderung tidak dapat menangkap ekspresi wajah orang lain, sehingga ketika gurunya menyuruh kelas untuk tenang dengan ekspresi wajah diam dan menunjukkan kekesalan, S3 tidak dapat menangkap pesan yang tersirat tersebut. S3 masih saja membuat kegaduhan, sementara teman-teman S3 yang lain sudah dapat menangkap pesan dari ekspresi guru tersebut. S3 akan berhenti setelah temannya berteriak padanya meminta untuk diam atau guru datang memperingatkannya secara langsung.

Perilaku S3 yang mengalami kesulitan dalam menerima perintah yang diberikan kepadanya merupakan perwujudan dari kesulitan belajar S3 dalam memahami bahasa. Hal itu menyebabkan S3 mengalami kesulitan untuk menangkap maksud dari perkataan yang disampaikan

padanya. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kesulitan belajar kurang mampu dalam mengenali dan merasakan isyarat-isyarat sosial halus yang disampaikan orang lain (Rourke, 1995; Silver, 1998; Thompson, 1997 dalam Lerner, 2003: 551). Karena kesulitan dalam memahami isyarat sosial, S3 pernah dicubit oleh gurunya.

Kesulitan S3 dalam memahami isyarat sosial juga dirasakan ibu S3 sebagai suatu hal yang menonjol. S3 tidak bisa peka terhadap kondisi sekitar dan selalu lambat dalam menerima informasi yang disampaikan kepadanya. S3 seringkali tidak mengerti maksud pesan yang disampaikan orangtua kepadanya. Contohnya saja ketika S3 diberi uang setiap minggu untuk ditabung di sekolah, S3 tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan orangtua kepadanya, sehingga uang yang diberikan setiap minggu kepada S3 tidak ditabung oleh S3. uang tersebut masih utuh dan dibiarkan S3 terkumpul di tasnya selama berminggu-minggu. Ketidakpekaan terhadap isyarat-isyarat sosial semacam ini dinyatakan Silver (1998, dalam Lerner, 2003: 551) sebagai suatu hal yang dapat mengganggu interaksi anak dengan teman sebaya dan orangtua. Keadaan ini dialami S3 terutama dengan ibu S3 dan guru. Kesalahpahaman yang dialami S3 dalam menangkap pesan yang diberikan membuat S3 seringkali terkena marah.

Sewaktu S3 masih dalam pengasuhan ibu S3, S3 sering menerima hukuman fisik dari ibunya. Hal ini menyebabkan S3 menganggap ibunya sebagai ancaman bagi dirinya, sehingga S3 menjauh dari ibunya dan lebih

dekat dengan nenek yang kerap memanjakannya. Dampak dari kemarahan orangtua ditegaskan oleh Monty P. Satiadarma (2001: 53) akan memperbesar jarak di antara keduanya. Sebab anak menganggap orangtuanya sebagai ancaman yang harus dihindari. Hal ini terjadi pada S3, sehingga S3 lebih kerasan dan memilih tinggal bersama neneknya.

Hubungan yang kurang harmonis antara S3 dengan ibu S3 tidak terjadi pada hubungan S3 dengan teman-teman sebaya S3. secara umum S3 diterima cukup baik dalam lingkungan teman-teman sebayanya. S3 sering bermain bersama teman-temannya, baik yang ada di lingkungan tempat tinggal maupun teman sebaya S3 yang ada di sekolah. S3 cenderung menyukai aktivitas-aktivitas fisik ketika bersama teman-temannya, seperti kejar-kejaran, bersepeda bersama, sepak bola dan sebagainya. S3 tidak menyukai permainan-permainan yang biasa dilakukan anak-anak perempuan di kelasnya. S3 juga tidak suka berkumpul bersama dengan teman-teman perempuan. Menurut Helen Bee (1994: 233-234) pada usia-usia sekolah dasar, anak-anak cenderung melakukan kegiatan bersama dengan teman-teman yang sejenis. Anak-anak pada usia sekolah dasar pada umumnya saling menghindari untuk beraktivitas bersama teman dari jenis kelamin yang berbeda (Hartup, 1983 dalam Bee. 1994: 233).

Penerimaan teman-teman sebaya S3 terhadap S3 menunjukkan bahwa meskipun S3 adalah individu yang mengalami kesulitan belajar, namun S3 tetap memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak

normal yang lain untuk menjalin pertemanan dengan sebayanya. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh *National Institute of Mental Health* dalam *booklet* mengenai kesulitan belajar (*NIMH*, 1999 dalam [http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/general\\_info/gen-nimh-booklet.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/general_info/gen-nimh-booklet.html)) bahwa kesulitan belajar bukanlah suatu hambatan yang mutlak bagi individu untuk hidup bahagia dan merasakan kehidupan yang normal.

Secara umum, perilaku yang ditampilkan S3 dalam kesehariannya selama di sekolah, tidak jauh berbeda dengan teman-teman S3 yang lain. S3 menampilkan perilaku-perilaku *friendship skills* yang diajarkan di sekolahnya sebagai suatu kebiasaan. Menurut Trower salah satu dimensi keterampilan sosial adalah elemen tunggal atau rangkaian perilaku yang digunakan dalam interaksi sosial (dalam Cartledge & Milburn, 1988: 7).

### C. Analisis Lintas Kasus

Analisis per kasus dari kasus-kasus di atas kemudian dilanjutkan dengan analisis lintas kasus untuk menghasilkan suatu kesimpulan mengenai *friendship skills* pada anak usia sekolah berkesulitan belajar akademik, serta faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap *friendship skills* anak usia sekolah berkesulitan belajar akademik. Pada analisis lintas kasus ini, akan dilakukan analisis terhadap kasus-kasus tersebut dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian sebagaimana telah dikemukakan dalam bab 1.

## 1. **Gambaran friendship skills anak berkesulitan belajar akademik**

*Friendship skills* merupakan kemampuan individu secara aktif untuk membina dan memelihara hubungan pertemanan. *Friendship skills* adalah bagian dari keterampilan sosial. Bagi sebagian anak berkesulitan belajar akademik, membina dan memelihara pertemanan bukanlah suatu hal yang mudah. Dengan kata lain, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar akademik memiliki persoalan dalam interaksinya dengan orang lain. Kemungkinan sepertiga dari siswa berkesulitan belajar memiliki persoalan dengan keterampilan sosial (Bryan, 1997; Voeller, 1994 dalam Lerner, 2003: 547). Berbeda dengan pernyataan tersebut, Kavita Seeratan (2004) mengemukakan bahwa dalam berbagai penelitian ditemukan 10 % hingga 26 % individu berkesulitan belajar tidak menunjukkan kesulitan dalam bersosialisasi (dalam <http://www.ldrc.ca/contenc/viewarticle/161/index.php#comment>).

Stanberry (2002, dalam <http://www.schwablearning.org/article.asp/r=513>) mengemukakan bahwa kondisi kesulitan belajar dapat mengganggu keterampilan sosial, termasuk dalam pertemanan dan menghambat kesuksesan anak dalam berhubungan dengan anggota keluarga, teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Dengan kata lain, kesulitan belajar yang dialami dapat mengganggu terhadap penguasaan *friendship skills* pada anak. Pernyataan tersebut dikuatkan oleh fakta yang terdapat



dalam penelitian ini, dua dari tiga kasus dalam penelitian ini yaitu pada kasus pertama dan kasus ketiga, anak mengalami kesulitan dalam *friendship skills*-nya. Pada kasus pertama anak mengalami kesulitan yang nyata untuk berbaur dengan teman-teman sebayanya. Kegagalan-kegagalan yang sering dialami anak membentuk konsep diri yang rendah. Konsep diri rendah ini membuat merasa minder serta kesulitan untuk menempatkan dirinya sejajar dengan teman-temannya, sehingga anak menjaga jarak dengan teman-temannya. Sedangkan pada kasus ketiga, kesulitan yang terlihat menonjol dalam *friendship skills* dialami anak ketika berinteraksi dengan orang dewasa pada umumnya. Kemampuan anak untuk menangkap pesan yang disampaikan kepadanya kurang memadai. Perwujudan dari gangguan ini antara lain anak tidak dapat menangkap isyarat *nonverbal* yang disampaikan kepadanya, dan anak sering kali tidak dapat mengikuti perintah yang diberikan kepadanya.

Pada kasus kedua, tidak ditemui adanya kesulitan yang menonjol dalam *friendship skills*. Perbedaan yang terjadi pada kasus kedua ini jika dibandingkan dengan kedua kasus yang lain yaitu, anak memiliki tingkat kesulitan belajar yang lebih ringan dari pada kasus pertama dan kasus ketiga. Pada kasus kedua, anak mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca dan menulis, sedangkan kemampuan matematika anak tergolong lumayan. Hal ini berbeda dengan tingkat kesulitan belajar yang dialami pada kasus pertama

dan ketiga. Anak pada kasus pertama dan ketiga mengalami kesulitan belajar dalam menulis, membaca, sekaligus juga dalam berhitung.

Semakin berat kesulitan belajar yang dialami, maka akan semakin rendah penguasaan anak terhadap *friendship skills*. Pernyataan ini dapat dijelaskan bahwa anak-anak pada usia sekolah menurut Havighurst (dalam Andriessen, 1984 dalam Haditono 1999: 22-23) memiliki tugas-tugas perkembangan, salah satunya yaitu menguasai keterampilan akademik. Jika anak mengalami kegagalan dalam tugas perkembangannya, maka anak akan memiliki harga diri yang rendah. Mendukung pernyataan tersebut, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin berat tingkat kesulitan belajar yang dialami anak, maka anak akan semakin sering mengalami kegagalan. Hal ini membuat anak semakin bermasalah dalam *friendship skills*-nya. Pada kasus-kasus dalam penelitian ini berdasarkan tingkat kesulitan belajar berturut-turut dari berat ke ringan adalah anak pada kasus pertama, kemudian anak pada kasus ketiga, diikuti anak pada kasus kedua yang memiliki kesulitan belajar yang paling ringan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak pada kasus pertama dengan tingkat kesulitan belajar yang lebih parah, mengalami kesulitan yang paling besar dalam *friendship skills* jika dibandingkan dengan kedua kasus yang lain. Kasus ketiga, mengalami bidang kesulitan yang sama dengan kasus pertama yaitu kesulitan dalam

membaca, menulis dan berhitung, hanya saja tingkat kesulitan belajar akademik yang dialami kasus ketiga lebih ringan dibandingkan dengan kasus pertama sehingga kesulitan dalam *friendship skills* yang dialami anak pada kasus ketiga lebih ringan. Anak pada kasus ketiga penelitian ini masih mampu membina hubungan baik dengan teman-temannya, serta tidak menunjukkan kesulitan yang menonjol ketika berinteraksi dengan temn-temannya.

Banyak siswa dengan kesulitan belajar memiliki keterampilan sosial yang rendah. Siswa-siswa tersebut memiliki sensitivitas rendah terhadap orang lain, memiliki persepsi yang kurang terhadap situasi sosial dan mengalami penolakan sosial (Bryan, 1997; Rourke, 1995; Sridhar & Vaughn, 2001 dalam Lerner, 2003: 547). Anak berkesulitan belajar dengan persoalan sosialisasi dalam penelitian ini ditemukan pada kasus pertama dan kasus ketiga. Pada kasus pertama, anak cenderung tidak dilibatkan dalam aktivitas bermain, sedangkan pada kasus ketiga persoalan ditemui pada hubungan subyek dengan orang-orang dewasa. Persoalan pada kasus ketiga ini salah satunya disebabkan persepsi anak yang kurang terhadap situasi sosial, sehingga respon yang diberikan kurang tepat. Berbeda dengan kasus pertama dan ketiga, pada kasus kedua tidak ditemukan persoalan dalam interaksi sosial, baik dengan teman-teman sebaya maupun dengan orang-orang dewasa, bahkan pada kasus kedua ini, anak diterima dengan baik oleh teman-teman

sebayanya dan juga memiliki hubungan sosial yang cukup baik dengan orang-orang dewasa di sekitarnya.

Bagi anak-anak usia sekolah, aktivitas pertemanan meningkat pesat pada periode usia ini. Anak usia sekolah banyak melakukan interaksi dengan teman-teman sebaya mereka (Bee, 1994: 233). Jika dalam melakukan interaksi ini anak-anak kurang terampil membina pertemanan, menurut Eisenberg (1988 dalam <http://www.humpsi.auburnedu/parent/socialskills.html>) akan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan lain yang lebih kompleks dan sangat penting bagi interaksi dengan orang lain di masa depan. Dari ketiga kasus yang ada, terdapat kesesuaian bahwa pada anak usia sekolah dasar anak-anak banyak melakukan interaksi dengan teman sebaya mereka, hanya saja dari masing-masing kasus dapat diketahui adanya keunikan pada masing-masing individu sehingga terjadi perbedaan-perbedaan terhadap kualitas interaksi.

Kualitas interaksi dengan teman sebaya ditentukan oleh kemampuan anak secara aktif dalam membina pertemanan. Menurut La Gaipa (1979 dalam Haditono, 1999: 187) inti dari pertemanan adalah adanya sifat loyalitas (jujur dan setia), rasa simpati, dan tulus (tidak ada rasa segan, malu, atau kompetisi). Berdasarkan penelitian ini, sifat-sifat inti pertemanan tersebut terdapat pada kasus kedua dan ketiga, walaupun pada kasus ketiga cenderung berpersoalan dalam

hubungan dengan orang dewasa, tapi secara umum tidak ditemukan kesulitan dalam hubungan anak dengan teman sebayanya. Kasus ketiga ini, anak tidak terlihat memiliki rasa segan atau malu untuk berinteraksi dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Anak menempatkan dirinya sama seperti teman-temannya yang lain. Berbeda dengan kasus pertama, dalam pertemanan anak terlihat kurang mampu menempatkan dirinya setara dengan teman-temannya yang lain. Hal ini dapat diamati bahwa anak segan untuk bermain dengan teman-teman sebayanya, anak seringkali hanya menjadi penonton daripada bergabung bersama teman-temannya. Penyebab perilaku tersebut dikaitkan dengan kesulitan belajar dapat dijelaskan bahwa anak merasa berbeda karena kesulitan belajar yang dialami. Anak merasa dirinya lebih rendah dibandingkan teman-teman yang tidak memiliki kesulitan belajar. Menurut penelitian, siswa dengan kesulitan belajar seringkali memiliki suatu pandangan negatif terhadap dirinya sendiri (Lerner, 2003: 555).

Pada masa kanak-kanak, teman yang dicari oleh anak-anak adalah yang tidak jauh berbeda dari mereka, yaitu dalam hal usia, jenis kelamin, kelompok etnis, serta ketertarikan-ketertarikan secara umum (Papalia, 2004: 367). Secara umum terdapat adanya kesesuaian antara pernyataan di atas dengan ketiga kasus dalam penelitian ini. Pada ketiga kasus, anak cenderung mencari teman dari usia yang sama, dengan ketertarikan yang sama. Pada kasus

pertama, ketika anak tidak menemukan teman dari usia yang sebaya dengannya, anak berinisiatif untuk mencari teman lain yang dianggap sesuai. Anak mengajak orang dewasa untuk bermain bersamanya. Pada kasus pertama, anak pernah mengajak peneliti untuk bermain, ketika tidak ada teman yang mengajaknya bermain. Artinya, walaupun anak tidak menemukan teman sebayanya untuk bermain, tapi anak masih memiliki inisiatif keinginan dan inisiatif untuk berteman dengan orang lain dan menerima orang lain secara terbuka untuk bermain dengannya.

Menurut Havighurst (dalam Andriessen, 1984 dalam Haditono 1999: 22-23) menyatakan bahwa membina hubungan baik dengan teman-teman sebaya merupakan salah satu dari tugas perkembangan anak usia sekolah. Keberhasilan melaksanakan tugas perkembangan memberikan perasaan berhasil dan bahagia. Konsep diri akan meningkat bila anak mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, sebaliknya kegagalan melaksanakan tugas perkembangan akan menyebabkan konsep diri anak rendah.

**2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *friendship skills* anak usia sekolah berkesulitan belajar akademik.**

Kondisi kesulitan belajar dapat mengganggu keterampilan sosial, termasuk dalam pertemanan dan berpengaruh terhadap kesuksesan anak dalam berhubungan dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan orang dewasa (Stanberry, 2002 dalam

<http://www.schwablearning.org/article.asp/r=513>). Terdapat kesesuaian dengan apa yang dikemukakan Kristin Stanberry di atas dengan hasil penelitian ini, terutama pada kasus pertama dan kasus ketiga. Kasus pertama dan ketiga menunjukkan bahwa kesulitan belajar dapat mengganggu anak dalam berhubungan dengan orang lain. Pada kasus pertama, kesulitan dalam hubungan sosial anak yaitu untuk menjalin pertemanan dengan teman-teman sebayanya. Sedangkan pada kasus ketiga, kesulitan yang dihadapi anak yaitu pada hubungan anak dengan orang dewasa, sementara hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya tidak mengalami suatu persoalan yang berarti. Pada kasus kedua, tidak ditemukan adanya kesulitan dalam membina pertemanan, baik dengan anak-anak sebaya maupun dengan orang dewasa.

Individu berkesulitan belajar yang kurang terampil dalam membina pertemanan dapat disebabkan karena pengaruh kesulitan belajar yang dialaminya. Pengaruh ini merupakan faktor internal pada diri individu. Kesulitan belajar telah membuat individu tersebut menghadapi perasaan-perasaan negatif mengenai diri mereka sendiri. Anak dengan kesulitan belajar seringkali merasakan penolakan, kegagalan dan putus asa mengenai masa depan yang mempengaruhi tiap aspek dalam kehidupan mereka (Lerner, 2003: 127). Kegagalan-kegagalan yang berulang dan ketidakmampuan mencapai prestasi pada anak berkesulitan belajar seringkali menyebabkan anak

memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri (Lerner, 2003: 555). Dengan kata lain, anak-anak berkesulitan belajar memiliki konsep diri yang rendah. Hal ini membuat anak berkesulitan belajar merasa tidak percaya diri ketika harus bergaul dengan teman-temannya. Kasus pertama menunjukkan bahwa anak cenderung menghindari dan tidak terlibat dalam aktivitas bermain bersama teman sebayanya atau hanya menjadi penonton dari aktivitas bermain temannya.

Tidak semua anak berkesulitan belajar memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sehingga mempengaruhi *friendship skills* mereka dengan teman sebaya, sebab pada kasus kedua dan ketiga tidak menunjukkan hal tersebut. Pada kasus kedua dan ketiga, perilaku anak yang teramati dari aktivitas bergaul mereka dengan teman sebayanya tidak terlihat mereka merasa lebih rendah dari temannya atau memiliki perasaan negatif tentang dirinya. Hal ini ditegaskan Lerner (2003: 556) bahwa meskipun harga diri dapat terancam oleh kegagalan-kegagalan, namun tidak semua individu dengan kesulitan belajar mengembangkan harga diri yang rendah. Terdapat individu-individu berkesulitan belajar yang memiliki ketabahan sehingga dapat menjaga kepercayaan diri dan harga diri mereka (Freiberg, 1993; Keogh, 2000; Luther, 1993 dalam Lerner, 2003: 556).



Pandangan terhadap diri merupakan faktor yang berperan dalam kesuksesan anak-anak berkesulitan belajar dalam membina pertemanan. Faktor yang tidak kalah penting bagi anak-anak berkesulitan belajar dalam hal ini adalah adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk menjaga harga diri, anak memerlukan suatu sistem dukungan, antara lain dari orangtua, guru, dan teman-teman sebaya (Lerner, 2003: 556).

Kebijaksanaan orangtua dalam menyikapi kesulitan belajar yang dialami anak turut berpengaruh pada *friendship skills* anak. Jika orangtua memahami kesulitan belajar yang dialami anak, maka orangtua tidak menekan anak, membebani anak dengan tuntutan-tuntutan yang terlalu tinggi, menghukum, memarahi atau mengancam anak agar berprestasi. Dengan perlakuan yang tepat, dapat mencegah anak dari memandang negatif terhadap diri sendiri. Pada kasus pertama, orangtua anak memiliki tuntutan yang tinggi terhadap anak. Sikap ini menurut Lerner (2003: 128) karena orangtua mengira anak mereka malas, sehingga sikap mereka cenderung menghukum, memarahi dan mengancam anak. Pada kasus pertama pada penelitian ini, penerimaan orangtua yang rendah, sikap mengancam dan membanding-bandingkan terhadap prestasi belajar anak akan mengembangkan pandangan negatif pada anak terhadap dirinya sendiri, sehingga anak merasa berbeda dengan teman-temannya. Sedangkan pada kasus kedua dan ketiga, orangtua tidak

menuntut terlalu banyak terhadap prestasi belajar anaknya. Sikap orangtua pada kasus kedua dan ketiga tidak memiliki peran dalam mengembangkan pandangan negatif pada anak, sehingga didapati pada kasus kedua dan ketiga, anak mampu berinteraksi dengan teman-teman sebayanya sebagaimana anak lain yang tidak berkesulitan belajar. Hal ini dapat terlihat dari penerimaan teman sebaya, dan kedudukan setara dengan teman-teman sebaya mereka ketika melakukan aktivitas bersama.

Kesuksesan dalam membina pertemanan pada anak berkesulitan belajar akademik juga dipengaruhi oleh temperamen atau sifat dasar individu. Kristin Stanberry (2002 dalam <http://www.schwablearning.org/articles.asp?r=513>) mengemukakan bahwa kesuksesan individu berkesulitan belajar dalam interaksi sosialnya dipengaruhi juga oleh sifat dasar individu. Sifat dasar atau temperamen mengacu pada aspek-aspek kepribadian individu yang dibawa sejak lahir. Temperamen mempengaruhi cara anak-anak belajar, hubungan pribadi mereka, cara mereka memecahkan masalah, cara mereka menangani rasa frustrasi dan marah serta cara mereka menghadapi tantangan dalam pertumbuhan (Severe, 2003:49-50).

Hasil penelitian ini dari ketiga kasus memiliki kesesuaian dengan pernyataan di atas. Dari ketiga kasus pada penelitian ini, masing-masing subyek menunjukkan temperamen yang unik, yang

berbeda satu sama lainnya, sehingga terdapat perbedaan dari cara masing-masing anak menyikapi sekitarnya. Kasus pertama, anak memiliki sifat dasar ramah. Subyek pada kasus pertama cenderung terbuka dengan kehadiran orang lain dan mudah akrab dengan orang lain. Sifat dasar ini memberikan pengaruh positif terhadap *friendship skills*. Dengan sifat dasar ramah tersebut, anak menjadi lebih mudah dalam membangun pertemanan baru. Pada kasus kedua, anak memiliki sifat peka terhadap lingkungannya. Sifat dasar ini membangun kecenderungan anak untuk sensitif terhadap perasaan orang lain. Sedangkan pada kasus ketiga, anak memiliki sifat dasar pendiam. Sifat dasar pendiam pada kasus ketiga membuat anak lebih sulit dalam membina pertemanan, sebab dari perilaku pendiam yang ditampilkannya, anak cenderung kurang merespon dan kurang terbuka terhadap kehadiran orang lain.

Lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang turut memberikan warna tersendiri bagi *friendship skills* anak. Menurut Stipek (1992, dalam Santrock, 2002: 350) sekolah memberi anak-anak suatu sumber gagasan-gagasan baru yang kaya untuk membentuk rasa diri mereka. Hal ini dapat dijelaskan bahwa di sekolah, anak tidak hanya belajar menguasai kemampuan akademik, tapi anak juga belajar bersosialisasi. Fungsi sekolah menurut Berns (2003: 212) adalah memberikan pengalaman intelektual dan sosial yang dengannya anak mengembangkan keterampilan-keterampilan,

pengetahuan, ketertarikan dan sikap yang mencirikan mereka sebagai individu-individu dan yang membentuk kemampuan mereka untuk menampilkan peranan dewasa. Pada ketiga kasus, anak memiliki latar belakang sekolah yang sama. Sekolah berupaya mendidik dan mencetak anak agar anak tidak hanya memiliki kemampuan akademik, akan tetapi sekolah juga memberikan materi-materi 'plus', yaitu dengan mengajarkan dan membiasakan anak-anak untuk berperilaku yang baik, antara lain mengajarkan keterampilan-keterampilan berteman pada anak. Sistem sekolah pada ketiga kasus adalah *full day school*. Sistem ini memberikan kesempatan yang luas bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan melatih keterampilan mereka dalam membina pertemanan. Menurut Petit & Mize (1993 dalam Berns, 2003: 292) memberikan kesempatan kepada anak untuk kontak dengan teman-teman sebayanya bisa melatih anak untuk berinteraksi secara positif dan menghambat terbentuknya perilaku negatif.

Di lingkungan sekolah, pengaruh yang tidak dapat diabaikan terhadap *friendship skills* anak berkesulitan belajar adalah bagaimana interaksi dan sikap yang ditunjukkan guru terhadap murid. Besarnya pengaruh guru terhadap anak sekolah salah satunya ditegaskan Goodenow (1993 dalam Santrock, 2002: 351) bahwa dukungan guru memberi pengaruh yang kuat bagi prestasi murid-murid. Pengaruh pada prestasi bisa jadi hanya merupakan salah satu dari pengaruh

guru terhadap anak didiknya. Dengan kata lain, guru bisa saja memberikan lebih dari sekedar pengaruh terhadap prestasi anak. Erik Erikson (1968 dalam Santrock, 2002: 351-352) yakin bahwa guru yang baik harus dapat menimbulkan suatu *sense of industry* dan bukan rasa rendah diri bagi murid-muridnya.

Pernyataan di atas memberikan suatu penegasan bahwa guru turut berperan dalam membentuk pribadi anak. Pada ketiga kasus penelitian ini, interaksi anak dengan guru berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada anak. Sedangkan kepercayaan diri memberikan pengaruh yang besar terhadap *friendship skills* anak. Peneliti melihat, bahwa terdapat karakter yang beragam dari para guru yang ada dalam lingkungan sekolah anak, Perlakuan dari masing-masing guru juga cukup beragam. Sebagian besar guru kurang memahami kesulitan belajar pada anak sehingga ditemukan perlakuan guru terhadap anak yang secara tidak sengaja dapat merendahkan harga diri anak, seperti sikap guru pada kasus ketiga, guru pernah memberikan hukuman fisik kepada anak. Pada kasus pertama dan ketiga, guru cenderung memarahi anak ketika anak tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Salah satu dari perlakuan lain yang kurang mendukung dan melemahkan harga diri anak dapat terlihat dari pemberian nilai nol yang digambarkan sebagai muka seorang anak yang sedang menangis di buku tugas anak. Pada kasus kedua, guru selalu mengakhirkan anak ketika mengecek hafalan.

Pada kasus kedua, perlakuan guru secara umum lebih mendukung dibandingkan dengan kasus pertama dan kasus ketiga, sebab sikap anak lebih kooperatif ketika mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan.





**BAB V**  
**SIMPULAN DAN SARAN**

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, antara lain:

1. kesulitan dalam membina dan memelihara hubungan pertemanan (*friendship skills*) tidak dialami oleh seluruh anak berkesulitan belajar, melainkan hanya sebagian saja. Anak-anak dengan tingkat kesulitan belajar yang relatif berat cenderung memiliki harga diri dan *friendship skills* rendah dibanding dengan anak dengan tingkat kesulitan belajar yang lebih ringan. Kondisi kesulitan belajar akademik tersebut dapat mengganggu kemampuan anak untuk membina dan memelihara pertemanan, akan tetapi kesulitan belajar akademik bukanlah suatu hambatan yang secara mutlak dapat menghalangi anak untuk membina dan memelihara pertemanan. Perlakuan terhadap anak berkesulitan belajar memiliki peranan penting. Perlakuan yang kurang tepat terhadap anak berkesulitan belajar dapat melemahkan harga diri anak dan mengganggu kemampuan membina dan memelihara pertemanan (*friendship skills*) pada anak.
2. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *friendship skills* anak berkesulitan belajar akademik, yaitu:



- a. gangguan neurologis, berat ringannya kesulitan belajar yang dialami
- b. pandangan anak terhadap dirinya sendiri
- c. sifat dasar anak
- d. sikap orangtua terhadap kesulitan belajar yang dialami anak
- e. sikap guru terhadap kesulitan belajar yang dialami anak
- f. penerimaan teman-teman sebaya anak
- g. lingkungan sekolah

## **B. Saran**

Berkaitan dengan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka beberapa saran yang diberikan penulis antara lain:

1. bagi orangtua
  - a. Menggali informasi dari literatur-literatur tentang anak berkesulitan belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menyikapi kesulitan belajar anak dengan tepat.
  - b. Tidak memberikan tuntutan-tuntutan yang terlalu tinggi sehingga sulit dijangkau oleh anak.
  - c. Memberikan penghargaan secara tepat terhadap setiap perilaku baik yang ditunjukkan anak

- d. Mengajarkan keterampilan membina dan memelihara pertemanan dengan melibatkan anak secara langsung pada situasi sosial.
  - e. Memberikan kesempatan bergaul dengan teman-teman sebaya anak.
  - f. Menggali potensi-potensi yang dimiliki anak serta membantu mengembangkannya.
2. bagi pengajar
- a. Menghargai sekecil apapun usaha anak untuk menyelesaikan tugasnya.
  - b. Menciptakan situasi yang kondusif bagi harga diri anak
  - c. Menumbuhkan keyakinan dalam diri anak bahwa anak memiliki kemampuan.
  - d. Memberikan metode pengajaran yang menarik dengan memberikan contoh-contoh konkrit maupun dengan metode bermain yang menyenangkan.
  - e. Tidak memberikan label-label negatif pada anak maupun mengungkap ketidakmampuan anak di depan teman sebayanya dan orang lain.



## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Attwood, T. (2004). *Indices of Friendship Observation Schedule*.(On-line). (<http://www.tonyattwood.com.au/index.htm> diakses 28 Desember 2004).
- Bee, H. (1994). *Lifespan Development*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Berns, R.M. (2004). *Child Family School Community Socialization and Support, 6<sup>th</sup> Edition*. USA: Thompson Wadsworth.
- Cartledge, G & Milburn. (1988). *Teaching Social Skills to Children, 2<sup>nd</sup> Edition*. Great Britain: Pergamon Books, Inc.
- Craig, G.J. (1996). *Human Development, 7<sup>th</sup> Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Dacey, J.S. (2004). *Human Development Accros The Lifespan, 5<sup>th</sup> Edition*. New York: Harper Collins College Publishers.
- DeGeorge, K.L. (3 Januari 1998). *Friendship and Stories: Using Children's Literature to Teach Friendship Skills to Children with Learning Disabilities*. (On-line). ([http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/teaching\\_techniques/childlit\\_socskills.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/teaching_techniques/childlit_socskills.html) diakses 6 April 2004)
- Fardana, N.A. (2002). *Hand Out Mata Kuliah Kesulitan Belajar*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Haditono, S.R & Monks, F.J. (1999). *Psikologi Perkembangan: Penagntar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (1988). *Exeptional Children: Introduction to Special Education, 4<sup>th</sup> Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hurlock, E.B. (1997). *Perkembangan Anak, Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Johnson, S.W. & Morasky, R.L. (1980). *Learning Disabilities*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Koentjoro. (2003). *Metode Triangulasi: Sebuah Pendekatan Holistik dalam Memahami Phenomena Sosial & Konstruksi Psikologis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Lavoie, R. (1994). *Social Competence and the Child with Learning Disabilities*. (On-line). ([http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/social\\_skills/lavoie\\_quest.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/social_skills/lavoie_quest.html) diakses 6 April 2004)
- Lerner, J.W. (2003). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis and Teaching Strategies*. Boston, MA: Houghton Mifflin Company.
- Mize, J & Abell, E.(2004). *Encouraging Social Skills in Young Children: Tips Teachers Can Share with Parents*.(On-line).(<http://www.humsci.auburn.edu/parent/socialskills.html> diakses 15 April 2004)
- Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- National Institute of Mental Health. (1999). *Learning Disabilities*. (On-line). ([http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/general\\_info/gen-nimh-booklet.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/general_info/gen-nimh-booklet.html) diakses 11 November 2004)
- Papalia, D.E et all. (2004). *Human Development, 9<sup>th</sup> Edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif Unstuck Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development, 5<sup>th</sup> Edition Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Satiadarma, M.P. (2001). *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion Di Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Seeratan, K. (2004). *Social Skills Deficit and the LD Individual*.(On-line).([http://www.ldrc.ca/content/view\\_article/161/index.php#comment](http://www.ldrc.ca/content/view_article/161/index.php#comment) diakses 7 April 2004)
- Severe, S. (2003). *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Smith, J.O.(1995).*Behavior Management Getting to the Bottom of Social Skills Deficits.* (On-line). ([http://www.ldonline.org/ld\\_indepth/social\\_skills/behavior\\_management.html](http://www.ldonline.org/ld_indepth/social_skills/behavior_management.html) diakses 6 April 2004)
- Stanberry, K. (2002). *Learning Difficulties and Social Skills: What's the Connection?* (On-line). (<http://www.schwablearning.org/articles.asp?r=513> diakses 15 April 2004)
- Ward, S.M.(2002).*Our Children's Social Skills: An Important Key to Their Success in Life.* (On-line). (<http://www.olderchildrenadoption.com/parenting/developingsocialskills.htm>, diakses 23 April 2004)
- Yin, R.K. (2002). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- (2004). *Problems Exhibited by Students with LD.* (On-line). (<http://medsped.soe.umdumich.edu/belinda/problems.htm> diakses 23 April 2004)
- (2004). *Some Facts Psychologists Know About... Social Skills.* (On-line). ([http://www.psc.uc.edu/sh/SH\\_social\\_skills.htm](http://www.psc.uc.edu/sh/SH_social_skills.htm), diakses 15 April 2004)
- (2003). *Dunia Anak: Mengatasi Anak Sulit Belajar.* (On-line). (<http://www.glorianet.org>, diakses 10 September 2003)



- Key person : S2 itu suka bangun sendiri pagi-pagi, lalu bangunkan saya, atau kakak laki-lakinya untuk sholat subuh. Lalu dia mandi, beli sarapan, kadang nyiap-nyiapkan bukunya yang harus dibawa sekolah. Jam sekitar tujuh kurang seperempat dia dijemput motor antar jemput. Nanti pulang sekolah kalau sudah sore. Lalu pergi ngaji.
- Peneliti : Dengan orang lain atau saudaranya, apakah S2 sering bertengkar?
- Key person : Nggak pernah mbak, dia itu rukun sama saudaranya. Paling kalau bertengkar, dia yang ngalah. Dari dulu S2 itu nggak senang rame, sukanya ngalah aja. Kalau sudah kenemenen, paling-paling S2 nangis. Kalau sama adiknya dia itu ngemong. Kalau kebetulan pas jalan-jalan sama saya sama adiknya juga, dia jadi orang nomer satu yang ngawasi adiknya. Adiknya ini tangannya digandeng, nggak dilepaskan. Kalau nggak keliatan adiknya sebentar aja dia pasti kuatir, terus langsung dicari.
- Peneliti : Bagaimana cara Ibu mendidik S2?
- Key person : Saya nggak terlalu keras sama S2 sekarang. Kalau dulu kecilnya S2, saya mungkin agak keras sama S2. tapi sekarang saya nggak terlalu nekan dia, lha dia itu kan sudah besar, sudah ngerti. Saya biarkan aja. Dia itu juga nurut sama saya. Dulu, S2 itu nggak pernah bisa pake baju yang rapi, selalu aja nggak rapi. Tapi sekarang S2 sudah lumayan, sudah bisa rapi.
- Peneliti : Bagaimana dengan prestasi belajar S2?
- Key person : Kalau S2 itu prestasinya nggak terlalu bagus di sekolah. Kalo pelajarannya di sekolah dia lemah mbak. Lain sama kakak laki-lakinya. Kalo kakak laki-lakinya itu pinter di sekolah, tapi ya nakal gitu.
- Peneliti : Kapan biasanya S2 belajar?
- Key person : Saya kurang tahu kapan. Kayaknya kalau pulang sekolah dia kadang-kadang belajar, atau kalo habis isya'. Tapi ya kalo sudah jam sembilan dia biasanya sudah berangkat tidur. Gimana ya mbak, S2 itu kalo sama pelajaran, susah nangkap. Kalau kakaknya cepat paham, kalau S2 itu lambat. Nggak tahu kenapa.
- Peneliti : S2 biasanya belajar sama siapa kalau di rumah Bu?
- Key person : Belajar sendiri, kadang sama kakaknya. Nanti S2 rencananya mau mondok di Sedayu kalau sudah kenaikan kelas.
- Peneliti : Apakah mondok itu pilihan S2 sendiri?
- Key person : Nggak mbak, dia disuruh kakeknya mondok. Dia sih mau saja.
- Peneliti : Apakah ada saudara S2 yang juga di pondok?



- Key person : Kalau sekarang nggak ada mbak. Tapi nanti dia kan berangkat sama saudara sepupunya yang laki-laki.
- Peneliti : Apakah nanti S2 kerasan?
- Key person : Kerasan mbak, S2 itu kan kerasanan. Dia juga saya janjikan mau saya belikan HP kalau mau mondok. Dia itu kepingin punya HP sejak dulu.
- Peneliti : Apakah S2 dulu pernah sakit, Bu?
- Key person : Iya mbak, dia itu punya sakit asma. Kalau batuk pilek pasti sesak napas. Itu sudah sejak S2 bayi.
- Peneliti : Apakah sampai sekarang masih sering kambuh?
- Key person : Ya masih kambuh kalau sakit batuk pilek. Dia itu kalau sakit asmanya kambuh paling minta dikeroki atau beli jamu. Kalau nggak gitu ya beli obat di toko, beli Asmasoho atau beli obat lainnya yang buat sesak napas. Kadang malah kalau beli jamu, dia beli beli sendiri.
- Peneliti : Dulu apa ada riwayat kesulitan waktu melahirkan S2?
- Key person : S2 itu waktu lahir besar mbak. Lebih dari 4 kilo. Jadi ya agak sulit.
- Peneliti : Lahirnya normal atau operasi?
- Key person : Lahir normal, dibantu dokter. S2 dulu lahirnya di Rumah Sakit Bhayangkara.
- Peneliti : S2 dulu jalan usia berapa?
- Key person : Jalannya tepat waktu, ngomongnya, lain-lainnya juga sama saja seperti kebanyakan anak-anak lainnya.
- Peneliti : Apakah S2 sewaktu bayi minum ASI?
- Key person : Iya, sampai umur satu tahun, tapi minum susu kaleng juga. Sengaja saya selingi gitu supaya nggak rewel kalau ditinggal-tinggal.
- Peneliti : Apakah ada kesulitan makan waktu S2 kecil?
- Key person : Nggak ada kok mbak, dari kecil dia nggak susah makan. Dia itu suka jajan dari kecil sampe sekarang.

### Kasus 3

Observasi dan wawancara dengan *Significant Other* S3

Hari : Jumat, 1 Juli 2005  
 Waktu : pukul 14.00-15.10  
 Tempat : rumah orangtua subyek 3

Keterangan:

Tempat tinggal orangtua S3 terletak di daerah Balongsari. S3 tidak tinggal bersama dengan orangtuanya. Sejak kecil S3 tinggal bersama dan neneknya di daerah Petemon. Bangunan tempat tinggal orangtua S3 tampak luas dengan langit-langit rumah yang tinggi sehingga terkesan lega. Siang itu rumah terlihat sepi. Peneliti ditemui dengan ramah oleh Ibu S3 yang merupakan ibu kandung S3. Berikut hasil wawancara dengan ibu S3.

Peneliti : Sudah berapa lama ibu menempati rumah ini?  
 Key person : Sudah sekitar satu tahunan mbak, tapi ya begini ini rumahnya... masih belum bisa betulin lagi, belum punya uang. Ini kan masih kurang, temboknya belum dihaluskan.

Peneliti : S3 sedang pergi kemana Bu?  
 Key person : Ooh... S3 ya di Petemon, dia kan tinggal sama neneknya, mbak. Dia sekarang ada di Petemon. Dulu waktu ikut saya dia selalu minta ke rumah uminya di Petemon. Saya sebelum tinggal di sini sempat kontrak empat tahun di Balongsari. S3 saya sekolahkan di SD Negeri Balongsari, tapi gara-gara S3 kerasan di rumah umi, jadi yaa kalau sudah di sana dia nggak mau pulang lagi. Makanya dia sering bolos sekolah. Waktu kelas dua dia sempat nggak naik kelas, trus saya pindah sekalian sekolahnya di Ghilmani, biar dekat sama rumah umi, biar nggak bolos-bolos terus. S3 itu nggak mau tinggal sama saya, dia nggak kerasan sama saya.

Peneliti : Kenapa S3 nggak kerasan tinggal dengan Ibu?  
 Key person : Yaa... memang dari dia kecil dulu tinggal di sana, jadi yaa... sudah telanjur krasan di sana. Lagian dia nggak cocok sama saya. Kalo sama uminya dia kan bener-bener dimanja.

Peneliti : Jadi S3 nggak cocok sama Ibu?  
 Key person : Iya, saya kan galak mbak. Kalo sama neneknya dia dimanja. Jadi dia lebih milih disana. Kalo sama saya dia itu malah takut, padahal sama ayahnya aja dia nggak seberapa takut. Kalau S3 nakal, saya tegur langsung takut, tapi kalau sama uminya (neneknya) dia nggak takut. Kalau sama kakeknya juga takut. Kalau misalnya dia main nggak pulang-pulang, saya marahi, dia takut.

Peneliti : Apakah Ibu pernah menghukum S3?

- Key person : Iya mbak, dulu kecilnya waktu sama saya malah sering saya pukul kalo dia nakal. Sama uminya dia juga dipukul, tapi dia nggak takut. Paling-paling karena terlalu dimanja sama umi.
- Peneliti : Ibu pernah marah karena apa?
- Key person : S3 itu kan suka main nggak pulang-pulang. Dia juga pernah saya suruh nabung. Nggak tau, dia itu lambat pikirannya mbak. Sudah pernah saya suruh nabung di sekolah. Saya kasih dia uang tiap minggu untuk ditabung, tapi malah nggak ditabung. Uangnya cuma ditaruh di tas, sampe uangnya ngumpul di tas berminggu-minggu.
- Peneliti : Kalau di Petemon, S3 tidur sama siapa?
- Key person : Kalau mau tidur ya tidur aja dia mbak. Biasanya di depan tivi.
- Peneliti : Berarti kalau S3 nggak tinggal disini, lalu siapa saja yang tinggal disini?
- Key person : Yang tinggal disini, ya saya, suami, anak saya yang nomer dua, teruss... ya adik S3 yang baru lahir ini mbak. Kalau anak saya yang nomer tiga, yang umurnya dua tahun itu kan juga ikut umi di Petemon.
- Peneliti : Jadi S3 itu berapa saudaranya, Bu?
- Key person : S3 itu anak pertama dari empat bersaudara. Anak saya yang kedua ikut saya, umurnya 3,5 tahun, yang ketiga umur 2 tahun, yang terakhir yaa... yang baru lahir ini mbak. Semua adiknya S3 laki-laki. Masih ngompol semuanya... (Ibu S3 tertawa). Jadi anak saya itu, keempat-empatnya laki-laki semua, kalo orang Jawa bilang Pendowo.
- Peneliti : Yang umur dua tahun juga ikut neneknya?
- Key person : Iya, memang sudah dipek sama umi sama abah sejak bayi. Anak saya yang umurnya dua tahun itu sakit-sakitan terus mbak, ini aja dia baru jalan. Kalau sakit mesti baru sembuh kalo dibawa ke dokter spesialis.
- Peneliti : Sakit apa?
- Key person : Gampang sakit batuk. Nanti kalo kambuh batuknya mesti muntah-muntah. Sembuhnya ya kalo dibawa ke dokter spesialis. Baru sembuh dia.
- Peneliti : Kalau S3 pernah punya sakit apa Bu?
- Key person : S3 itu dari bayi sampai kira-kira satu taunan sering sekali kena sakit mencret. Bolak balik mencret sampe dulu pas bayinya itu dia nggak bisa gendut. Kurus sekali dia.
- Peneliti : Apakah S3 sulit makan?
- Key person : Iya dari bayi mbak. Susah sekali makannya. Sampe sekarang aja dia masih susah makan. Kalau diitung, paling sehari cuma makan sekali aja. Kalau nggak cocok sama seleranya pasti nggak makan dia. Dia itu sukanya nasi goreng. Seneng sekali. Kalo sama nasi goreng, biar satu

- bungkus ya habis. Malah pernah dia makan nasi goreng hampir dua bungkus.
- Peneliti : Dulu waktu S3 lahir, beratnya berapa?  
Key person : Kecil sekali mbak, cuma 2,65 kilo. Waktu itu yaa.. namanya anak pertama. Saya juga masih muda sekali waktu itu mbak, umur 17.
- Peneliti : Lahir dimana? Lalu, ditolong dokter atau bidan?  
Key person : S3 lahir di IBI Dupak itu lho mbak, lahirnya ditolong bidan waktu itu.
- Peneliti : Apakah ada kesulitan dalam proses persalinan?  
Key person : Nggak ada, S3 lahir normal-normal aja.
- Peneliti : Waktu bayi, apakah S3 minum ASI?  
Key person : Enggak mbak, dia minum susu kaleng. Soalnya ASI-nya nggak keluar.
- Peneliti : Bagaimana sifat S3 sehari-hari?  
Key person : Dia itu sifatnya pendiam sekali... kalau nggak butuh, nggak ngomong. Kalau besar nanti mungkin dia punya sifat sabar.
- Peneliti : Pernahkah S3 mengeluh soal sekolahnya atau teman-temannya?  
Key person : Enggak mbak, dia itu pendiam. Kalau nggak butuh nggak ngomong, kalau nggak ditanya nggak cerita. Lha wong ditanya saja dia kadang malas cerita. Kalau punya masalah nggak berani ngomong. Dulu pernah saya dapati lebam di tangan kanannya. Saya kaget, lalu saya tanyai anaknya. Dia diam saja. Saya kira temannya yang mukul, atau dia habis bertengkar sama temannya. Lalu yang cerita ke saya malah sepupunya yang satu kelas sama S3. Dia bilang kalau S3 dicubit sama gurunya gara-gara mukul-mukul meja, dibuat *kothekan*. S3 sudah diperingatkan supaya nggak berisik sama gurunya, tapi tetap saja. Dia seperti nggak *ngreken* kalau diingatkan, makanya dicubit sama gurunya waktu itu. Ya jengkel paling mbak.
- Peneliti : Pernahkan S3 bertengkar sama temannya?  
Key person : Oh dia nggak pernah berkelahi mbak. Kalau bertengkar sama temannya, sejak kecil pasti dia yang ngalah. Nggak pernah sampe berkelahi. Kalau besar, mungkin dia itu sabar.
- Peneliti : Apakah S3 suka bermain? Permainan apa yang disukai?  
Key person : Ya main, mbak. Dia itu betah main sama sepupunya yang kelas dua SD, yang tinggal di depan rumah ibu saya yang di Petemon itu. Dia itu suka jalan-jalan. Jalan nggak tau kemana sama temannya. Kalau sedang disini yang paling senengi yaa lihat tivi. Dia itu paling suka lihat tivi, paling lama lihat tivi. Kalo disini, apalagi kalau sudah dilarang keluar. "Nanti jangan keluar lho yaa... di rumah aja". Ya sudah, dia betah lihat tivi.

- Peneliti : Bagaimana dengan prestasi S3 di sekolah?  
Key person : Menurun mbak, saya sendiri sih nggak tahu berapa nilai-nilainya, soalnya rapornya kan di rumah Petemon, tapi kata bapaknya yang ngambil kemarin, menurun.
- Peneliti : Kalau di rumah, S3 biasanya belajar sama siapa?  
Key person : Wah, nggak tahu mbak. Saya kan nggak ikut-ikut. Belajar sendiri mungkin yaa... tapi kalau saya pas lagi main kesana, dia sendiri minta saya ajari. Tapi kalau besoknya ujian, ya mau saja disuruh belajar. Sebenarnya S3 itu didikannya nggak mau dikeras. Kalau belajar trus dibentak dikit aja langsung nggak bisa keluar semua, meskipun dibelajari kayak apa nggak bakalan keluar. Nggak bisa bisa. Tapi kalo *dielem*, "Aduh pintere rek anakku belajar rek, see.. ndeloki se.. ibuk se.." kalo gitu... uh belajarnya tambah giat mbak. Dia itu nggak seneng dimarahi blas anaknya.
- Peneliti : Apakah S3 termasuk anak yang mandiri?  
Key person : Gimana ya mbak, S3 itu pikirannya nggak matang, nggak kayak sepupunya yang satu kelas sam dia itu. Sepupunya itu pikirannya matang gitu mbak. Dewasa. Kalau S3 itu acuh tak acuh, nggak mikir apa-apa. Cuek sekali anaknya. Kalau mau ngapain yaaa ngapain aja nggak mikir. S3 itu pikirannya lambat, sehari-harinya juga seperti itu, susah nangkep. Lambat. Dalam pelajaran juga gitu. Kalau diajari susah ngertinya. Harus bolak-balik nerangkan. Kalau sudah bisa hari ini, besoknya sudah lupa lagi dia mbak.
- Peneliti : Apa saja kegiatan S3 selain sekolah?  
Key person : Selain sekolah, dia itu ikut ngaji kalo malam habis maghrib. Kalo disuruh berangkat ngaji *sregep* berangkat, tapi nanti kadang balik pulang lagi, nggak jadi. Kalau pas neneknya sabar ya dibiarkan, nggak dimarahi. Tapi kalo pas enggak, ya dimarahi dia. Kadang kan kasihan sama S3, sekolahnya dari pagi sampai sore baru pulang, trus berangkat ngaji. Kasihan, kan capek. Pagi sekitar jam setengah tujuh sudah dijemput antar jemput. Nanti pulang sore. Sampe rumah, ganti baju, mandi, lalu nonton tivi ato main sama temennya. Kalo disuruh ngaji lagi mungkin dia itu capek. Jenuh mungkin mbak.
- Peneliti : Kalau Ibu kegiatan sehari-harinya apa saja?  
Key person : Saya ya kerja mbak, kalo pulang kerja ya ngurus anak.
- Peneliti : Bekerja dimana Bu?  
Key person : Sama seperti ayahnya S3, saya ini mbantu-mbantu ayahnya S3 jualan ayam di pasar Balongsari. Keluarga saya itu kebanyakan ya seperti itu kerjanya. Jadi pengepul, tempatnya orang kulak ayam.
- Peneliti : Selama Ibu bekerja, anak-anak dengan siapa?

- Key person : Anak-anak saya kan ada yang njaga. Tapi kalo hari ini nggak ada yang njaga mbak, sudah seminggu pembantu saya pulang belum kembali lagi.
- Peneliti : Berapa lama Ibu bekerja?
- Key person : Saya sama bapaknya S3 berangkat habis subuh, lalu pulang jam 12 siang. Itu kalau hari biasa, kalau hari Jum'at malah lebih pagi dari itu.
- Peneliti : Apa pendidikan terakhir Ibu?
- Key person : Saya nggak pernah sekolah mbak. Dulu pernah di SD sampe kelas dua saja, lalu saya minta mondok ke orangtua saya. Trus saya mondok sampai umur 14 tahun, lalu saya nikah sama bapaknya S3. Waktu itu saya dijodohkan mbak, bapaknya S3 saja waktu itu umurnya masih 17 tahun.
- Peneliti : Pendidikan terakhir ayah S3?
- Key person : Sama saja sama saya, mbak. Nggak pernah sekolah sebenarnya. Ya cuma mondok.
- Peneliti : Sekarang Ibu umur berapa?
- Key person : Saya sekarang 27 tahun mbak. Beda 4 tahun sama ayahnya S3. Ayahnya S3 sekarang 31 tahun. Tapi meskipun saya nikahnya muda, tapi saya suka sekali sama anak-anak. Saya pingin punya anak yang banyak, tapi sekarang ini kan apa mahal. Jadi ya mikir dulu.
- Peneliti : Harapan Ibu terhadap anak-anak?
- Key person : Kalo harapan saya sama anak-anak, yang mesti saya mintakan ke Yang Kuasa, nomer satu saya minta anak saya jadi anak yang taat pada orangtua, agama dan negara. Itu termasuk yang saya mintakan. Ngerti iya, cerdas iya, pinter iya. Tapi nggak tau lagi ya mbak... namanya orangtua, kita kan cuma bisa berusaha. Perkara nanti anaknya dikasih gimana, itu kan yang ngatur Yang Kuasa mbak. Punya anak sekarang itu gampang-gampang susah lho mbak. *Mugo-mugo tutug*. Rasanya kuatir gitu lho mbak, untuk ke masa depannya itu seperti apa? Soalnya resiko anak sekarang itu kan pergaulannya jelek mbak. Padahal anak itu kan amanat dari Yang Kuasa, jadi yaa.. mengemban amanat itu gimana, mudah-mudahan bisa sampe tujuannya. Bisa terlaksana.
- Peneliti : Lalu bagaimana upaya Ibu agar bisa harapan ibu bisa terwujud?
- Key person : Ya saya dukung aja keinginan anak saya selama itu baik. Seperti S3 itu kemarin minta mondok di Sedayu.. padahal dia sudah saya tanyai, apa nanti kerasan tinggal di pondok. Dia selalu jawab, "Iya iya Bu, aku kerasan." Saya tanya gitu mbak, soalnya biayanya kan nggak sedikit kalo mondok. Tapi kalo anaknya maunya gitu ya saya dukung aja mbak. Sekarang itu kan pengaruh pergaulan besar sekali. Dimana saja, pengaruh teman itu besar. Apalagi

- anak sekarang itu kan brutal. Kelas 6 SD saja sudah berani macam-macam. Lha kalau ada pondasi pendidikan agama yang kuat, kan anak jadi lebih baik.
- Peneliti : Apakah itu atas motivasi S3 sendiri?
- Key Person : Iya mbak, padahal maksud saya kalo sudah besar saja mondok. Tapi dia maunya sekarang. Ya sudah, biarkan saja selama itu baik untuk S3. Saya kepingin, biar anak saya nggak pinter tapi tau agama mbak. Nggak urakan, jadi anak yang tahu diri, ngerti tata krama sama orang lain.



### Hasil wawancara dengan wali kelas mengenai S1, S2, dan S3

Wawancara dilakukan dengan wali kelas, di ruang kelas tiga. Pada saat itu siswa-siswa sedang mengikuti pelajaran olah raga di lapangan. Berikut hasil wawancara dengan wali kelas.

- Peneliti : Menurut Ustadzah, bagaimana sifat S1 atau keseharian S1 di sekolah?
- Key person : Menurut saya, S1 itu punya sifat seperti anak kecil, emosional. Kadang dia ceria, seperti nggak punya salah, nggak punya beban, tapi yaa kenapa sedikit aja nangis. Kalo ada apa-apa dia ngomong ke saya misalnya saja dia pernah lapor ke saya, "Ustadzah, perutku sakit." Nggak seperti teman laki-lakinya yang lain, yang istilahnya punya sifat dewasa. Jadi dia itu dianggap adik kalo di sini. Kalo main bareng temannya dianggap 'pupuk bawang'. Temannya biasanya bilang, "He, sakno he, S1 ojek diganggu!"
- Peneliti : Kalau menurut Ustadzah kenapa teman-teman S1 memperlakukan S1 seperti itu?
- Key person : Nggak ngerti juga ya... tapi kalau menurut guru kelas satu S1 dulu, S1 itu nggak pernah mau disuruh maju ke depan kelas, minta digendong. Jadi kalau disuruh maju ke depan kelas, S1 digendong sama gurunya itu.
- Peneliti : Menurut Ustadzah apakah S1 merasa takut atau punya perasaan tidak nyaman?
- Key person : Enggak, nggak takut. Wong S1 saja kok, masak punya rasa takut dia. Enggak, bukan rasa takut atau bersalah. Dia itu nggak punya rasa bersalah. Mungkin dia memang merasa takut tapi kalau sama Ustadzah Wn saja.
- Peneliti : Lalu kenapa S1 bertingkah laku seperti itu?
- Key person : Menurut saya sih, dia itu cuma butuh perhatian. Sebab kalau di rumah dia kurang perhatian, sebab ibunya kan ngurusi adik-adiknya. Dia itu punya kakak, kelas 5, sekolah di sini juga, tapi sifatnya dewasa. Malah kalau dibandingkan sama adiknya S1, sikapnya lebih dewasa adiknya dibandingkan S1. S1 itu sifatnya masih seperti anak-anak. jadi teman-temannya juga bersikap seperti kakak kalau menghadapi S1. Istilahnya ngemong. Kalau ada salah satu dari mereka nggoda misalnya, teman-teman yang lain langsung melarang. "Jangan ganggu S1 ta...!" atau kalau S1 diganggu temannya lalu *wadul* ke saya "Ustadzah... ini lhoo...!" terus teman-temannya yang dengar itu sudah pada ketawa. Biasanya saya langsung negur anak yang nggoda dia, "Was, jangan nggodain S1 ta



- Was. Ustadzah nggak mau lho nanti nggendong S1. Kamu mau ta nggendong S1? Ustadzah nggak kuat kalau harus nggendong S1!". Jadi teman-temannya itu sudah paham gitu lho sama kebiasaannya S1 itu seperti apa.
- Peneliti : Bagaimana perhatian orangtua terhadap S1?  
Key person : Perhatian ibunya malah lebih sama S1. S1 dulu pernah sakit panas. Jadi sekarang ya gitu itu, S1 butuh perhatian yang banyak. Sampai orangtuanya S1 sampai nyerah-nyerahkan S1 ke sekolah.
- Peneliti : Maksud Ustadzah orangtua S1 sampai nyerah-nyerahkan S1 itu yang seperti apa?  
Key person : Yaa... maksud saya itu sampai orangtua S1 sendiri menyerah dengan kondisi S1. Angkat tangan dengan S1, sudah nggak tahu harus diapakan lagi. Gimana ya... sebagai wali kelas S1. saya ini juga kasihan dengan S1, tapi kok ya gitu-gitu aja anaknya. Dia itu kalo ditanya serius sama pengajar jawabannya mesti tidak tahu. Misalnya, S1 kenapa nggak bawa penghapus? Jawabannya "Nggak tahu", atau kalau ditanyai "Kenapa kemarin kamu nggak masuk sekolah?" jawabannya, "Nggak tahu". Kalau waktu di kelas itu juga gitu, kalau dia nggak ngerjakan tugas, lalu ditanya guru kenapa nggak ngerjakan tugas, jawaban tidak tahu juga biasa dia berikan. Sampai kadang kalau saya jengkel, saya balik jawabannya. Kalau kamu ditanyai kenapa nggak ngerjakan tugas, bilang nggak tahu terus, nanti kalau rapotan nilaimu kosong lho. Kalau ditanyai orangtuamu, biar Ustadzah jawab tidak tahu saja. Lha kalau ditanya tugas kamu juga suka bilang gitu. Jadi ya... nilainya juga tidak tahu.
- Peneliti : Menurut Ustadzah kira-kira mengapa S1 kalau ditanya menjawab tidak tahu.  
Key person : Saya kalau cerita ke guru-guru yang lain, orang-orang sudah paham kalau sikap S1 seperti itu, dari sejak kelas satu sampai sekarang. Cuma kalau guru-guru tanya, "S1 sedang gimana?" "Oo... S1 sekarang sudah mau nulis". "Alhamdulillah sekarang sudah mau nulis, sebab dulu-dulu dia nggak mau nulis." Dia biasanya mogok nulis lagi kalau waktunya pelajaran IPS, Ustadz Ms. Ya nggak mau nulis, *ndelosor* aja di atas meja, nggak mau nulis. Lalu dimarahi sama Ustadz Ms, tapi biasanya lalu ada yang mengingatkan, "Sudah Ustadz biarkan saja". Untuk S1 itu jangan terlalu dikerasi sebab percuma saja, dimarahi ngotot kayak apa juga yaa tetep aja dia itu yaa seperti itu. Semakin dia dimarahi, ya semakin gitu dia... diemm... Terus kalau dia dialus, "Ayo S1 nulis" tapi ngak mau nulis, saya tau dia sedang nggak mau nulis, meskipun dipaksa kayak apa ya

- dia tetep nggak mau nulis. “Wes duduk sini aja”, lalu dia bilang, “Aku sakit Ustadzah” “ya sudah duduk di sini aja, soalnya di suruh tiduran di UKS juga nggak mau. Jadi ya cuma duduk-dauduk aja.
- Peneliti : Pelajaran apa waktu itu?
- Key person : IPS
- Peneliti : Apakah setiap pelajaran S1 bersikap seperti itu, tidak mau menulis?
- Key person : Yaa nggak tentu, yaa nggak tiap pelajaran. Tapi kalau waktunya Bahasa Inggris, kadang dimarahi, sebab nggak bawa alat tulis lengkap. Kadang pinjam temannya terus. Kalau habis dimarahi kadang biasanya besoknya bawa alat tulis lengkap. Pernah sewaktu ulangan Bahasa Inggris, dia dimarahi sebab nggak bawa alat tulis
- Peneliti : Pernah ditanyakan tidak, kalau sedang tidak bawa alat tulis, alasannya apa. Lupa atau bagaimana?
- Key person : Yaa...kalau ditanyai gitu, nanti kembali lagi jawabannya “tidak tahu”. Pernah Ustadzah Wn mengingatkan S1. “S1 kalau ulangan besok harus bawa alat tulis, kalau nggak bawa alat tulis, nggak boleh saling meminjam. Besoknya, dia nggak bawa lagi. Ya sudah, akhirnya dia nggak ngerjakan. Setelah dimarahi, besoknya dia bawa. Tapi kalau nggak dikerasi ya dia itu begitu-begitu saja. Sekarang ini sudah mendingan ada buku paket.
- Peneliti : Kalau nggak ada buku paket gimana Ustadzah?
- Key person : Lho... Kalau nggak ada buku paket ya malah nggak ngerjakan sama sekali dia. Dulu saya sampai dipanggil kepala sekolah, ditanyai bagaimana kondisi S1, ada apa dengan anak ini. Ya S1 itu. Saya lalu ngasih alasan ke kepala sekolah, kalau masalah sebenarnya S1 tidak punya buku. Ya sudah dikasih buku saja anak ini. kalau sudah diberi buku, kita lihat saja setelah itu apakah masih tetap saja, atau berubah Kalau tetap saja yaa mau diapakan lagi, memang dia seperti itu. Lalu sekarang sudah agak mendingan sebab ada buku paket itu.
- Peneliti : kenapa? Apakah karena sekarang dia tidak harus nulis pertanyaannya, tinggal beri jawaban saja atau gimana?
- Key person : Dulu itu bukunya nggak seperti ini, nggak karu-karuan. Naaah, sekarang ini sudah mendingan karena sering saya marahi. Akhirnya waktu pelajaran matematika dia pake buku kotak. Dulu bukunya gado-gado, wes cuampur aduk nggak karu-karuan. Ini saja dia digambarkan temannya (sambil menunjukkan buku tugas matematika). Nggak nggambar dia, ini digambarkan Tm. Tm bilang, “Wah, kesuwen S1, kene takgambarno ae!”
- Peneliti : Apakah Tm itu teman sebangku S1?

- Key person : Enggak, disini nggak ada istilah teman sebangku, sebab duduknya pindah-pindah. Nggak tetap, terserah mereka. Siapa yang datang lebih dulu, datang lebih pagi, ya bebas milih mau nempati bangku kosong yang mana aja. Jadi masalah duduk terserah mereka. Nah kalau gambar ini waktu itu Tm merasa jengkel sama S1, lalu dia bilang, "Kene S1 tak gambarno ae S1! Kesuwen iki nulise!" sebab, kadang saya nunggu anak-anak selesai nulis dulu, baru saya lanjutkan pelajarannya, menerangkan yang lain. Nah, teman-temannya itu sudah nggak sabar lihat S1 yang nggak selesai-selesai. Biasanya mereka setelah ditengkan materi baru, anak-anak itu minta soal.
- Peneliti : Lebih suka mana S1, soal yang ditulis seperti ini ataukah dengan metode tebak-tebakan?
- Key person : Ya kalau anak-anak yang lain suka dua-duanya. Nah, seperti ini S1 bisa njawabnya. (Ustadzah menunjukkan tugas S1 yang dikumpulkan). Sebenarnya S1 itu bisa, tapi harus kalem-kalem. Nggak bisa cepat seperti teman-temannya. Nggak bisa dia kalau gitu.
- Peneliti : Menurut Ustadzah, apakah S1 butuh diberi banyak motivasi?
- Key person : Naaah, seperti inilah, dia mengerjakan cuma satu nomer aja. Padahal yang lain ngerjakan semuanya, dari empat nomer yang diberikan. Dia ngerjakan baru satu nomer saja, sementara teman-temannya yang lain sudah selesai. Kalau sudah begitu yaa sudah mandeg sampai sekian, wassalam. Jadi, pokoknya sebenarnya dia itu kalau ditelateni ya bisa. Wong saya ajari perkalian menggunakan tangan dia sudah bisa sedikit-sedikit. Padahal dulu nggak bisa sama sekali. "Ayo pelan-pelan S1!" temannya kalau tahu langsung berebut, "Aku Ustadzah, aku Ustadzah!" "Enggak, bukan kamu, tapi S1!". Teman-temannya nggak sabar ingin menjawab. Jadi ya... S1 harus diberi waktu sendiri untuk ngajari S1 thok. Tapi teman-temannya itu yang nggak sabaran waktu saya ngajari S1. Jadi seringkali mereka rebutan menjawab pertanyaan yang sebenarnya untuk S1. mereka seperti itu kan sebab sudah ngerti jawabannya. Mereka juga nggak sabaran, mungkin kesuwen kalau nunggu hasil hitungannya S1, sebab nunggu S1 sampai bisa. "Ustadzah, yang ditekuk itu ... yang berdiri itu yang ditambah yaa Ustadzah? yang ditekuk itu yang dikalikan ya Ustadzah?" "iya"
- Peneliti : Bagaimana kalau S3?
- Key person : Kalau S3 itu anaknya yaa... gitu, kurang perhatian. Maksudnya perhatiannya kurang dibanding yang lain.
- Peneliti : Maksudnya?

- Key person : Dia kayak *blank* gitu lho. Kalau diterangkan sepertinya memperhatikan. Padahal enggak. Kalau diajak ngomong juga gitu, mesti harus diulang-ulang. Kalau dipanggil juga gitu. S3 itu kalau dipanggil sekali saja, dia nggak akan memperhatikan. Kalau di kelas rame, lalu ada guru datang, semuanya sudah diam, tapi S3 itu masih saja rame sendiri. Biasanya lalu dilihat terus sama guru, atau sama saya juga gitu. Saya lihat terus dia, maksud saya biar dia nyadari kalau saya nggak suka dia rame, tapi ya S3 itu nggak bisa menyadari kalau dia salah. Dia sepertinya nggak peduli, nggak nangkap maksud saya.
- Peneliti : Lalu bagaimana mengatasi S3?  
Key person : Kalau sudah gitu, dia harus ditegur langsung. Negurnya itu juga nggak bisa sekali dua kali, padahal waktu itu dia duduknya di depan. Dia itu seperti nggak ada perhatian, cuek saja. Kadang sampe teman sebelahnyanya yang ngingatkan dia. Nggak cuma itu saja, kalau disuruh apa-apa itu ya nggak cepet dilakukan. Harus diulang. Misalnya saya nyuruh anak-anak ngeluarkan buku matematikanya, anak-anak yang lain sudah ngeluarkan bukunya, tapi S3 itu nggak ngeluarkan bukunya kalau nggak perintahnya nggak diulangi lagi khusus buat dia.
- Peneliti : Bagaimana keseharian S3 di kelas?  
Key person : S3 itu anaknya pendiam kalau waktunya pelajaran. Sama guru-guru dia itu juga pendiam sekali. Nggak pernah tanya-tanya atau ngomong ke guru kalau ada apa-apa. Jarang sekali.
- Peneliti : Mata pelajaran apa yang S3 tidak menguasai?  
Key person : Sebentar... lihat rapornya saja. (Lalu Ustadzah Yn membuka rapor murid-muridnya) Yaa sebenarnya hampir mirip S1. Kalau misalnya di kelas ini nggak ada S1 di kelas ini, ya yang paling nggak bisa jadinya yaaa S3 ini.
- Peneliti : Bagaimana pergaulannya S3 kalau mengenai pergaulannya dengan teman-temannya?  
Key person : Biasa, cuma kalau sama teman-temannya itu kadang... gimana yaa... dia itu pelajaran dengan bermain lebih menguasai permainan daripada pelajarannya.
- Peneliti : Bagaimana dengan S2? Kesulitan apa yang dialami S2?  
Key person : Kalau S2 itu dalam pelajaran nggak terlalu bermasalah sekali, kalau diberi tugas ya ngerjakan. Kalau S2 itu yang paling kelihatan lemahnya kalau di hafalan. Persoalannya yaa di hafalan itu... omongannya itu lho... gimana yaa... nggak cocok gitu lho...
- Peneliti : Apakah hal itu jadi masalah dalam pertemanannya sehari-hari?

- Key person : Sepertinya enggak ada tuh. Biasa saja kalau sama temannya. Main ya main. Sama saja kayak S3 sama S1. Gimana yaa kan anak-anak di sini itu sudah seperti saudara, sudah seperti keluarga.
- Peneliti : Kalau kescharian S2 di kelas?
- Key person : S2 itu nggak ada masalah dengan interaksi sama guru atau temannya. S2 itu lumayan daripada S1 sama S3, S2 itu sikapnya baik. Dia sering tanya sama guru kalau nggak bisa atau bingung sama pelajaran. Nggak diam saja seperti S3 atau S1 kalau nggak ngerti. Kalau nggak ngerti ya tanya. Nggak sungkan sama guru, biasa saja. Dia itu matermatikanya lumayan lho.
- Peneliti : Bagaimana contoh kesulitan yang dihadapi S2 dalam pelajaran?
- Key person : Cobalah dia itu dikasih tebakan satu kata saja, diberi tulisan apa gitu, atau disuruh baca tilawah atau disuruh hafalan *aqidatul awwam* atau *asma'ul husna*, doa qunut saja, atau doa menjenguk orang sakit. Nanti kan kelihatan banyak salahnya.
- Peneliti : Berarti setiap kali S2 diberi tugas hafalan selalu banyak salah?
- Key person : Iya. Mmm.... Begini contohnya, kalau disuruh mengikuti perkataan usatdznya saja, misalnya: Allahumma... dia mengikutinya Allahumma..., Robbanasi..., dia masih ngikuti Robbanasi... Tapi kalau sudah digabung, Allahumma Robbanasi..., dia ngikutinya sudah keliru dengan Allahumma Robbahadzihidz dza'watit tammaah... yaa seperti itu kesalahan yang paling menonjol di S2. Sampai-sampai kalau waktu ngecek hafalan, sama ustadznya dia selalu paling terakhir, soalnya dia itu banyak nggak beresnya. Kalau S2 didulukan, nanti butuh waktu lama untuk membetulkan hafalan S2. Kalau seperti itu nanti teman-teman yang lainnya nggak kebagian waktu.
- Peneliti : Untuk siswa-siswa yang kurang mampu dalam memahami pelajaran, upaya apa yang diberikan pihak sekolah untuk menunjang atau meningkatkan prestasi belajar siswa?
- Key person : Inilah yang paling repot sebenarnya. Sebab kalau harus saya saja yang memberi perhatian lebih, misalnya ke S1 atau S3, saya nggak bisa. Misalnya kalau ada soal matematika lau saya berikan ke S1 lalu dia tidak bisa menjawab. Saya bimbing S1, lalu S1 bisa, tapi besoknya dia begitu lagi. Butuh perhatian khusus lagi. Kalau diberi soal atau tebakan dengan model sama seperti kemarin, dia sudah tidak bisa lagi. Sampai teman-teman yang lainnya minta pada saya, "Aku Ustadzah, aku Ustadzah!". Nah kalau sudah terlalu lama, sementara S1 belum bisa-bisa

akhirnya saya lempar soal itu ke teman-temannya yang lain. Nah, kalau bantuan seperti ngajari SI, saya pernah minta siswa yang mampu dalam pelajaran untuk membantu SI, biasanya saya suruh Ima. Tapi kan ya namanya anak-anak, dia juga mengeluh kalau harus ngajari SI terlalu sering, "Aduh Ustadzah, aku lapar Ustadzah... aku mau makan!" Saya suka Ima kalau dimintai tolong ngajari temannya. Caranya Ima ngajari temannya itu sama seperti yang saya ajarkan, sesuai dengan cara saya.



### Hasil wawancara dengan teman kelas mengenai S1, S2 dan S3

No	Pertanyaan	S1	S2	S3
1.	Apakah kamu pernah bermain dengan S?	Pernah.	Pernah.	Pernah.
2.	Seberapa sering main dengan S?	Yaa... nggak terlalu sering. Jarang-jarang. Kalau pas nggak ada yang diajak main. Mainan sama S1. S1 itu kan suka main sama anak perempuan	Sering sekali, kalo istirahat kan biasanya main sama S2, sama anak-anak perempuan yang lainnya juga	Jarang banget, soalnya S3 itu kalo main biasanya sama anak laki-laki.
3.	Main apa?	Mainan dakon	Mainan macem-macem... ya main dakon, ya main bekel, main perkalian...	Main perkalian... tapi S3 itu sering nanya... nggak bisa perkalian dia itu. Nanya-nanya terus. Kalo sama temen laki-laki dia suka main bola sepak.
4.	Bagaimana sifat S?	Baik, anaknya baik, nggak jahat.	Baik, lumayan sih, tapi suka jutek. Kalo pas ngambek, dideketi marah. Nggak mau diajak ngomong soalnya.	Baik, cuma dia itu kadang suka usil.
5.	Apakah anak yang suka menolong?	Iya, kalo dimintai tolong ya nolong dia. Misalnya ada temen yang nggak bawa uang, trus pinjem sama dia, dikasih seratus.	Iya... eh tapi S2 itu nggak suka minjemi uang. Dia itu pelit.	Iya.
6.	Kalau sedang berpapasan dengan S, kamu disapa atau tidak?	Iya, disapa.	Iya, disapa.	Iya

7.	Apakah pernah cerita-cerita? Kalau iya, biasanya cerita apa?	S S	Pernah, misalnya kalau liburan itu mau kemana kemana gitu.	Iya, sering. Cerita macam-macam	Suka, eh enggak. S3 itu sukanya main sama anak-anak laki-laki, jadi dia nggak pernah cerita-cerita sama aku.
8.	Kalau punya sesuatu, apakah dibagi-bagikan?	S	Si itu kalau ke sekolah nggak bawa apa-apa, paling uang aja.	Iya, suka dibagi-bagikan.... Kalo dia punya buah-buahan dibawa ke sekolah dibagi-bagi sama temen-temen. Suka bagi makanan juga.	Iya, suka. S3 itu biasanya bawa kue lapis, kue bolu, terus ditawarkan ke temen-temen. "Eh, kon gelem jajan ta Rek?" gitu biasanya.





ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga

From: "rob" <rob@topcatcomputing.com.au>

233

Subject: RE: Mr.Morgan, Would you mind to help me?

Date: Thu, 27 Jan 2005 20:05:57 +1000

To: "Greta Ria Novera" <imel\_greta@plasa.com>

Hi Greta,

I have forwarded your email to Tony. I hope he is able to help with your query.

Best Regards,  
Rob

-----Original Message-----

From: Greta Ria Novera [mailto:imel\_greta@plasa.com]

Sent: Thursday, 27 January 2005 2:07 PM

To: rob@topcatcomputing.com.au

Subject: Mr.Morgan, Would you mind to help me?

Dear Mr.Morgan,

I am a student from Indonesia.I interest with your article on Tony Attwood's website

(<http://www.tonyattwood.com.au/index.htm>) about friendship observation schedule. I need your help to get more information about aspects of friendship skills written in the page (the tittle is Indices of Friendship Observation Schedule). I wanna get a lot information about how to use the observation schedule and more explanation about each aspect. Your information very useful for my research topic (it's about Children Friendship Skills). So thank you very much for your attention.

Truly yours,  
Greta Ria Novera

: "Tony Attwood" <anthonyattwood@compuserve.com>

Subject: RE: Mr.Morgan, Would you mind to help me?

Date: Wed, 16 Feb 2005 16:36:13 -0800

To: <imel\_greta@plasa.com>

Dear Greta

Thanks for your email message and the observation schedule is fairly flexible in terms of how you choose to use it. I have attached for you an article which was recently published in child psychiatric clinics in 2003, and this may provide further information for you.

Best Wishes  
Tony

-----Original Message-----

From: rob@topcatcomputing.com.au [mailto:rob@topcatcomputing.com.au]

Sent: Thursday, 27 January 2005 2:06 AM

To: 'Tony Attwood'

## Indices of Friendship Observation Schedule

## Indices of Friendship Observation Schedule

Child's Name:

Location:

Date:

Start Time:

Finish Time:

Observer:

Rating: 1 = Approximately 10% of the skill is observed

Rating: 2 = Approximately 25% of the skill is observed

Rating: 3 = Approximately 50% of the skill is observed

Rating: 4 = Approximately 75% of the skill is observed

Rating: 5 = Approximately 80% of the skill is observed

## Stage 1

Friendship Skills		Rating of Friendship or Team Skills				Comments/Observations
Entry Skills	Recognises the cues					
	Appropriate Greeting					
	Welcoming Others					
Assistance	Given					
	Sought					
	Copes with					
Accepting Suggestions	Incorporating other's ideas					
	Indicates agreement					
Reciprocity	Conversation					
	Activities					
	Not dominant					

Sharing

Resources

Attention

Friendship Skills

Rating of Friendship or Team Skills

Comments/Observations

Interest

Listening

Looking

Avoiding

Seeks solitude appropriately

Ending

Closure appropriate

Stage 2

Friendship Skills		Rating of Friendship or Team Skills	Comments/Observations
Compliments	Given		
	Received appropriately		
Criticism	Appropriate		
	Copes with		
Cooperation	Contributes to common goal		
	Accepts the rules of the game		
	Patient		
	Aware of personal body space		
	Aware of appropriate touching		
	Copes with mistakes		

	Copes with being interrupted				
	Tells truth				
	Gives guidance				
	Gives encouragement				
	Avoids behaving in a silly manner				
<b>Characterisation</b>	Chooses friends with similar interests				
	Adapts to the character of others				
	Recognises bad characters				
<b>Pragmatics</b>	Keeping on track				
	Avoids monologue				
	Not confused by literal interpretation				
	Appropriate humorous comments				
	Appropriate volume				
<b>Conflict Res</b>	Compromise				
	Avoids aggression				
	Age appropriate				
	Accepts mistakes of others				

	Copes with change, new ideas, being interrupted			
	Does not consciously torment or provoke			
	Recognises the perspective of others			
	Recognition of being unfair			
	Not unduly suspicious			
	Recognises unfriendly acts			
	Uses verbal persuasion			
	Avoids physical response			
	Avoids emotional blackmail			
	Seeks negotiation			
	Seeks compromise			
	Seeks Referee			
	Uses disengagement			
Empathy	Forgives			
	Gesture			
	Facial Expression			
	Tone of voice			
	Recognises signs of			

annoyance									
Recognises boredom									
Recognises approval									
Recognises embarrassment									
Not possessive of their friend									
Inhibits comments that might offend									
Apologises for mistakes									
Offers comfort									

---

*Written by Robert Morgan of Top Cat Computing p/l for Tony Attwood  
Copyright © 2004 Tony Attwood*

<http://www.tonyattwood.com.au/index.htm>

**Skala Penilaian Perilaku Anak\***

Aspek	SK 1	K 2	C 3	B 4	SB 5
<b>PEMAHAMAN AUDITORIS</b>					
1. Kemampuan mengikuti perintah					
2. Pemahaman mengikuti diskusi kelas					
3. Kemampuan menyimpan informasi yang disampaikan secara lisan					
4. Pemahaman arti kata					
<b>BAHASA UJARAN</b>					
5. Kemampuan mengekspresikan pikiran dalam kalimat lengkap dengan tata bahasa yang akurat					
6. Kemampuan memahami perbendaharaan kata					
7. Kemampuan menghafal kata					
8. Kemampuan menghubungkan pengalaman					
9. Kemampuan memformulasikan gagasan-gagasan					
<b>ORIENTASI</b>					
10. Ketepatan waktu					
11. Orientasi ruang					
12. Pertimbangan hubungan-hubungan (besar-kecil, jauh-dekat, ringan-berat)					
13. Pemahaman tentang arah					
<b>PERILAKU</b>					
14. Kemampuan bekerjasama					
15. Kemampuan memusatkan perhatian					
16. Kemampuan mengorganisasikan pekerjaan					
17. Kemampuan menguasai situasi baru					
18. Penerimaan sosial					
19. Penerimaan tanggung jawab					
20. Kemampuan menyelesaikan tugas					
21. Kebijaksanaan					
<b>GERAK</b>					
22. Koordinasi umum (berjalan, berlari, meloncat)					
23. Keseimbangan					
24. Kemampuan mempergunakan perkakas/peralatan					

Keterangan: SK - sangat kurang  
 K - kurang  
 C = cukup  
 B - baik  
 SB - sangat baik

\* Oleh: Myklebust & Boshes (1969 dalam Lerner, 2004: 86-87)

### Pedoman Observasi Kesulitan Belajar Akademik

Indikasi	Ya	Tdk	Keterangan
<p>A.1. Kesulitan membaca lisan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjuk tiap kata yang sedang dibaca.</li> <li>2. Menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri ke kanan dengan jari.</li> <li>3. Menelusuri tiap baris bacaan ke bawah dengan jari.</li> <li>4. Menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak.</li> <li>5. Menempatkan buku dengan cara yang aneh.</li> <li>6. Menempatkan buku terlalu dekat dengan mata.</li> <li>7. Sering melihat gambar, jika ada.</li> <li>8. Mulutnya komat-kamit waktu membaca.</li> <li>9. Membaca kata demi kata.</li> <li>10. Membaca terlalu cepat.</li> <li>11. Membaca tanpa ekspresi.</li> <li>12. Nada suara yang aneh, menandakan ketegangan dan merasa kesulitan.</li> </ol>			
<p>A.2. Kesulitan membaca dalam hati</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjuk tiap kata yang dibaca dengan jari.</li> <li>2. Menelusuri tiap kata yang dibaca dengan jari.</li> <li>3. Menelusuri baris-baris yang sedang dibaca dari atas ke bawah.</li> <li>4. Membaca dengan berbisik.</li> <li>5. Mengucapkan kata dalam hati.</li> <li>6. Menggerakkan kepala, bukan mata.</li> </ol>			



<p>7. Menempatkan buku dengan cara yang aneh.</p> <p>8. Menempatkan buku pada jarak pandang yang terlalu dekat.</p> <p>9. Sering melihat gambar, jika ada.</p> <p>10. Hanya memandang secara sekilas dan kemudian mengatakan sudah selesai.</p> <p><b>B. Kesulitan menulis</b></p> <p>1. Pengurangan huruf (bekerja ditulis bekeja).</p> <p>2. Mencerminkan dialek (sapi ditulis sampi).</p> <p>3. Mencerminkan kesalahan ucap (namun ditulis nanum).</p> <p>4. Pembalikan huruf dalam kata (ibu ditulis ubi).</p> <p>5. Pembalikan kata dalam konsonan (air ditulis ari).</p> <p>6. Pembalikan konsonan atau vokal (berjalan ditulis berjlan).</p> <p>7. Pembalikan suku kata (laba ditulis bala).</p> <p><b>C. Kesulitan belajar matematika.</b></p> <p>1. Kurang paham tentang simbol.</p> <p>2. Kurang paham tentang nilai tempat</p> <p>3. Penggunaan proses yang keliru.</p> <p>4. Tidak memahami konsep, menggunakan hafalan.</p> <p>5. Tulisan tidak dapat dibaca.</p>			
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

NAMA = AHMA ASHIMHAMDU ABUMUAWAR  
 KUBAS = 3 B  
 AHMA = NAMBANGAN  
 UMUR = 8 setoran  
 NAMA AYAH = MUSIIMTIAH  
 NAMA IBU = RIZA

1. SIAPA NAMA PANGGILAN YANG SUKA DIDUKA :  
PAVIAS
2. SIAPA YANG DITOLONG PANGGILAN : MEREK
3. MENAPA PANGGILAN SUKA DIDUKA :  
KARENA PANGGILAN DI BETIMANER

Tulisan tangan S1

4 5500 = LIMARIBU LIMARATUS

5 1010 = SEPULUH SEPULUH

6 5640 + 331 = 5981

7 HOBI SAYA = BERSEPEDA DAN MEMANCING

8 CITA-CITA = POLISI

9 NAMA RANISHOFA TIKOFI

10 TEMPAT TANGGAL LAHIR = SURABAYA

21 JULI 1990

A

$$\begin{array}{r}
 5640 \\
 331 \\
 \hline
 5981 +
 \end{array}$$

Tulisan tangan S1

Nama: Inga Tul Munirah .

Kts: 38

Alamat: Petemonkuburan 76

Umur = 9 tahun

Nama ayah = Amal Nasir

Kemalibu = Holila

- 1 siapa nama pangeran yang sukai tidur ditartip.
- 2 siapa yang menelana pangeran menel tuaitu
- 3 kenapa pangeran sukai tidur karena dimane oleh nenek tua

49050 = sembilanribu lima puluh

52079 = duaribu tujuh ratus sembilan puluh

67500 + 932 = 7592

$$\begin{array}{r} 932 \\ + 67500 \\ \hline 7592 \end{array}$$

7 hobi saya = Berenang dan menari

8 cita-cita = Dokter

9 Saudara kandung = Fadi

10 tepat tanggal lahir saya Scrabaya 20 september 1995

Tulisan tangan S2

NAMA: ABDULLOH FAWAZ  
 kelas: III  
 alamat: Buloh Kati  
 umur: 9  
 nama ayah: IMAM SAFI  
 nama ibu: ZAINABISA

1. SIAPA NAMA PARTNER DARI SAKTIDUT? PAULAS
2. SIAPA YANG MENEKSIHI? PAULAS
3. MENGAPA PARTNER SAKTIDUT? DISIHI TOLEH MENEKSIHI

1. 4098 = RM PATRIBUSEM BILAN PULUH DELAPAN

5. 5006 = LIMA RIBU ENAM

6.  $2450 + 561 = 3011$

$$\begin{array}{r} 2450 \\ + 561 \\ \hline 3011 \end{array}$$

7. HURUF: PEMAIN SEMPAK POLA

8. CITA 2: PILOT

9. NAMA SAUDARA: FASLUL FATHUK

10. TEMPAT LAHIR: SURABAYA TANGGAL 19 AGUSTUS

FAWAZ 1995

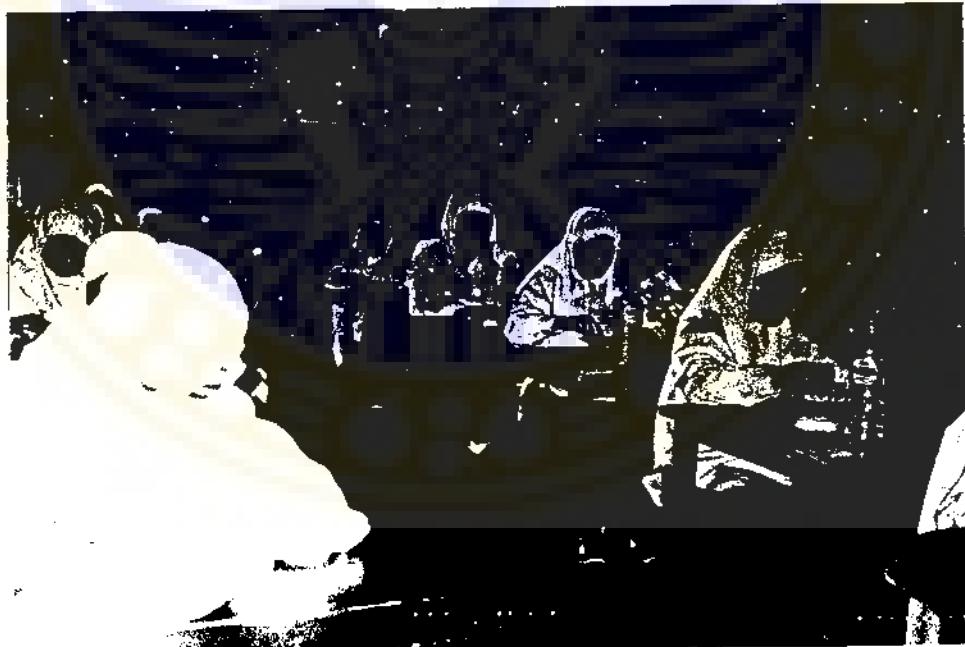
Tulisan tangan S3



**Kegiatan bermain subyek dengan teman-teman sebaya ketika jam istirahat**



**Subyek berfoto bersama teman-teman sebaya**



**Kegiatan makan bersama ketika jam istirahat**



**Mengambil makanan ke depan kelas dengan tertib**



**Subyek bersama teman satu kelasnya**





**LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AL HAROMAIN**  
**SD ISLAM PLUS GHILMANI KHM. GHUFRON FAQIH**

Jl. Keputran Kejambon 1/72, Telp. (031) 5320941 Surabaya 60271

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 66/GGF/LPIH/VII/2005

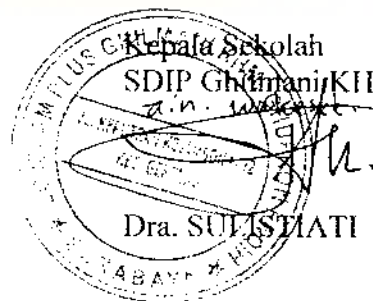
Yang bertandatangan dibawah ini :

Kepala Sekolah : SD Islam Plus Ghilmani KHM. Ghuftron Faqih  
Kecamatan : Genteng  
Kota Madya : Surabaya  
Propinsi : Jawa Timur  
Menerangkan bahwa :  
Nama : Greta Ria Novera  
NIM : 119910313  
Fakultas : Psikologi Universitas Airlangga Surabaya  
Judul skripsi : Friendship Skills pada Anak Usia Sekolah Berkesulitan Belajar Akademik

Telah melakukan penelitian di SDIP Ghilmani KHM. Ghuftron Faqih untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Juli 2005



Kepala Sekolah  
SDIP Ghilmani KHM. Ghuftron Faqih

Dra. SULISTIATI

## PENILAIAN HASIL BELAJAR

51

Nama : ..... Kelas : 1b ..... Tahun : 2002 - 2003



No.	MATA PELAJARAN	Semester I		Semester II			
		NILAI		NILAI		NILAI	
		Prestasi Siswa	Rata 2 Kelas	Prestasi Siswa	Rata 2 Kelas	Prestasi Siswa	Rata 2 Kelas
1.	Pendidikan Agama Islam	7	7,5	7	7,5		
2.	PPKn	6,5	7	8	8,5		
3.	Pendidikan Bahasa						
	a. Bahasa Indonesia	7	8	7	7,5		
	b. Bahasa Arab	7	8	6,5	7,5		
	c. Bahasa daerah	-	-				
	d. Bahasa Inggris	7,5	8	7	7,5		
4.	Matematika	6,5	7,5	7	8		
5.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	-	-	-	-		
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	-	-	-	-		
7.	Kerajinan Tangan & Kesenian	6	7	-	-		
8.	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	8	7,5	7	7,5		
<b>Jumlah</b>		55,5		49,5			
Nilai rata-rata catur wulan		6,9		7,1			
Peringkat Siswa / Kelas				XI			
Kegiatan Ekstrakurikuler	1. Aritmatika			B			
	2.						
	3.						
Ketidakhadiran	1. Sakit	14		S			
	2. Izin	1					
	3. Tanpa Keterangan			4			

Catatan untuk orang tua / wali :

Mohon bimbingan dan motivasi orangtua dalam mendampingi nanda belajar di rumah untuk meningkatkan prestasi semester depan. Jazakumullah. Untuk nanda: belajar lebih giat dan jangan cepat bosan.

Catatan untuk orang tua / wali :

Alhamdulillah, semangat belajar ananda lebih meningkat. Motivasi yg terus menerus masih sangat diperlukan.

Catatan untuk orang tua / wali :

KEPUTUSAN :

Dengan memperhatikan hasil yang dicapai, maka siswa ini ditetapkan :  
Naik / Tetap di kelas : II ( dua )  
Lulus / Tidak Lulus : .....

	Tanda Tangan Guru Kelas	Tanda Tangan Orang Tua / Wali	Tanda Tangan Kepala Sekolah
Semester I	<i>A. Fityah</i> 14 Januari '03	<i>Asih W</i> 28 Juni '03	<i>M. Arief TAIST</i> 28 Juni 2003
Semester II	<i>28 Juni '03</i> <i>Soenal Arifin</i>		

# PENILAIAN HASIL BELAJAR

Nama **SI** ..... Kelas : **2.b** ..... Tahun : **2003-2004**

No	MATA PELAJARAN	Semester I		Semester II		NILAI	
		NILAI		NILAI		NILAI	
		Prestasi Siswa	Rata 2 Kelas	Prestasi Siswa	Rata 2 Kelas	Prestasi Siswa	Rata 2 Kelas
1.	Pendidikan Agama Islam	6,5	7,6	8	8		
2.	PPKn	7	8,1	6	8,6		
3.	Pendidikan Bahasa						
	a. Bahasa Indonesia	5,5	7,2	7,5	8,3		
	b. Bahasa Arab	5	6,9	6	7,3		
	c. Bahasa daerah						
	d. Bahasa Inggris	6	7,4	6	7,6		
4.	Matematika	6	8,0	6	8,3		
5.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)						
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)						
7.	Kerajinan Tangan & Kesenian	7	7,4	8	8,5		
8.	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	7	7,0	7	7,2		
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>		<b>56,5</b>			
	Nilai rata-rata catur wulan	6,3		7			
	Peringkat Siswa / Kelas						
Kegiatan Ekstrakurikuler	1. Aritmatika	C		C			
	2. Bela diri	B		C			
	3.						
Ketidakhadiran	1. Sakit	2		-			
	2. Izin	1		2			
	3. Tanpa Keterangan	12		4			

Catatan untuk orang tua / wali :

Bimbingan yang terus menerus serta pantauan yang intensif sangat diperlukan nanti. Tingkatkan semangat belajar anda dengan terus memotivasinya. Jazakumulah atas kerjasamanya

Catatan untuk orang tua / wali :

Alhamdulillah Akhir-akhir ini kelan disuruh mengerjakan ada kemauan. Namun ada catatan khusus yaitu ketika sampai pada soal yang agak sulit, ananda ini langsung ditinggal. Artinya dia tidak bisa mencari jalan keluar hal yang lebih sulit. Untuk itu, dipertukan adanya kesabaran dalam hal menanggapi secara pembekatan pribadi. Jazakumulah

Catatan untuk orang tua / wali :

## KEPUTUSAN :

Dengan memperhatikan hasil yang dicapai, maka siswa ini ditetapkan :  
 Naik / Tetap di kelas : ..... III ..... (Tiga) .....  
 Lulus / Tidak Lulus : .....

	Tanda Tangan Guru Kelas	Tanda Tangan Orang Tua / Wali	Tanda Tangan Kepala Sekolah
Semester I	<i>[Signature]</i> 24 Januari 2004 Nur Indira	<i>[Signature]</i> 16 Januari 2004 A. Mus...	<i>[Signature]</i> 16 Januari 2004 A. Mus...
Semester II	<i>[Signature]</i> 5 Juli 2004 Iwan	<i>[Signature]</i> 22 Juli 2004 A. Mus...	<i>[Signature]</i> 22 Juli 2004 A. Mus...

# PENILAIAN HASIL BELAJAR

Nama : Si Kelas : 3b Tahun : 2004 - 2005

No.	MATA PELAJARAN	Semester I		Semester II		NILAI	
		NILAI		NILAI		NILAI	
		Prestasi Siswa	Rata 2 Kelas	Prestasi Siswa	Rata 2 Kelas	Prestasi Siswa	Rata 2 Kelas
1.	Pendidikan Agama Islam	5,5	6,6				
2.	PPKn	-	-				
3.	Pendidikan Bahasa	-	-				
	a. Bahasa Indonesia	6	6,9				
	b. Bahasa Arab	6	7,3				
	c. Bahasa daerah	-	-				
	d. Bahasa Inggris	6	7,4				
4.	Matematika	6	7,8				
5.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	6	7,3				
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	5,5	6,4				
7.	Kerajinan Tangan & Kesenian	7	7,5				
8.	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	7	7,1				
Jumlah		55					
Nilai rata-rata catuh wulan		6,1					
Peringkat Siswa / Kelas		XIII					
Kegiatan Ekstrakurikuler	1. Sempoa	D					
	2. P. Sitat	B					
	3.						
Ketidakhadiran	1. Sakit	5					
	2. Izin	5					
	3. Tanpa Keterangan	9					

Catatan untuk orang tua / wali :

→ Mohon perhatian dalam belajar, dan bimbingan dari orang tua ketika belajar sangat diperlukan.  
 → Mohon buku pelajaran ananda tidak di campur dengan berbagai mata pelajaran.  
 Bismillah.

Catatan untuk orang tua / wali :

Catatan untuk orang tua / wali :

KEPUTUSAN :

Dengan memperhatikan hasil yang dicapai, maka siswa ini ditetapkan :  
 Naik / Tetap di kelas : .....  
 Lulus / Tidak Lulus : .....

	Tanda Tangan Guru Kelas	Tanda Tangan Orang Tua / Wali	Tanda Tangan Kepala Sekolah
Semester I	22 Januari 2005 <i>[Signature]</i> Yuni Spaganti, S.K.M		
Semester II			

Kelas : 2b

Tahun Pelajaran : 2003-2004

Nama Siswa / No. Induk : [Redacted]

# LAPORAN HASIL BELAJAR

SD ISLAM PLUS GHILMANI K.H.M. GHUFRON FAJH

Keputran Kejamboan gg 1/72. Telp. (031) 5320941

No	MATA PELAJARAN	Semester I		Semester II	
		NILAI		NILAI	
		Prestasi Siswa	Rata <sup>2</sup> Kelas	Prestasi Siswa	Rata <sup>2</sup> Kelas
1.	Pendidikan Agama Islam	6	7.6	8	8
2.	PPKn	7	8.1	7.5	8.6
3.	Pendidikan Bahasa				
	a. Bahasa Indonesia	6	7.2	7	8.3
	b. Bahasa Arab	5	6.9	6	7.3
	c. Bahasa Inggris	6	7.4	6	7.6
	d. Bahasa Daerah				
4.	Matematika	6	8.0	7	8.3
5.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)				
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)				
7.	Kerajinan Tangan & Kesenian	7	7.4	8	8.5
8.	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	7	7.0	6.5	7.2
Jumlah		50		56	
Nilai rata-rata semester		6.3		7	
Peringkat Siswa / Kelas					
Kegiatan Ekstrakurikuler	1. Aritmatika	C		C	
	2. Bela diri	B		B	
	3.				
Ketidakhadiran	1. Sakit	5		-	
	2. Izin	-		6	
	3. Tanpa keterangan	2		5	

Catatan untuk Orang Tua / Wali

Bimbingan, pantauan dan motivasi yang ekstra sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar dan prestasinya

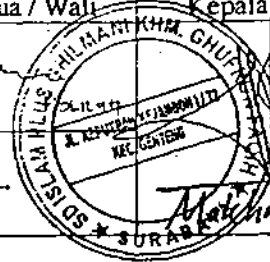
Catatan untuk Orang Tua / Wali

Sebenarnya ananda Fauz ini bisa walaupun memang ia nya agak rendah. Namun sangat perlu diberikan penyadaran sehingga dia ananda dan perhatian lebih terhadap pelajaran.

**KEPUTUSAN :**

Dengan memperhatikan hasil yang dicapai pada semester I dan 2, maka siswa ini ditetapkan :  
 Naik / Tetap di kelas : III (Tiga)  
 Lulus / Tidak Lulus

	Tanda Tangan Guru Kelas	Tanda Tangan Orang Tua / Wali	Tanda Tangan Kepala Sekolah
Semester I	[Signature] 24 Jan '04 Nur Indah R	[Signature]	[Signature]
Semester II	[Signature] 3 Juli 2004 IRWAN.	[Signature]	[Signature] M. Muhammad Spd



Kelas : 3b

Tahun Pelajaran : 2004 - 2005

Nama Siswa / No. Induk : XXXXXXXXXX 53/03.2003.134

# LAPORAN HASIL BELAJAR

SD ISLAM PLUS GHILMANI K.H.M. GHUFRON FAQIH

Keputran Kejambon gg 1/ 72. Telp. (031) 5320941

No	MATA PELAJARAN	Semester I		Semester II	
		NILAI		NILAI	
		Prestasi Siswa	Rata <sup>2</sup> Kelas	Prestasi Siswa	Rata <sup>2</sup> Kelas
1.	Pendidikan Agama Islam	6,5	6,6		
2.	PPKn	-	-		
3.	Pendidikan Bahasa	-	-		
	a. Bahasa Indonesia	6	6,9		
	b. Bahasa Arab	5	7,3		
	c. Bahasa Inggris	6	7,4		
	d. Bahasa Daerah	-	-		
4.	Matematika	6,5	7,8		
5.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	6	7,3		
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	5	6,4		
7.	Kerajinan Tangan & Kesenian	7	7,5		
8.	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	7	7,1		
Jumlah		55	64,3		
Nilai rata-rata semester		6,1	7,1		
Peringkat Siswa / Kelas		XII <sub>2</sub>			
Kegiatan Ekstrakurikuler	1. Sempoa	C			
	2. P. Sitat	B			
	3.				
Ketidakhadiran	1. Sakit	1			
	2. Izin	-			
	3. Tanpa keterangan	-			

Catatan untuk Orang Tua / Wali

Mohon bimbingan dalam belajar nanda, supaya bisa menulis lebih cepat. Dan supaya prestasi nanda lebih meningkat di semester depan

Catatan untuk Orang Tua / Wali

### KEPUTUSAN :

Dengan memperhatikan hasil yang dicapai pada semester 1 dan 2, maka siswa ini ditetapkan :  
 Naik / Tetap di kelas : .....  
 Lulus / Tidak Lulus : .....

	Tanda Tangan Guru Kelas	Tanda Tangan Orang Tua / Wali	Tanda Tangan Kepala Sekolah
Semester I	22 Januari 2005 <i>[Signature]</i> Yuni Sroyanti, S.Pd	<i>[Signature]</i> INDAH	
Semester II			

# LAPORAN HASIL BELAJAR

SD ISLAM PLUS GHILMANI K.H.M. GHUFRON FAQIH

Keputran Kejambon gg 1/72. Telp. (031) 5320941

JS : 2b Tahun Pelajaran : 2003-2004  
 Nama Siswa / No. Induk : ██████████ S2

No	MATA PELAJARAN	Semester I		Semester II	
		NILAI		NILAI	
		Prestasi Siswa	Rata <sup>2</sup> Kelas	Prestasi Siswa	Rata <sup>2</sup> Kelas
1.	Pendidikan Agama Islam	6,5	7,6	8,	8
2.	PPKn	6,5	8,1	7	8,6
3.	Pendidikan Bahasa				
	a. Bahasa Indonesia	6	7,2	7,5	8,3
	b. Bahasa Arab	6,5	6,9	6	7,3
	c. Bahasa Inggris	7	7,4	7,5	7,6
	d. Bahasa Daerah				
4.	Matematika	7	8,0	7	8,3
5.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)				
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)				
7.	Kerajinan Tangan & Kesenian	7	7,4	8	8,5
8.	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	7	7,0	7	7,2
Jumlah		53,5	7	58	
Nilai rata-rata semester		6,7		7,2	
Peringkat Siswa / Kelas					
Kegiatan Ekstrakurikuler	1. Artmika	B		B	
	2. Tata boga	B		B	
	3.				
Ketidakhadiran	1. Sakit	4			
	2. Izin	-			
	3. Tanpa keterangan	2			

Catatan untuk Orang Tua / Wali / siswa :



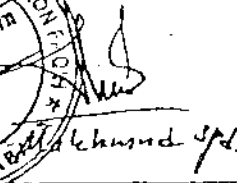
Rajin belajar , banyak berlatih dan jangan lupa berdoa  
 Insya Allah prestasi nanda jauh lebih baik di semester  
 yang akan datang .

Catatan untuk Orang Tua / Wali

Alhamdulillah ada peningkatan . Catatan saya pada awal ini  
 adalah bahwa anak ini perlu bimbingan / pembekalan  
 Selain pribadi

**KEPUTUSAN :**

Dengan memperhatikan hasil yang dicapai pada semester  
 1 dan 2, maka siswa ini ditetapkan :  
 Naik / Tetap di kelas : III ( Tiga )  
 Lulus / Tidak Lulus : .....

	Tanda Tangan Guru Kelas	Tanda Tangan Orang Tua / Wali	Tanda Tangan Kepala Sekolah
Semester I			
Semester II	 3 Juli 2004 Irwani		



# LAPORAN HASIL BELAJAR

SD ISLAM PLUS GHILMANI K.H.M. GHUFRON FAQIH

Keputran Kejambon gg 1 / 72. Telp. (031) 5320941

is : 36 Tahun Pelajaran : 2004 - 2005  
 Nama Siswa / No. Induk : [REDACTED] 52

No	MATA PELAJARAN	Semester I		Semester II	
		NILAI		NILAI	
		Prestasi Siswa	Rata <sup>2</sup> Kelas	Prestasi Siswa	Rata <sup>2</sup> Kelas
1.	Pendidikan Agama Islam	7	6,6		
2.	PPKn				
3.	Pendidikan Bahasa				
	a. Bahasa Indonesia	6,5	6,9		
	b. Bahasa Arab	6	7,3		
	c. Bahasa Inggris	7	7,4		
	d. Bahasa Daerah				
4.	Matematika	7	7,8		
5.	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	6	7,3		
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	6	6,4		
7.	Kerajinan Tangan & Kesenian	8	7,5		
8.	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	7	7,1		
Jumlah		60,5	64,3		
Nilai rata-rata semester		6,7	7,1		
Peringkat Siswa / Kelas		IX. 3			
Kegiatan Ekstrakurikuler	1. Smpoa	B			
	2. Tata Boga	B			
	3.				
Ketidakhadiran	1. Sakit	-			
	2. Izin	-			
	3. Tanpa keterangan	-			

Catatan untuk Orang Tua / Wali

Mohon bimbingan dan motivasi dalam belajar sangat mendukung untuk meningkatkan prestasi belajar nanda

Catatan untuk Orang Tua / Wali

**KEPUTUSAN :**

Dengan memperhatikan hasil yang dicapai pada semester 1 dan 2, maka siswa ini ditetapkan :  
 Naik / Tetap di kelas : .....  
 Lulus / Tidak Lulus : .....

	Tanda Tangan Guru Kelas	Tanda Tangan Orang Tua / Wali	Tanda Tangan Kepala Sekolah
Semester I	22 Januari 2009 Yuni Ekayanti, S.K.M	[Signature]	
Semester II			



## Ketercapaian Kompetensi Materi Plus

No	Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Al Qur'an		
	a. Bacaan	C	Pada umumnya kurang lancar
	b. Tulisan		
	c. Hafalan	C	Hafalan Surat kurang lancar
	d. Terjemahan		
2.	Al Hadist		
	a. Hafalan		
	b. Terjemahan		
3.	Ibadah		
	a. Wudhu	C	Pada umumnya gerakan kurang
	b. Tayamum	B	Pada umumnya baik, tapi butuh latihan
	c. Sholat	B	Pada umumnya baik, banyak latihan
	d. Dzikir		
4.	Akhlaq		
	a. Terhadap Asalid	B	Pada umumnya baik
	b. Terhadap Teman	B	Pada umumnya baik
	c. Terhadap Lingkungan	B	Pada umumnya baik
	d. Ketika di Kelas	B	Pada umumnya baik
	e. Ketika di Masjid	B	Pada umumnya baik
	f. Ketika Makan	B	Pada umumnya baik
5.	Doa Sehari-hari	B	Hafalan doa umumnya baik & latihan
6.	Aqidatul Awwam		
	a. Hafalan	D	Pada umumnya kurang sekali
	b. Terjemahan	D	pada umumnya kurang sekali
7.	Hafalan Shorof	C	Pada umumnya kurang

Nama Siswa : ██████████ S1  
 Nomor Induk : 03.7002.063  
 SD Islam Plus Ghilmani KHM. Ghufron Faqih  
 Keputran Kejambon I / 72 Surabaya. (031) 5320941

Kelas : 3b  
 Semester : I  
 Th. Ajaran : 2004 - 2005

$$\begin{aligned} \text{Jumlah A} &= \dots \times 4 = \dots \\ \text{B} &= \dots \times 3 = \dots \\ \text{C} &= \dots \times 2 = \dots \\ \text{D} &= \dots \times 1 = \dots \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah} &= 37 + 15 \quad (\text{jumlah aspek penilaian}) \\ \text{Indeks Prestasi Kumulatif} &= 2,5 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Kurang

Saran untuk Siswa :

Latih latihan hafalan baik do'a maupun surat, setiap hari membaca tilawati

Saran untuk Walimurid :

Mohon bimbingan dalam hal mengaj dan menghafal.

Surabaya, 22 Januari 2005

Kepala Sekolah

Dra. Sutistati

Wali Kelas

Yuni Erayanti, S.KM

Orang tua/wali

### Ketercapaian Kompetensi Materi Plus

No	Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Al Qur'an		
	a. Bacaan	C	Kurang lancar dalam membaca
	b. Tufisan		
	c. Hafalan	C	hafalan surat banyak yang tidak hafal
	d. Terjemahan		
2.	Al Hadist		
	a. Hafalan		
	b. Terjemahan		
3.	Ibadah		
	a. Wudhu	C	Kurang lancar dalam gerakan
	b. Tayamum	B	Baik
	c. Sholat	B	Baik
	d. Dzikir		
4.	Akhlaq		
	a. Terhadap Asatid	B	Baik
	b. Terhadap Teman	B	Baik
	c. Terhadap Lingkungan	B	Baik
	d. Ketika di Kelas	B	Baik
	e. Ketika di Masjid	B	Baik
	f. Ketika Makan	B	Baik
5.	Doa Sehari-hari	B	Baik
6.	Aqidatul Awwam		
	a. Hafalan	D	Kurang lancar hafalan A. Awwam
	b. Terjemahan	D	Kurang lancar dlm membaca terjemah
7.	Hafalan Shorof	D	Kurang lancar hafalan shorof

Nama Siswa : [REDACTED] 53  
 Nomor Induk : 22.2003.134  
 SD Islam Plus Ghilmani KHM. Ghufroon Faqih  
 Keputran Kejambon 1/72 Surabaya. (031) 5320941

Kelas : 3b  
 Semester : 1  
 Th. Ajaran : 2004 - 2005

$$\begin{aligned} \text{Jumlah A} &= 7 \times 4 = 28 \\ \text{B} &= 9 \times 3 = 27 \\ \text{C} &= 3 \times 2 = 6 \\ \text{D} &= 2 \times 1 = 2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah} &= 36 + 15 \quad (\text{jumlah aspek penilaian}) \\ \text{Indeks Prestasi Kumulatif} &= 2,4 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

Kurang

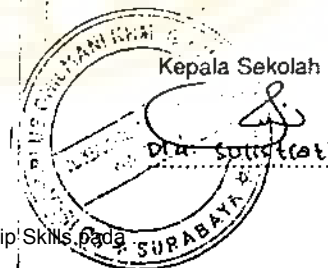
Saran untuk Siswa :

Orallah belajar setiap hari, serta latihan membaca & menulis yang cepat

Saran untuk Walimurid :

mohon bimbingan & motivasi untuk belajar setiap hari khususnya pelajaran yang nilainya cukup & kurang

Surabaya, 22 Januari 2005



Kepala Sekolah

Dra. Satriati

Wali Kelas

Yuni Ekayanti, S.KM

Orang tua/wali

[Signature]

Ketercapaian Kompetensi Materi Plus

No	Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Al Qur'an		
	a. Bacaan	D	Kurang dalam makhrusul huruf
	b. Tulisan		
	c. Hafalan	B	Baik
	d. Terjemahan		
2.	Al Hadist		
	a. Hafalan		
	b. Terjemahan		
3.	Ibadah		
	a. Wudhu	C	cukup, tapi masih butuh latihan wudhu
	b. Tayamum	C	cukup, tapi masih butuh latihan tayamum
	c. Sholat	A	Baik sekali
	d. Dzikir		
4.	Akhlaq		
	a. Terhadap Asatid	B	Baik
	b. Terhadap Teman	B	Baik
	c. Terhadap Lingkungan	B	Baik
	d. Ketika di Kelas	B	Baik
	e. Ketika di Masjid	B	Baik
	f. Ketika Makan	B	Baik
5.	Doa Sehari-hari	B	Baik
6.	Aqidatul Awwam		
	a. Hafalan	D	Kurang dalam latihan menghafal
	b. Terjemahan	D	Kurang belajar terjemah
7.	Hafalan Shorof	D	Kurang belajar menghafal shorof

Nama Siswa : ..... S2  
 Nomor Induk : 03.2003.137  
 SD Islam Plus Ghilmani KHM. Ghufron Faqih  
 Keputran Kejambon I / 72 Surabaya. (031) 5320941

Kelas : 3b  
 Semester : 1  
 Th. Ajaran : 2004-2005

Jumlah A = 1 x 4 = 4  
 B = 8 x 3 = 24  
 C = 2 x 2 = 4  
 D = 4 x 1 = 4

Jumlah = 36 ; 15 (jumlah aspek penilaian)  
 Indeks Prestasi Kumulatif = 2,4

Kesimpulan :  
 Pada umumnya cukup

Saran untuk Siswa :  
 Belajarlah lebih giat lagi!

Saran untuk Walimurid :  
 mohon bimbingan untuk pelajaran yang cukup dan kurang

Surabaya, 22 Januari 2005



Wali Kelas  
 Yuni Skayanti, S.KM

Orang tua/wali  
 Greta Ria Novera



DAFTAR NILAI HAFALAN DOA

No	Nama	Aspek Pemilaian																							skor	Nilai		
		Do'a Mubtahir	Surat Al-Falaq	Al-Fatiha	Al-Iqro	Al-Basmala	Al-Muawiz	Al-Muawiz	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23				
1	S1	2	2	1	2	3	1	1																	12	C	1	
2	S3	1	2	3	2	2	1	2																		13	C	2
3	A. Rizal	3	2	2	2	3	1	2																		15	B	3
4	Faizal Akbar	2	2	1	2	3	1	1																		12	C	4
5	Herlambang Prasetya	3	3	3	3	3	3	2																		20	A	5
6	Ibrohim	3	3	3	2	3	2	2																		18	A	6
7	M. Badrut Tamam	3	2	3	2	3	3	1																		17	B	7
8	Rio Denapoli	3	3	3	2	3	2	1																		17	B	8
9	Sultan Haviez Ibrahim	3	3	3	2	3	2	2																		18	A	9
10	Vicky Arianto	3	3	3	2	3	2	1																		17	B	10
11	Fathiyah Nur U.S.	3	3	3	2	3	3	3																		20	A	11
12	Fatimatus Sholihah	3	3	3	3	3	3	2																		20	A	12
13	Haura Aulia Arsyam	3	3	3	3	3	3	3																		19	A	13
14	S2	2	3	2	2	2	1	1																		13	C	14
15	Izzatul Mila	3	3	3	3	3	3	3																		21	A	15
16	Laili Mufida	3	3	3	2	3	2	2																		18	A	16
17	Mufidatul Ilimi K.	2	2	3	2	3	2	2																		16	B	17
18	Nurul Febry Anas S.	2	3	3	2	2	1	2																		15	B	18
19	Tamimah Izza Hayati R	3	3	2	3	3	2	2																		18	A	19
20	Tia Karisma A	2	2	3	2	3	1	2																		15	B	20
Rata-rata																												

et : S = sikap, D = do'a/bacaan  
 or : 1 = bila sama sekali tidak bisa  
 2 = bila melakukan tidak tepat  
 3 = bila melakukan dengan sempurna

Skor max = jml soal x 3 =  $21$   
 Skor min = jml soal x 1 =  $7$   
 A = Baik Sekali, jumlah skor  
 B = Baik jumlah skor  
 C = Cukup jumlah skor  
 K = Kurang jumlah skor

Mengetahui, KS SDIP  
 Ghilmani KHM Ghufron Faqih

Penilai

Dra. Sulistiati

*Greta Ria Novera*

